

Milik - DEPDIKBUD
Tidak Diperdagangkan



PEMUKIMAN PEDESAAN SEBAGAI EKOSISTEM.

Daerah Sulawesi Tenggara



DEPARTEMEN
09
56440.23.05-26
PROYEK PELITA
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
SULAWESI TENGGARA

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

Direktorat
Kebudayaan
8

3982 / F4.1 / I. 86
Tanggal: 12 / 11 / 1986

Diteruskan ke :

**Pemukiman Pedesaan
Sebagai Ekosistem
Daerah Sulawesi Tenggara.**

711.5848
113
D

**Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi
Kebudayaan Daerah
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional
Tahun 1981/1982**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

P R A K A T A

Dengan ucapan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala taufiq dan hidayahnya, Alhamdulillah Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara berlangsung sejak tahun 1977 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 26 April 1977 No. 151 XXIII/2/77 hingga sekarang.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Sulawesi Tenggara, setiap tahunnya menghasilkan 5 (lima) naskah lapuran penulisan Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara yang terdiri dari berbagai aspek kebudayaan daerah.

Sesuai dengan kebijaksanaan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat (Jakarta), telah ditetapkan penerbitan 2 (dua) judul naskah kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara yaitu :

1. Pemukiman Pedesaan sebagai Ekosistem Daerah Sulawesi Tenggara, Tahun 1981/1982.
2. Permainan Anak-Anak Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1981/1982.

Naskah tersebut adalah hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1983/1984, yang pelaksanaan penerbitannya dilaksanakan pada tahun 1984/1985.

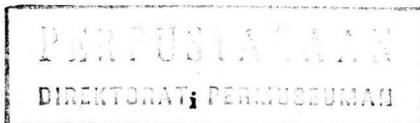
Dengan terbitnya naskah kebudayaan daerah tersebut merupakan suatu landasan yang akan memperkaya sifat Ke-bhinneka Tunggal Ika-an.

Hasil yang telah dicapai ini adalah berkat kerja sama yang harmonis serta bimbingan dan bantuan yang diberikan oleh :

- Pemimpin Proyek IDKD Pusat (Jakarta),
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Rektor Universitas Halu Oleo Kendari,
- Kepala Kantor Wilayah Dep DIKBUD Propinsi Sulawesi Tenggara,
- Pemerintah Daerah Tk. I Sultra,
- Pemerintah Daerah Tk. II se Sulawesi Tenggara.
- Tokoh-Tokoh masyarakat se Sultra.

Dengan penuh keikhlasan telah memberikan izin, bantuan serta fasilitas-fasilitas, sehingga dapat terwujud naskah kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara ini.

Kepada semua anggota Tim Penyusun Naskah yang telah bekerja dengan penuh keikhlasan dan tekun untuk mempersiapkan naskah tersebut, kami sebagai pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara, merasa berkewajiban menyampaikan rasa hormat dan penghargaan yang sedalam-dalamnya.



Semoga Naskah Kebudayaan Daerah ini diharapkan akan ada juga manfaatnya untuk memperkenalkan beberapa aspek kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara kepada kita semua.

Kendari, 17 Mei 1984

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Kebudayaan Sulawesi Tenggara



Drs. Abd. Rachim. G.
NIP. 130123272

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah :

PEMUKIMAN PEDESAAN SEBAGAI EKOSISTEM DAERAH SULAWESI TENGGARA TAHUN - 1981 / 1982

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Lektas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari :

Drs. TIBE HAFID. Drs. RAYEN IBRAHIM
Drs. GUSARMIN SOFYAN. ANWAR. K. A. FATTAH

dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari :

Drs. DJENEN. M.Sc.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, 1982
Pemimpin Proyek

ttd.

Drs. BAMBANG SUWONDO
NIP. 130117589.

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI TENGGARA

Nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan, guna memperbaiki penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan budaya dan peningkatan sejarah Daerah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan Nasional tetap dipelihara dan dibina untuk menempuh, memperkaya dan memberi corak lekas kepada kebudayaan Nasional.

Usaha menginventarisasi dan mendokumentasikan kebudayaan Daerah telah dilaksanakan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah.

Kita patut merasa gembira dan bersyukur, karena Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Sulawesi Tenggara Tahun Anggaran 1983/1984 telah berhasil bagi menyusun 5 (lima) buah Naskah Sejarah dan Kebudayaan Daerah. Dua buah diantaranya telah mendapat persetujuan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dicetak dalam hal ini Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yaitu :

1. Permainan Anak-Anak Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1981/1982.
2. Pemukiman Pedesaan sebagai Ekosistem Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 1981/1982.

Naskah ini dapat selesai berkat adanya jalinan kerjasama yang baik dari berbagai pihak; ketekunan pihak penulis, ketelatenan informan kesungguhan petugas dan adanya dukungan dana dari Pemerintah.

Kepada semuanya melalui tempat ini, kita mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Harapan kita semua, kiranya Naskah ini dapat menjadi sarana pemerataan Pembangunan dan hasil-hasilnya yang menyentuh seluruh bangsa. Dimana nilai-nilai yang terdapat didalamnya dapat diwarisi oleh generasi muda bangsa.

Kahadiran terbitan Naskah ini di masyarakat, kiranya dapat menambah kepertahanan Bangsa, baik sebagai sarana Baca maupun sebagai sarana Penelitian untuk pembangunan dan pengembangan Budaya Nasional.

Oleh karena Naskah ini mengandung nilai Humaniora, maka sangat saya anjurkan kiranya Naskah ini dibaca dan mendapat tempat di Perpustakaan sekolah, kelulusannya di Sulawesi Tenggara.

Semoga bermanfaat dan semoga Tuhan memberikan Ridhanya.

Kepala Kantor Wilayah
Dep. DIKBUD Propinsi Sulawesi Tenggara



SOEGITO SOEMODIHARDJO
NIP. 130429769

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
PENGANTAR	ii
KATA SAMBUTAN	iii
BAB. I. PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. MASALAH	1
C. RUANG LINGKUP	2
D. TUJUAN	2
E. KERANGKA TEORI	2
F. KERANGKA KONSEP	2
G. HIPOTESA	3
H. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI	3
BAB. II. GAMBARAN UMUM DESA LAMEKONGGA - DAN DESA SAWA	
A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT	9
B. PRASARANA PERHUBUNGAN	13
C. POTENSI DESA	15
BAB. III. DESA LAMEKONGGA DAN DAN DESA SAWA SEBAGAI EKOSISTEM	
A. KEPENDUDUKAN	49
B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK	57
C. KEFAGAMAN MATAPENCAHARIAN	66
D. TINGKAT KEKRITISAN	69
E. KERUKUNAN HIDUP	81
F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI DAN HIBURAN	84
BAB. IV. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN	99
B. SARAN	101
DAFTAR KEPUSTAKAAN	103
LAMPIRAN	104
1. DAFTAR INFORMAN	104
2. PEDOMAN WAWANCARA	109
3. DAFTAR ISIAN PERTANYAAN	109

TIM PENYUSUN

Ketua : Drs. Tibe Hafid

**Anggota : 1. Drs. Rayen Ibrahim
2. Drs. Gusarmin Sofyan
3. Sdr. Anwar K
4. Sdr. A. Pattah**

Editor : Mc. Suprapti

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan suasananya, pemukiman dapat dibedakan atas pedesaan dan perkotaan. Perbedaan suasana itu, adalah melemahnya hubungan antara penduduk dan lahan dari pedesaan ke perkotaan. Secara demografis sebagian besar penduduk Indonesia berdiam di pedesaan, walaupun kecenderungan menurunnya proporsi penduduk pedesaan dan meningkatnya proporsi penduduk perkotaan, telah menjadi kenyataan. Pada tahun 1971, jumlah penduduk Propinsi Sulawesi Tenggara tercatat 714.120 jiwa, sekitar 94% bermukim di pedesaan dan sekitar 6% bermukim di perkotaan. Pada tahun 1979 jumlah penduduk meningkat menjadi 869.028 jiwa, 90% berada di pedesaan dan 10% berada di perkotaan (BAPPEDA, Sulawesi Tenggara, 1980; dan Kantor Sensus dan Statistik Sulawesi Tenggara, 1980).

Sebagai perwujudan lingkungan budaya, pedesaan yang ada sekarang merupakan hasil perkembangan pemahaman penduduk terhadap lingkungannya dimasa lalu. Dan akan berkembang terus di masa-masa mendatang. Berdasarkan tingkat perkembangan ini, dikenal adanya tiga tahap perkembangan desa di Indonesia, yaitu desa swadaya (desa tradisional), desa swakarya (desa transisi), dan desa swasembada (desa maju). Bagi daerah Sulawesi Tenggara, khususnya pada tahun 1976 pengklasifikasian desa berdasarkan ketiga tahapan tersebut, baru memiliki 391 desa yang terdiri dari 216 desa swadaya (55,3%), 137 desa swakarya (35%), dan 38 desa swasembada (9,7%). Kemudian pada tahun 1980 jumlah desa meningkat menjadi 653 desa dengan perincian, 279 desa swadaya (42,72%), 380 desa swakarya (47,17%), dan 66 desa swasembada (10,11%). Pada umumnya desa-desa swasembada ini terletak dekat atau berada di pusat pengembangan wilayah baik di tingkat kecamatan maupun utamanya di tingkat kabupaten dan propinsi (BAPPEDA, Sulawesi Tenggara, 1980).

Desa swasembada sebagai tahap perkembangan ketiga dianggap telah memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut, dibandingkan dengan desa pada kedua tahap sebelumnya. Sungguhpun demikian, tingkat kemampuan desa swasembada untuk berkembang itu masih merupakan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Dalam hal ini, jawabannya dapat dicari pada kemantapannya sebagai ekosistem. Sebab ekosistem yang mantap merupakan tujuan pengembangan pemukiman pedesaan sebagai salah satu wujud lingkungan budaya.

B. MASALAH

Pengkajian mengenai pemukiman pedesaan sebagai ekosistem terhadap desa-desa di Propinsi Sulawesi Tenggara, terutama yang digolongkan sebagai desa swasembada, belum pernah dilakukan. Hal ini menyebabkan belum tersedianya informasi yang mengungkapkan perihal kemantapan ekosistem bagi desa-desa swasembada.

Beritik tolak pada latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi masalah adalah : sampai di manakah kedudukan desa swasembada di Propinsi Sulawesi Tenggara dilihat dari ekosistem yang mantap.

C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup pengkajian desa swasembada sebagai ekosistem yang mantap, adalah semua desa swasembada sebagai obyek utama, dan semua desa swakarya sebagai obyek pembanding, di Sulawesi Tenggara.

Untuk mengetahui kedudukan desa swasembada sebagai ekosistem yang mantap, didekati dengan 6 variabel yaitu ; (1) pemenuhan kebutuhan pokok; (2) tingkat kekritisian dalam menerima unsur-unsur budaya luar; (3) kerukunan hidup; (4) keragaman mata pencaharian; (5) pemenuhan kebutuhan rekreasi; dan (6) komposisi penduduk berdasarkan umur.

D. TUJUAN

Secara umum pengkajian desa swasembada sebagai ekosistem yang mantap ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan desa swasembada di Propinsi Sulawesi Tenggara dalam pengembangannya ke arah ekosistem yang mantap.

Secara khusus bertujuan, mengumpulkan dan menganalisis data yang terdapat pada ruang lingkup wilayah yang berkenaan dengan aspek-aspek yang terjabarkan pada ruang lingkup variabel.

Perolehan informasi ini, dapat digunakan sebagai bahan pendidikan di sekolah khususnya dan masyarakat umumnya. Informasi tersebut dapat pula digunakan sebagai bahan perumusan kebijaksanaan dalam pembinaan lingkungan budaya pedesaan.

E. KERANGKA TEORI

Pemahaman masyarakat mengenai lingkungannya hendaknya dimanfaatkan sebagai titik tolak perencanaan dan pelaksanaan pembinaan lingkungan budaya (Walter, 1973; dalam JUKLAK IDKD, 1981-1982, 65). Model pendekatan yang demikian, berguna dalam rangka pendayagunaan potensi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, dan penekanan ketegangan sosial yang mungkin timbul.

Hal ini, sejalan dengan konsep bahwa pembangunan harus memperhatikan lingkungan hidup (Emil Salim, 1980, dalam JUKLAK IDKD, 1981-1982). Pedesaan sebagai lingkungan budaya, pada hakekatnya adalah realisasi pemahaman masyarakat yang bersangkutan dengan lingkungannya. Semakin besar kesesuaian antara lingkungan yang dipahami dengan lingkungan sebagaimana adanya, semakin tinggi pula tahap perkembangan desa yang bersangkutan (Jeans, 1974, dalam JUKLAK IDKD 1981-1982). Dalam kaitannya dengan tahap perkembangan desa tersebut di atas, maka derajat kesesuaian yang tinggi akan terlihat pada desa swasembada, dibandingkan dengan desa swadaya dan desa swakarya.

F. KERANGKA KONSEP

Dalam hal keenam variabel dalam lingkup, dalam pengkajian ini, bila tingkat reabilitas yang tinggi pada desa swasembada lebih daripada desa swakarya, maka akan disimpulkan bahwa kemampuan desa swasembada itu

untuk berkembang lebih besar daripada swakarya. Lebih pendek daripada desa swakarya. Seandainya demikian, hipotesa dalam pengkajian ini dapat diterima dengan derajat keyakinan tertentu. Jika sebaliknya maka hipotesa di tolak.

Diterima-tidaknya hipotesa ini, dalam pengkajian ini diharapkan menghasilkan sejumlah informasi yang berguna, sebagai bahan pembinaan lingkungan budaya di daerah Propinsi Sulawesi Tenggara, khususnya pembinaan pada wilayah pedesaannya.

G. HIPOTESA

Bertitik tolak dari kerangka teori dan ruang lingkup di muka, maka hipotesa yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Jika desa swasembada, merupakan ekosistem yang mantap, maka :
(a) penduduknya mampu memenuhi kebutuhan pokoknya; (b) tingkat kekritisannya dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar tinggi; (c) tingkat kerukunan hidup penduduknya tinggi; (d) keragaman aktivitas penduduknya besar; (e) penduduknya mampu memenuhi kebutuhan akan rekreasi; dan (f) komposisi penduduknya berdasarkan umur baik.

2. Jika desa swasembada merupakan ekosistem yang mantap, maka ke 6 variabel tersebut akan tampak lebih maju daripada desa swakarya.

H. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

1. Tahap Persiapan (Juni 1981-minggu pertama bulan Juli 1981)

Tim mempelajari buku pedoman Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi (JUKLAK IDKD 1981-1982), tentang aspek pemukiman sebagai ekosistem. Kegiatan selanjutnya adalah menetapkan sampel, penyusunan instrumen dan pemantapan persiapan. Kegiatan-kegiatan ini adalah sebagai berikut.

a. Penetapan sampel (peta 1)

Kecamatan yang diambil sebagai sampel adalah Kecamatan Wundulako untuk obyek desa swasembada, dan Kecamatan Lasolo untuk obyek desa swakarya. Di Kecamatan Wundulako terdapat 2 desa swasembada, diambil Desa Lamekongga sebagai sampel (peta 2). Desa ini diambil sebagai sampel dengan pertimbangan bahwa desa ini bila dibandingkan dengan desa swasembada yang lainnya (Desa Wundulako), dapat mencerminkan kondisi lingkungan budaya desa-desa di Propinsi Sulawesi Tenggara bagian daratan. Desa Lamekongga merupakan desa pedalaman yang memiliki ciri budaya pertanian pangan dan perkebunan, sedangkan Desa Wundulako merupakan ibukota Kecamatan Wundulako. Desa Lamengkongga memiliki 453 Kepala Keluarga. Sesuai dengan JUKLAK bahwa responden adalah Kepala Keluarga, diambil 10% dari jumlah Kepala Keluarga di desa sampel. Maka responden untuk Desa Lamengkongga berjumlah 45 Kepala Keluarga, dipilih secara acak (random).

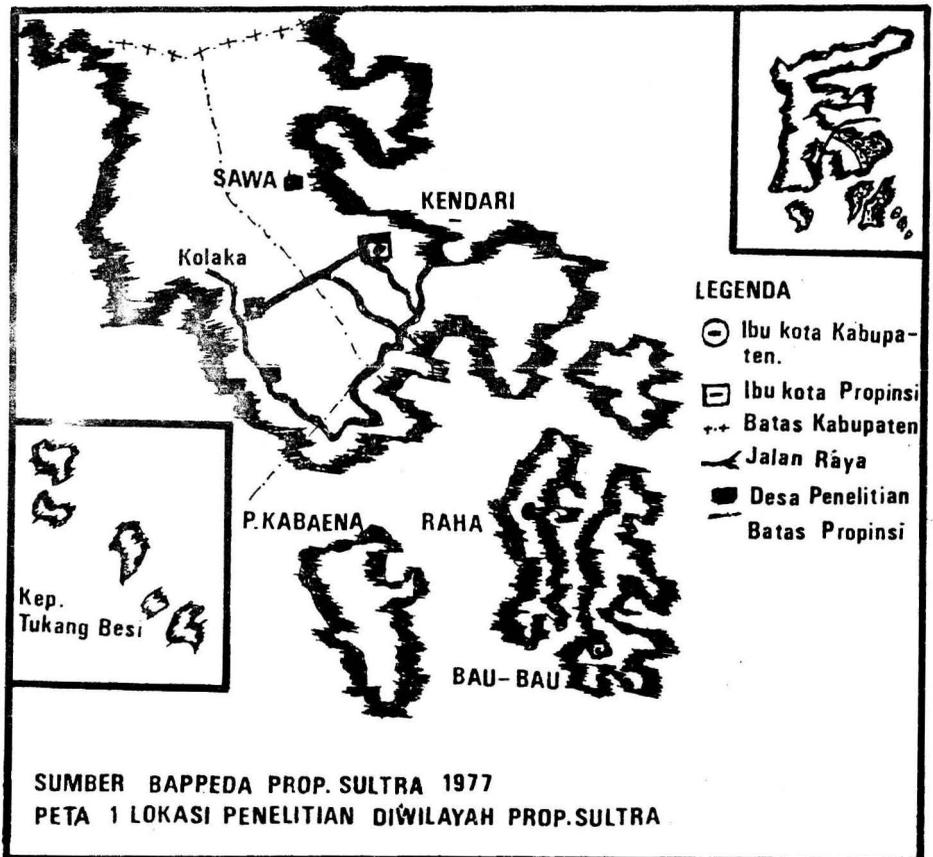
Kecamatan Lasolo mempunyai 9 desa swakarya (1980-1981), Desa Sawa diambil sebagai daerah sampel (peta 3). Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa desa ini dapat mencerminkan ciri desa pantai. Ciri budaya desa ini adalah pertanian pangan dan perikanan.

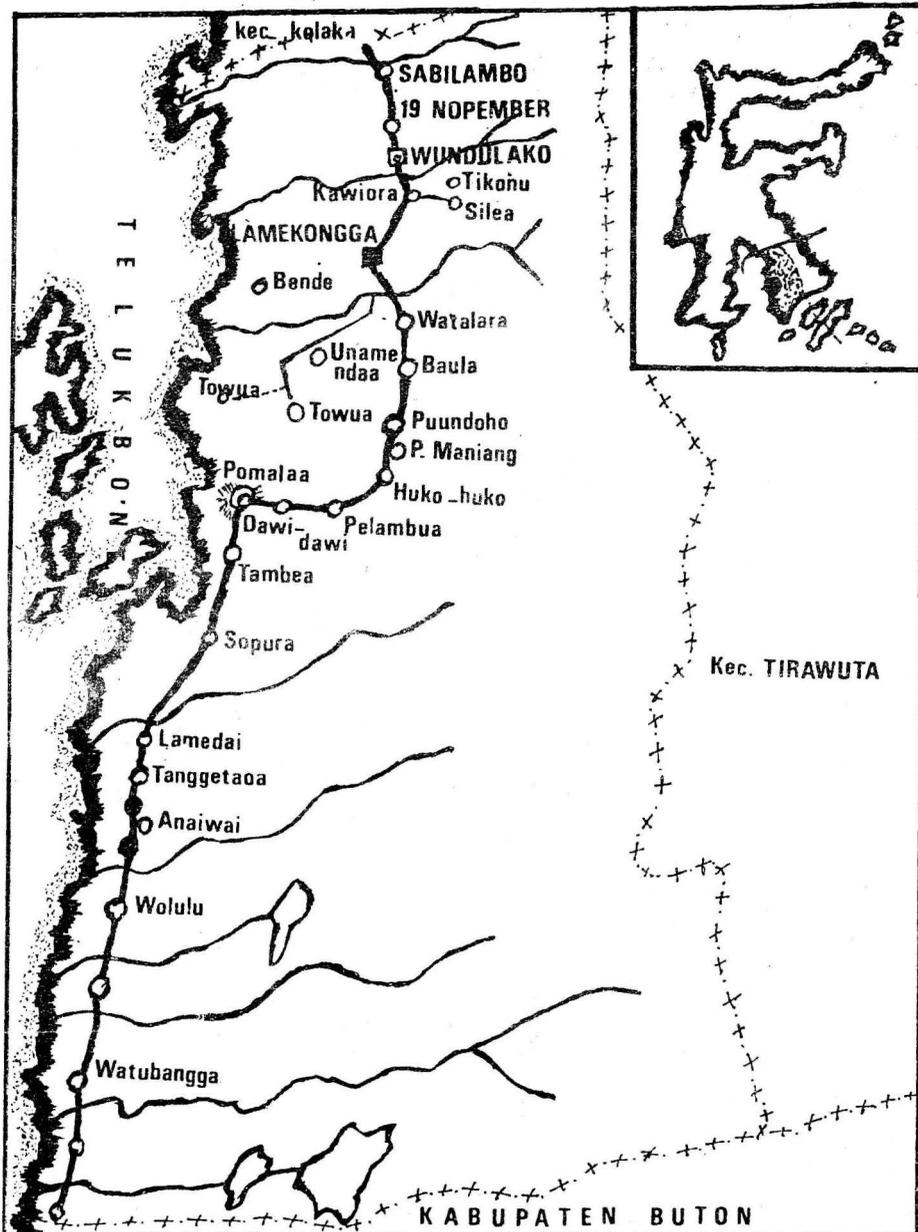
Penetapan kedua desa sampel sesuai dengan pengelompokan desa berdasarkan lokasi, yaitu desa pedalaman dan desa pantai. Desa Sawa memiliki 230 Kepala Keluarga, pemilihan responden dilakukan secara acak, sebanyak 23 Kepala Keluarga.

b. Penyusunan instrumen

Instrumen terdiri dari daftar pertanyaan untuk responden (lampiran 3), dan pedoman wawancara untuk para informan (lampiran 2). Daftar pertanyaan yang disusun, dirangkai dalam bentuk jawaban tertutup dengan cara penyertakan beberapa jawaban. Responden hanya memilih jawaban mana yang sesuai dengan pemahamannya. Keseluruhan pertanyaan memuat aspek-aspek yang tercakup pada 6 variabel, yaitu :

- 1) Pemenuhan kebutuhan pokok didekati dengan pertanyaan yang menyangkut pada makanan pokok, perumahan, dan kebutuhan pakaian,
- 2)Tingkat kekritisan, didekati dengan pertanyaan yang menyangkut segi pendidikan, kesehatan, dan teknologi,

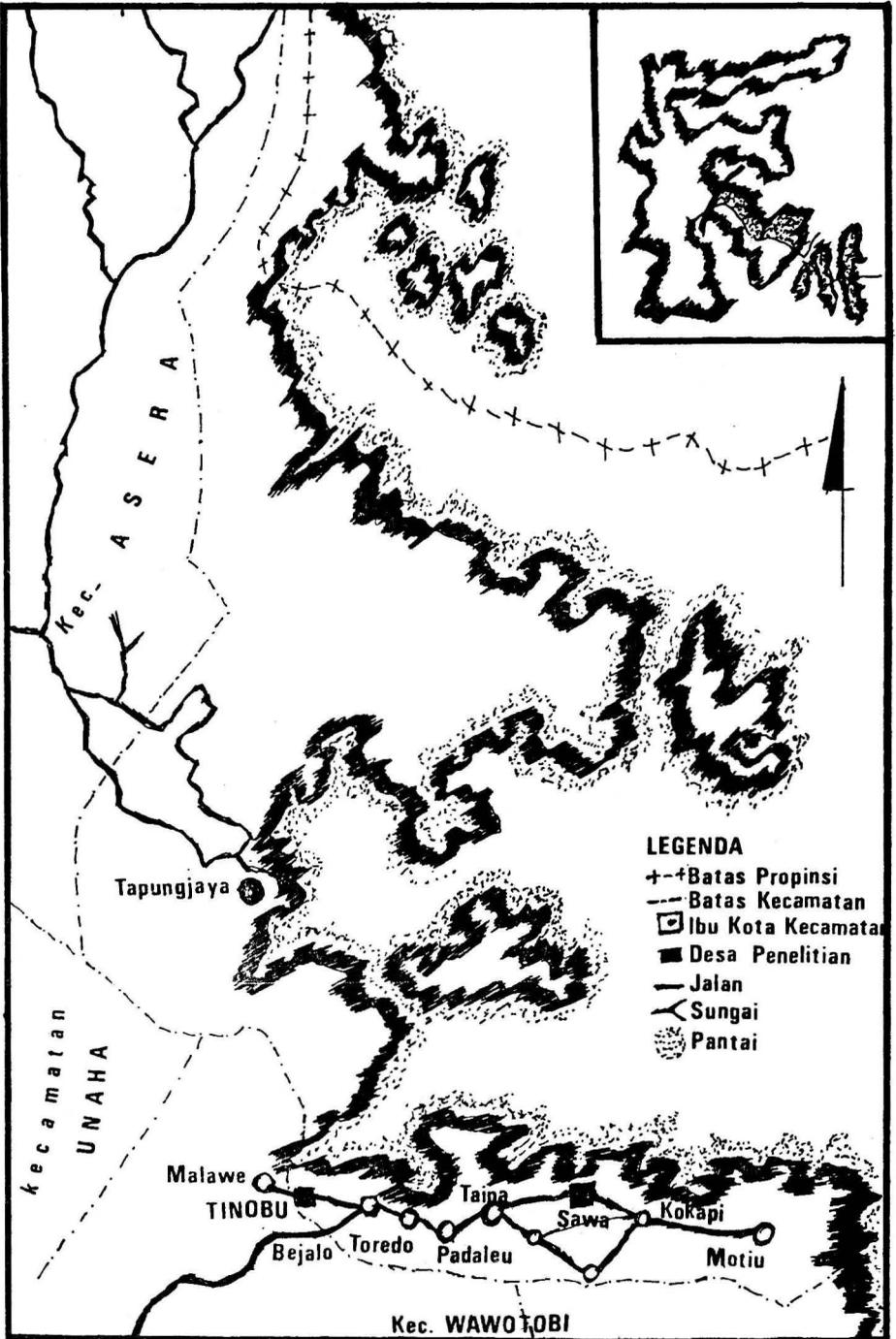




LEGENDA

- | | |
|-----------------|----------------------------|
| Batas Kabupaten | Ibu Kota Kecamatan |
| Batas Kecamatan | Tambang/Pabrik Fero Nikkel |
| Desa Penelitian | Desa |
| Jalan Raya | Pantai |
| Sungai | |

SUMBER = KANTOR CAMAT WUNDULAKO 1981
 PETA. 2. = LOKASI PENELITIAN DIKECAMATAN WUNDULAKO



SUMBER = KANTOR CAMAT LASOLO 1981
 PETA 3 LOKASI PENELITIAN DIKECAMATAN LASOLO

3) Kerukunan hidup, didekati pertanyaan dari segi masuk-tidaknya responden ke dalam Organisasi sosial, dan cara penyelesaian bila terjadi persengketaan,

4) Keragaman aktivitas, dilihat dari segi matapencaharian pokok, pekerjaan sampingan, dan keterampilan,

4) Pemenuhan kebutuhan rekreasi, didekati dengan pertanyaan yang menyangkut fasilitas, dan alat-alat hiburan yang dimiliki (radio, TV, tape-recorder, dan lain-lain), dan

6) Kependudukan, dengan pertanyaan yang menyangkut umur dan migrasi tenaga produktif.

Pedoman wawancara terhadap para informan kunci, bersifat terbuka. Materi yang dituangkan dalam pedoman ini tetap dibatasi pada ruang lingkungan variabel.

C. Pemantapan Persiapan

Untuk lebih memantapkan persiapan dalam mengumpulkan data, tim aspek pemukiman terlebih dahulu mengadakan diskusi mengenai kesesuaian instrumen dengan JUKLAK, dan metoda pelaksanaan, kemudian memperbanyak instrumen. Selain itu juga mempersiapkan peralatan lapangan yang relevan seperti alat perekam, dan kamera. Dalam bidang administrasi disiapkan pula surat-surat perizinan, ke pelbagai instansi yang diperlukan.

Tahap Pengumpulan Data (minggu kedua bulan Juli - Setember 1981)

Petugas pengumpul data dibagi dua, karena lokasi yang berbeda, sebagian ke Desa Lamekongga dan sebagian ke Desa Sawa. Data primer diperoleh langsung dengan tatap muka terhadap para responden, dan berwawancara dengan para informan kunci. Yang dimaksud dengan para informan kunci adalah Kepala Camat, Kepala Desa, dan tiga tokoh masyarakat dari masing-masing desa. Jadi untuk desa sampel ditentukan 5 orang informan kunci (lampiran 1). Data primer juga diperoleh dengan cara observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap gejala-gejala fisik dari segi sosial-ekonomi desa yang bersangkutan.

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yang berkaitan dengan ke 6 variabel, ke Perpustakaan Universitas Halu Oleo, dan Perpustakaan Wilayah Kanwil. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu juga mengumpulkan data sekunder dari dokumen-dokumen yang terdapat pada kantor-kantor yang secara langsung lebih banyak terlibat dalam urusan desa.

3. Tahap Pengolahan Data (Oktober 1981)

Untuk kecermatan (accuracy) dan kebenaran (validity) data yang dikumpulkan oleh petugas lapangan, maka diteliti kembali daftar pertanyaan yang telah dijawab oleh para responden.

Hal-hal yang menjadi perhatian pada jawaban responden itu adalah kelengkapan pengisian pertanyaan, keterbatasan tulisan, dan kejelasan makna jawaban responden. Diteliti pula kesesuaian jawaban secara keseluruhan dengan variabel-variabel yang dikemukakan pada ruang lingkup terdahulu.

Adapun cara perhitungan frekuensi yang dilakukan, adalah dengan mengijir (tallying). Dalam hal ini jawaban dari masing-masing responden untuk setiap kategori, dimasukkan dalam kolom kategori yang bersangkutan dengan simbol garis miring.

Dalam hasil perhitungan frekuensi tersebut, kemudian dipindahkan dalam bentuk angka pada tabel-tabel yang disiapkan untuk setiap kategori, Pentabulasian ini dilakukan secara tabulasi silang (cross tabulation), untuk jelasnya lihat pada bab III.

Setiap tabel langsung dianalisa. Pada tingkat pertama adalah analisa Desa Lamekongga dan Desa Sawa. Kemudian disusun dengan analisa komparasi deskriptif. Dalam hal ini digunakan pengukuran berdasarkan frekuensi absolut menjadi frekuensi relatif (%) dan frekuensi relatif kumulatif (%). Pengukuran selanjutnya, menggunakan Statistik inferensial Chi kuadrat. Penggunaan pengukuran ini, dimaksudkan untuk mengadakan penilaian probabilitas perbedaan frekuensi sampel, dari frekuensi dalam populasi sebagai akibat dari kesalahan sampling (Sutrisno Hadi, 1975,354).

Dari analisa tersebut, kemudian dilakukan interpretasi, sehingga menjadi jelas data yang diperoleh itu, cukup akurat atau tidak. Di sini bahan kepustakaan, observasi, dan wawancara berfungsi menopang interpretasi itu. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah secara induktif dan deduktif. Dari analisis dan interpretasi, kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan. Dari kesimpulan ini akan tampak tentang diterima atau ditolaknyanya hipotesa dalam Inventarisasi dan Dokumentasi Aspek Pemukiman Pedesaan Sebagai Ekosistem.

4. Tahap Penyusunan Laporan (Nopember 1981- minggu kedua bulan Januari 1982)

Penyusunan laporan berupa penulisan seluruh hasil pengkajian mengenai Pemukiman Pedesaan Sebagai Ekosistem, meliputi :

Bab pertama : Pendahuluan, yang berisi penguasaan pola pikir dan bentuk pendekatan dalam Inventarisasi dan Dokumentasi ini,

Bab kedua : Gambaran Umum Desa Lamekongga dan Desa Sawa, yang memuat perihal yang berkenaan dengan identitas, dan potensi desa yang bersangkutan. Antara lain mengenai lokasi, sejarah setempat, prasarana perhubungan, dan potensi desa. Semuanya itu dilihat dari segi keterpaduan nya dengan masalah ekosistem yang mantap,

Bab ketiga : Desa Lamekongga dan Desa Sawa sebagai Ekosistem; memuat ke 6 variabel. Bab ini sebagai kerangka acuan pengujian hipotesa,

Bab keempat : Kesimpulan dan Saran, memuat inti laporan dan saran-saran dalam rangka pembinaan lingkungan budaya, dan penelitian lanjutan.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA

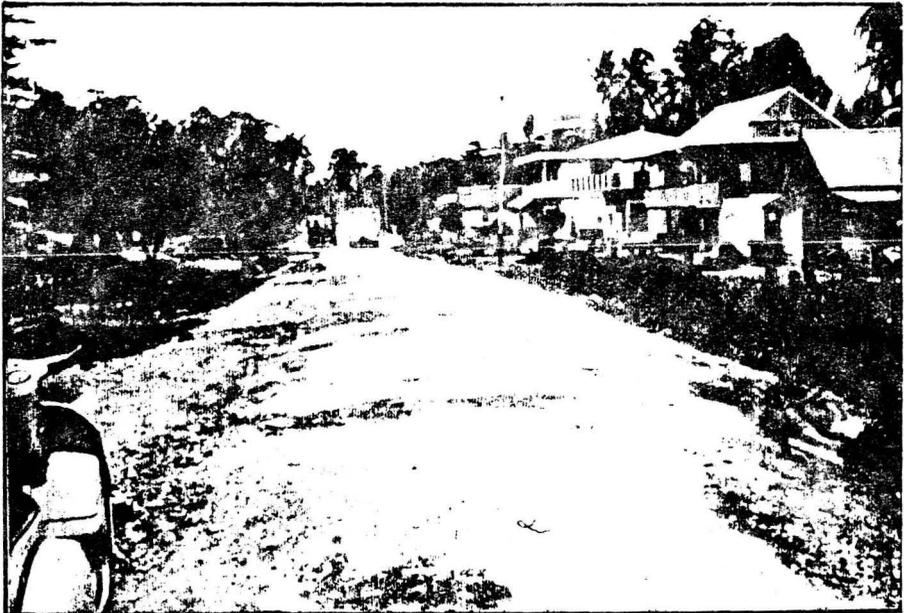
A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT

1. Desa Lamekongga

Desa Lamekongga terletak dalam wilayah Kecamatan Wundulako, Kabupaten Kolaka, Propinsi Sulawesi Tenggara. Dari ketiga ibukota wilayah pemerintahan itu, Desa Lamekongga mempunyai jarak 4 km dari ibukota Kecamatan Wundulako (Wundulako), 14 km dari kabupaten Kolaka (Kolaka), dan 170 km dari ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara (Kendari). Dengan jarak yang demikian ini, sirkulasi desa tersebut berada pada kondisi yang lancar baik dan ibukota kecamatan, kabupaten, mau pun ibukota propinsi. Oleh sebab itu Desa Lamekongga digolongkan desa yang memiliki orbitasi sekunder (Dit. PMD. Prop. Sultera 1981,10).

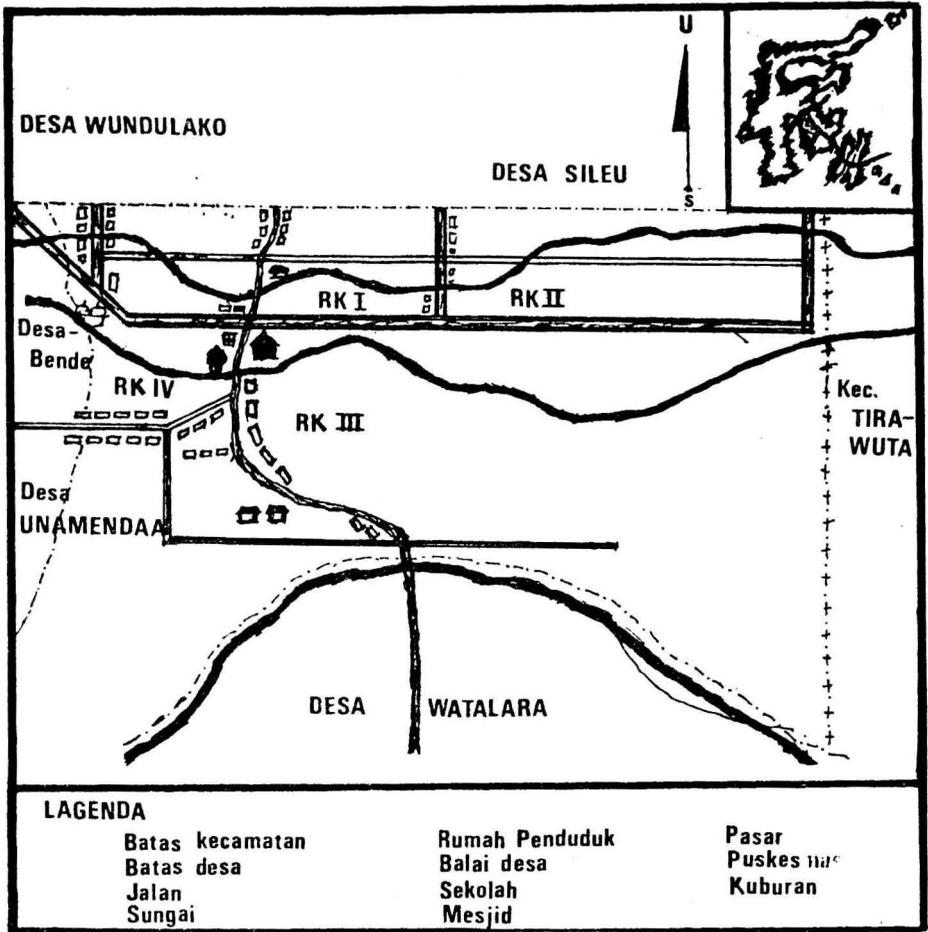
Batas Utara Desa Lamekongga adalah Desa Silea, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tirawuta, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Watalara, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Bende (peta 4). desa Lamekongga merupakan dataran rendah yang terletak di bagian pedalaman. Desa ini berada pada ketinggian, 50 m di atas permukaan air laut (DPRD I Sultera, 1977,13).

Desa Lamekongga terletak pada poros jalan Propinsi, Jalur Kendari -Kolaka - Pomalaa (Gambar II.1) Jalan ini menghubungkan ibukota propinsi dengan ibukota kabupaten, serta pusat pertambangan dan pabrik Fero Nikel Pomalaa, di Sulawesi Tenggara.



Gambar : Data primer

Gambar II.1 Jalan raya Kendari - Kolaka - Pomalaa yang melewati Desa Lamekongga.-



Sumber Kantor Desa Lamekongga 1981. Peta 4 Desa Lamekongga

Gambar desa ini sebagai wilayah yang bersegi empat. Perbandingan antara panjang dan lebar wilayahnya relatif sama. Secara konkrit tercakup pada ukuran luas desa yaitu 14 Km² (Kantor Desa Lamekongga, 1981).

Desa Lamekongga bermula dari suatu pemukiman yang dihuni oleh kelompok penduduk yang menamakan diri orang Mekongga. Penduduk ini tergolong tertua di Kabupaten Kolaka. Sekarang ini lebih dikenal sebagai rumpun suku Tolaki. Batas lokasi pemukimannya belum jelas, bila dibandingkan dengan wilayah yang ditempati Desa Lamekongga sekarang.

Pemukiman tersebut pada mulanya menggunakan nama *Napo*, pucuk pimpinannya disebut *Toono Motuo*. Nama ini berasal dari bahasa penduduk setempat, yang sekarang dikenal dengan bahasa Tolaki. Napo dapat disejajarkan dengan pengertian desa sekarang. Sedangkan *Toono Motuo* berarti yang dituakan. Dalam memimpin Napo, *Toono Motuo* dibantu oleh aparat-aparat yang terdiri dari :

Pabitara, *Posudo*, dan *Tolea* (petugas-petugas pembina masyarakat); *Mbuoway*, dan *Mbusehe* (petugas-petugas yang menangani kesejahteraan rakyat); *Tamalaki* dan *Otadu* (petugas urusan keamanan).

Pemukiman di atas, berlangsung sebelum masuknya kekuasaan penjajahan di daerah Kolaka (Belanda sekitar 1900 - 1942) dan Jepang sekitar 1942 -1945). Pada masa itu, daerah Kolaka disebut *Wonua* atau *Lipu I Mekongga* (DPRD Tingkat I Sultera, 1980,154). Pada waktu masuknya penjajahan di daerah ini, pemukiman menggunakan nama kampung, dengan pucuk pimpinan seorang Kepala Kampung didampingi stafnya. Status seperti ini berlangsung terus sampai waktu Kemerdekaan Republik Indonesia.

Pada tahun 1961, kampung tersebut secara administratif ditata menjadi desa. Perubahan ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Otonom Tingkat II, Kolaka. Pada saat itu, daerah otonom ini masih bergabung dengan Daerah Otonom Tingkat I Sulawesi Selatan dan Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa, penguatan administrasi Desa Lamekongga lebih dahulu berdiri daripada Propinsi Sulawesi Tenggara. Propinsi ini diresmikan berdiri pada tahun 1964 (DPRD I Sultera; dan BAPPEDA Sultera 1978,8). Keterangan ini merupakan suatu indikasi bahwa, desa ini merupakan salah satu desa tertua dan asli di Propinsi Sulawesi Tenggara. Predikat asli di sini sebagai lawan pengertian terhadap desa-desa bentukan baru, seperti pemukiman kembali (resettlement), desa transmigrasi, dan lain-lain semacamnya.

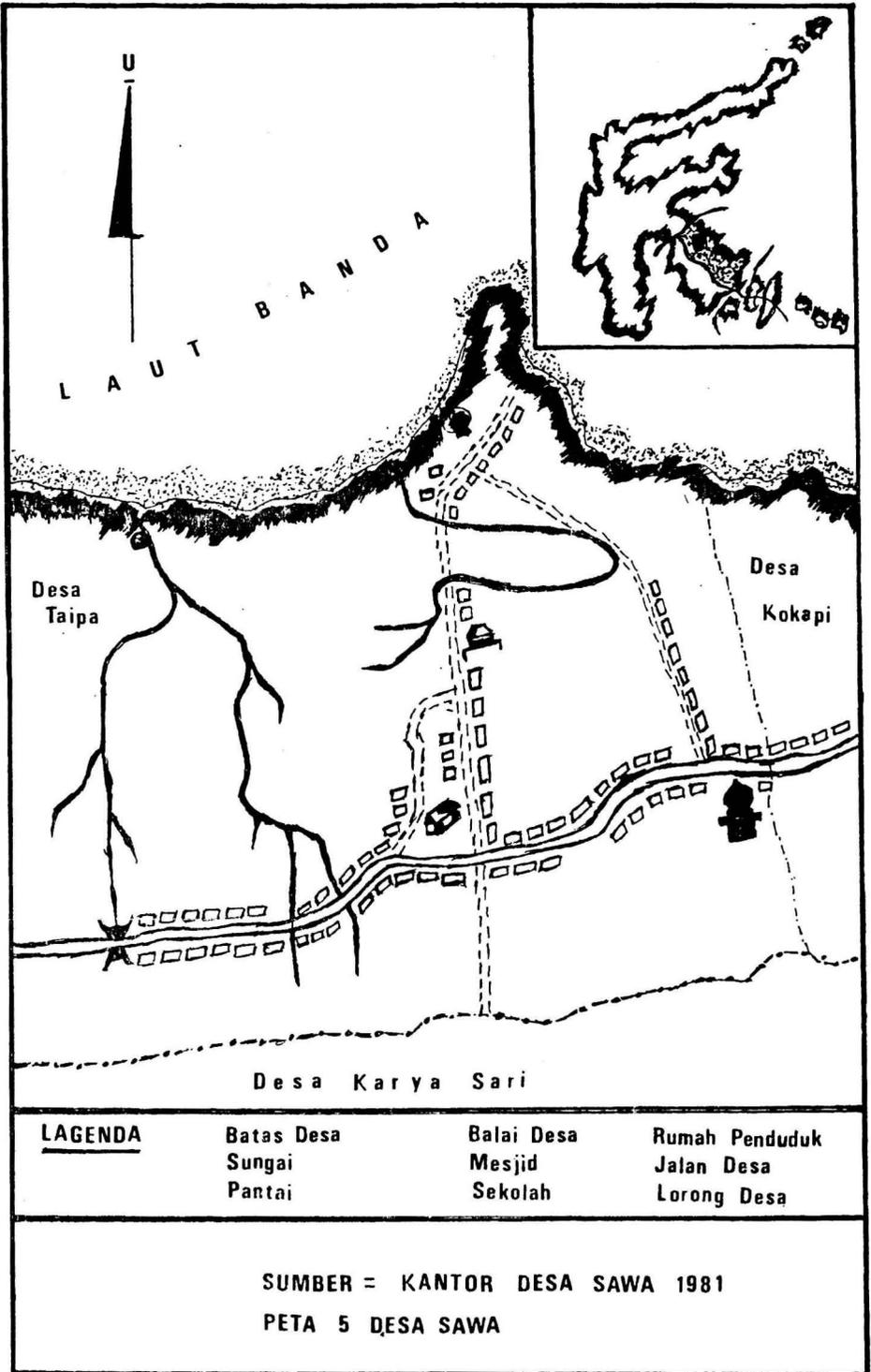
Desa Lamekongga terus berkembang sesuai dengan tipologi desa yang berlaku, yaitu swadaya, swakarya, dan swasembada. Titik tolak perkembangannya dimulai sejak berjalannya Pembangunan Nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama, pada tahun 1969. Tingkat desa swadaya diperoleh Desa Lamekongga antara tahun 1969 - 1975, tingkat swakarya berlangsung antara tahun 1976 - 1977, dan swasembada sejak tahun 1978 sampai sekarang (Dit. PMD. Dati I Sultera).

2. Desa Sawa

Desa Sawa terletak di Kecamatan Lasolo, Kabupaten Kendari, Propinsi Sulawesi Tenggara. Jarak desa ini dengan masing-masing ibukota wilayah pemerintahan tersebut tercatat 30 Km dari ibukota kecamatan (Tinobu), 60 km dari ibukota kabupaten (Kendari), kota ini juga berstatus sebagai ibukota propinsi. Sirkulasi desa ini dengan masing-masing ibukota pemerintahan termasuk belum lancar, posisi relatifnya tergolong pada orbitasi terisolir (Dit. PMD. Prop. Sultera, 1980,3).

Batas utara desa ini berbatasan dengan Laut Banda, sebelah timur dengan Desa Kokapi, sebelah selatan dengan Desa Karyasari, dan sebelah barat dengan Desa Taipa (peta 5). Tiga perempat bagian dari desa ini merupakan dataran rendah pantai dan seperempat bagian merupakan daerah berbukit dan bergelombang, desa ini tergolong sebagai desa pantai (Kantor Desa Sawa, 1981).

Desa Sawa berada pada posisi yang boleh dikatakan masih tersudut dipandang dari hubungan jaringan perekonomian baik di tingkat kecamatan, kabupaten maupun tingkat propinsi. Hal ini disebabkan karena keadaan yang masih terisolir dari jaringan perhubungan baik melalui laut maupun darat terhadap pusat perekonomian pada masing-masing ibukota pemerintahan. Desa Sawa berada pada sepanjang pantai dengan luas 7,5 km² (Kantor Desa Sawa, 1981).



Desa Sawa berasal dari suatu pemukiman yang dihuni oleh kelompok penduduk yang menamakan diri orang Konawe. Penduduk ini tergolong sebagai rumpun tertua di Kabupaten Kendari dan dikenal sebagai suku Tolaki. Di sini terungkap bahwa penduduk Mekongga di daerah Kolaka, dan penduduk Konawe di daerah Kendari adalah satu rumpun suku bangsa. Demikian pula bahasa daerah yang digunakan, namun terdapat perbedaan dialek, yaitu bahasa Tolaki.

Desa Sawa pada mulanya tumbuh dari suatu pemukiman yang disebut *Napo*, yang kemudian disebut *Kampung*, sama halnya dengan perubahan di Desa Lamekongga. Pengukuhan Kampung Sawa menjadi berstatus Desa berlangsung pada tahun 1963, berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Daerah Otonom Tingkat II Kendari. Pada saat itu, daerah otonom ini bergabung menjadi satu dengan Daerah Otonom Tingkat I Sulawesi Tenggara. Desa ini tergolong desa asli (DPRD I Sultera 1980). Tingkat sebagai desa swadaya berlangsung antara tahun 1969 - 1977, kemudian meningkat menjadi desa swakarya pada tahun 1978 sampai sekarang (Dit. Prop. Sultra - 1980,5).

Persamaan pertumbuhan antara Desa Lamekongga dan Desa Sawa berpangkal dari suatu pemukiman lama yang bersifat sederhana. Keduanya berkembang dalam waktu yang relatif lama untuk berada pada status desa yang sekarang. Oleh karena itu keduanya termasuk pada jajaran desa tua dan asli di Propinsi Sulawesi Tenggara.

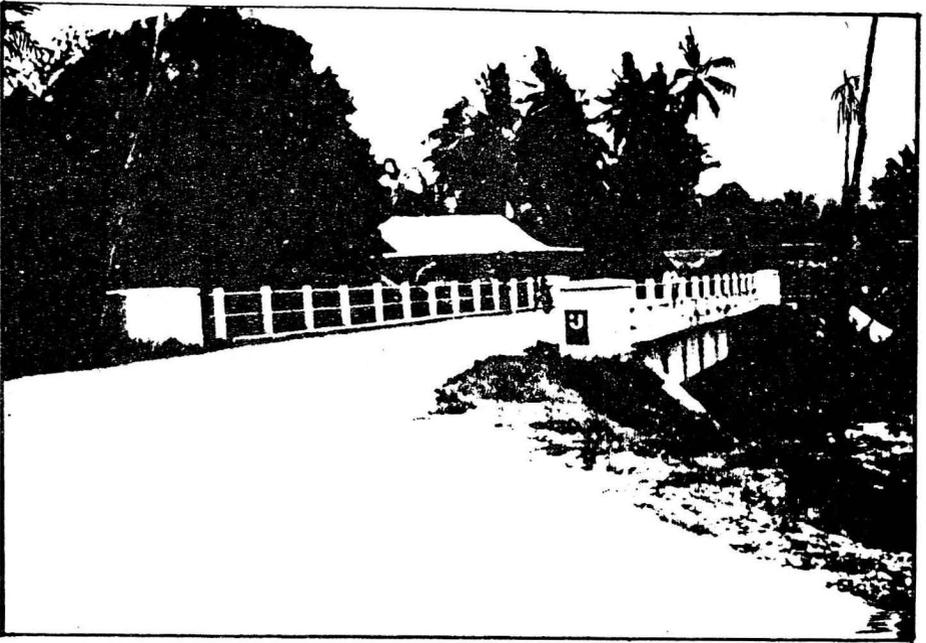
Adapun perbedaannya terletak pada segi lokasi dan tingkat perkembangan status desa. Di segi lokasi Desa Lamekongga merupakan desa pedalaman, yang memiliki hubungan komunikasi relatif lebih mudah bila dibandingkan dengan Desa Sawa yang letaknya di pantai. Ditinjau dari segi perkembangannya, ternyata Desa Lamekongga berkembang relatif lebih cepat dari pada Desa Sawa.

B. PRASARANA PERHUBUNGAN

1. Desa Lamekongga

Perhubungan di Desa Lamekongga hanya berupa perhubungan darat, Prasarana yang terdapat di desa ini berupa jalan Propinsi sepanjang 14 km dengan lebar 10 meter dan jalan desa sepanjang 14 Km dengan lebar 9 meter (Kantor Desa, Lamekongga, 1981). Mulai Pelita I jalan Propinsi mendapat perbaikan berupa perluasan dan pengaspalan. Pada Pelita III ini akan ditingkatkan lagi baik Volume mau pun kualitasnya sesuai dengan Program Road Betterment II. Pada jalan ini terdapat sebuah jembatan beton, dengan ukuran 24 x 8 meter. (Gambar II. 2).

Sedangkan jalan desa seluruhnya dikerjakan atas swadaya masyarakat desa. Jalan ini berupa jalan tanah yang diperkeras dengan kerikil. Sepanjang jalan ini dapat dilalui kendaraan bermotor. Jalan ini merupakan jaring-jaring jalan dalam desa, maka lebih berfungsi sebagai penghubung antar Rukun Kampung dan Rukun Tetangga, dan ke lokasi persawahan atau perkebunan.



Sumber : Data primer

Gambar II.2 : Jembatan di Desa Lamekongga.-

Adapun jenis-jenis kendaraan yang dimiliki penduduk desa tersebut dari 59 kendaraan bermotor, 221 sepeda, 8 gerobak, 2 mobil barang (truk), dan 3 mobil penumpang berupa colt (Kantor Camat Wundulako, 1981). Sesuai dengan keadaannya, sepeda digunakan penduduk desa itu untuk perhubungan dalam lingkungan desa setempat, dan dengan desa tetangganya. Untuk perhubungan yang lebih jauh mempergunakan kendaraan bermotor. Jumlah kendaraan bermotor belum seimbang dengan jumlah penduduk desa (2.557 jiwa). Namun demikian penduduk yang hendak bepergian ke kota kabupaten dan propinsi, masih dapat teratasi dengan adanya kendaraan angkutan umum yang setiap saat melintasi desa. Desa ini terletak di tepi jalan Propinsi.

Media komunikasi berupa radio dan televisi, tidak hanya memberi hiburan, akan tetapi penting sebagai media yang dapat menyampaikan informasi tentang pembangunan dan aneka peristiwa. Di desa ini terdapat 100 buah radio, 51 buah televisi. Di desa ini yang terdiri dari 450 Kepala Keluarga, bila dihitung rasio pemilikan radio sebesar 1 : 5, dan pemilikan televisi 1 : 9 (Kantor Desa Lamekongga, 1981). Penduduk desa ini belum merata dalam pemilikan radio, apalagi televisi. Walaupun demikian, jika penggunaan media tersebut sudah sesuai dengan fungsinya, akan membawa pengaruh positif bagi kemajuan masyarakat desa.

2. Desa Sawa

Prasarana perhubungan di desa ini dapat berupa perhubungan darat dan perhubungan laut. Prasarana perhubungan darat berupa jalan tanah sepanjang 5 km dengan lebar 7 meter. Jalan ini belum dapat menghubungkan

dengan ibukota Kecamatan yang berjarak 30 km, belum lagi dengan ibukota kabupaten sejauh 60 km. Prasarana perhubungan laut juga belum memadai, baru ada jembatan kayu yang hanya dapat digunakan oleh jenis perahu yang berukuran kecil. Sarana transportasi air yang terdapat di desa ini berupa 12 perahu layar kecil dan 4 perahu motor yang berkapasitas 8 PK.

Media komunikasi berupa 23 buah radio dan sebuah televisi. Jika dihitung rasio pemilikan dengan jumlah 230 Kepala Keluarga yang terdapat di desa ini, maka diperoleh angka untuk radio 1 : 10 dan untuk televisi 1:230.

Berdasarkan pada uraian mengenai prasarana perhubungan pada kedua desa, terlihat adanya perbedaan yang menonjol. Di desa Lamekongga terdapat prasarana dan sarana perhubungan yang cukup memadai baik dilihat dari volume fisik dan jenisnya mau pun frekuansinya. Kelancaran hubungan dengan ibukota pemerintah baik tingkat kecamatan, kabupaten mau pun propinsi boleh dikatakan lancar. Sedangkan di Desa Sawa, prasarana dan sarana perhubungan masih berada dalam kondisi yang rawan. Akibatnya, belum dapat membuka ketertutupan desa ini.

C. POTENSI DESA

I Desa Lamekongga

a. Potensi Alam

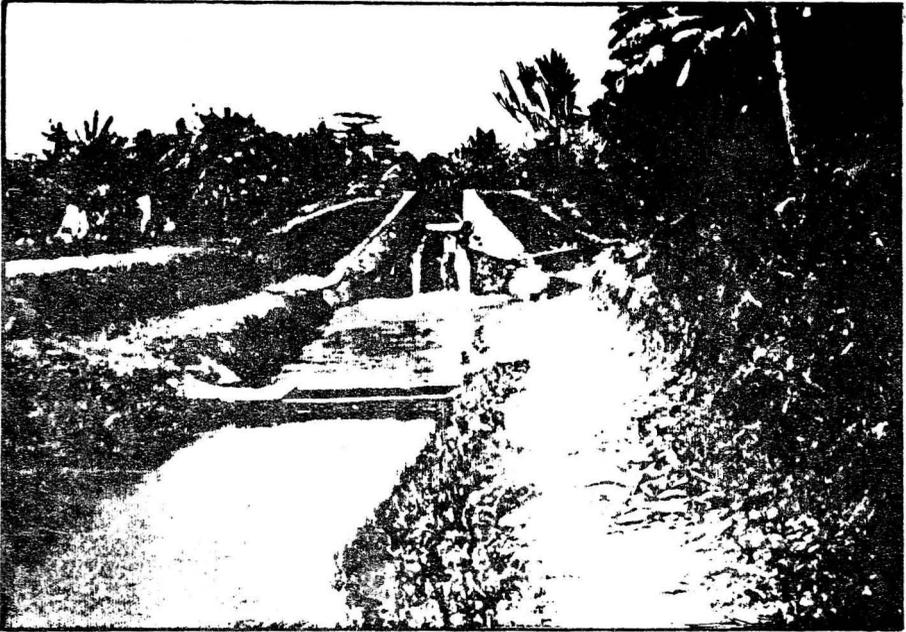
Jenis tanah di desa ini tergolong jenis podsolik merah kuning, dan aluvial hidromorf. Jenis tanah podsolik mempunyai bahan induk dari batuan beku masam. Jenis tanah ini mempunyai kemungkinan untuk dapat digarap menjadi perkebunan dan sawah. Sedangkan jenis aluvial merupakan hasil endapan sungai. Jenis tanah ini mempunyai kemungkinan yang sangat baik untuk tanaman padi, palawija, dan perkebunan tebu. Kedua jenis tanah yang terdapat di desa ini memperlihatkan kesuburan yang cukup tinggi.

Potensi air di desa ini, yang terpenting berupa Sungai Wundulako. Hulu sungainya terletak di hutan belantara di daerah Wundulako, dan sungai ini bermuara antara kota Kolaka dan Pamalaa. Panjang Sungai Wundulako sekitar 20 km, lebar khususnya yang melintasi Desa Lamekongga, sekitar 5 meter. Kedalaman airnya pada musim penghujan mencapai sekitar 2 meter, sedangkan pada musim kemarau sekitar 1 meter, warna airnya jernih (Kantor Desa Lamekongga, 1981).

Menjelang akhir Pelita II (1978), atas biaya Pelita telah dibangun irigasi teknis sedang-sederhana dengan nama Pengairan Wundulako. Pengairan ini sekarang mengairi areal sawah di Desa Wundulako (ibukota Kecamatan Wundulako) dan di Desa Lamekongga seluas sekitar 150 ha (Dinas Pertanian Kabupaten Kolaka, 1981). Salah satu jaringan pengairan tersebut yang melewati Desa Lamekongga, terlihat pada gambar II.3.

Dengan adanya pengairan ini membawa manfaat ganda bagi kesejahteraan penduduk. Manfaat pokok sesuai dengan tujuan dan fungsi pengairan, untuk membuka dan memperluas usaha pertanian, utamanya persawahan. Bagi desa ini fungsi pengairan sangat utama, mengingat kondisi lahan cukup baik untuk persawahan. Manfaat lain dari pengairan ini adalah membuka kesempatan dalam sektor peternakan baik hewan piaraan sejenis unggas mau pun budi daya ikan air tawar. Dan, tidak kurang pentingnya,

bahwa prasarana ini mempermudah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga akan air tawar.



Gambar : II.3 Salah Satu Jaringan Pengairan. Wundulako di Desa Lamekongga.

Beberapa faktor petunjuk mengenai iklim di Desa Lamekongga, terungkap pada suhu udara, curah hujan, kelembaban udara, dan angin (Kantor Pertanian Kecamatan Wundulako, 1981 dan BAPPEDA), adalah sebagai berikut.

Suhu udara rata-rata di desa ini selalu diatas 20 derajat Celsius, suhu rata-rata minimum 21 derajat Celsius, dan rata-rata maksimum 25 derajat Celsius. Curah hujan rata-rata dalam setahun lebihdari 2.000 mm. Bulan-bulan basah curah hujan lebih dari 60 mm berlangsung antara bulan Nopember sampai dengan April, jumlah hari hujan lebih dari 10 hari. Desa Lamekongga tergolong sebagai daerah basah.

Kelembaban udara rata-rata 69%, rata-rata maksimum 96%, dan rata-rata minimum 42%. Dengan demikian secara relatif desa ini tergolong cukup basah. Angin yang bertiup antara bulan Nopember hingga April adalah

angin Barat, yang membawa hujan. Sedangkan antara bulan Mei sampai Oktober bertiup angin Timur yang bersifat kering.

Desa Lamekongga memiliki hutan seluas sekitar 200 ha atau 14,29% dari luas desa (kantor Desa Lamekongga, 1981). Hutan ini menurut keadaannya dapat digolongkan atas 130 ha (65%) sebagai hutan primer dan 70 ha (35%) sebagai hutan sekunder. Hutan sekunder merupakan bekas sistem perladangan liar.

Dilihat dari segi fungsinya, hutan di desa ini dapat digolongkan atas hutan produksi dan hutan lindung. Yang dimaksudkan dengan hutan produksi adalah hutan yang menghasilkan berbagai hasil hutan-hutan dalam rangka memenuhi kebutuhan penduduk. Hutan produksi di Desa Lamekongga meliputi areal hutan sekunder. Sedangkan hutan lindung adalah hutan yang karena sifat dan keadaannya, dipergunakan untuk pengaturan tata air, pencegahan erosi, dan pemeliharaan kesuburan tanah. Hutan lindung ini meliputi hutan primer (65%).

Baik pada hutan sekunder mau pun pada hutan primer mempunyai potensi berjenis-jenis kayu seperti kayu cendana, kayu ulin, kayu pelapi, kayu besi, dan kayu nangka. Potensi kayu ini tidak hanya memenuhi kebutuhan penduduk desa, tetapi juga merupakan bahan ekspor. Selain kayu yang berasal dari hutan ada pula kayu yang dihasilkan karena sengaja ditanam, seperti kayu jati, kayu pinus, dan kayu akasia.

Hewan yang terdapat di Desa Lamekongga dapat digolongkan sebagai hewan liar, dan hewan piaraan atau ternak. Hewan liar terdapat di kawasan hutan, antara lain berupa anoa, rusa, kera, babi hutan, ayam hutan, ular, dan berjenis-jenis unggas. Anoa dan rusa merupakan binatang buruan pada masa lalu. Untuk mencegah kepunahan kedua jenis hewan tersebut, oleh Dinas Kehutanan Seksi Perlindungan dan Pengawetan Alam Daerah Sulawesi Tenggara, telah mengadakan pengawasan khusus. Di daerah ini tidak terdapat hewan buas seperti harimau.

Hewan piaraan atau ternak, berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian rakyat, maka akan dikemukakan pada seksi uraian tentang potensi ekonomi di Desa Lamekongga, khususnya di sektor peternakan.

b. Potensi Kependudukan.

Penduduk Desa Lamekongga, dari tahun ke tahun menunjukkan pertambahan yang bersifat positif. Kecenderungan pertambahan penduduk, pada mulanya bersifat pertambahan alami, dan pada periode waktu terakhir ini, mulai terlihat adanya pertambahan penduduk karena migrasi masuk. Dalam periode 1977 - 1979, kenaikan penduduk 2,4%, antara tahun 1979 - 1980 kenaikan penduduk 26,6 %, dan pada bulan Juni 1981 kenaikan penduduk menunjukkan angka 3,2 % (tabel II.1).

Dalam periode waktu lima tahun terakhir ini, Desa Lamekongga mempunyai pertambahan penduduk rata-rata 7% setahun, angka ini melampaui angka rata-rata pertambahan penduduk yang dialami di Kecamatan Wundulako sebesar 5% (tabel II.2). Angka pertambahan penduduk rata-rata Kabupaten Kolaka 6 %, sedang Propinsi Sulawesi Tenggara 3% (Gubernur KDH Tingkat I, Sultera, 1980,1 dan 9).

Dari perbandingan pertambahan penduduk dalam lingkup propinsi, kabupaten, dan kecamatan itu, bersifat lebih menjelaskan bahwa pertambahan penduduk Desa Lamekongga sudah berada pada tingkat eksplosif. Jika hal ini dapat dikendalikan, maka di sisi lain masih dapat dilihat sebagai tambahan tenaga produktif.

Kepadatan penduduk Desa Lamekongga adalah 184 jiwa-km², pada tahun 1981 (tabel II.1). Berdasarkan pada tipologi desa, angka kepadatan kurang dari 200 jiwa/km², masih tergolong pada kepadatan yang jarang (Dit. PMD Prop. Sultera). Namun demikian, bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Kecamatan Wundulako, 18 jiwa/km² (tabel II.2), maka kepadatan penduduk di Desa Lamekongga terpadang lebih padat. Ciri yang sama berlaku pula jika dibandingkan dengan kepadatan rata-rata di Kabupaten Kolaka dan Propinsi Sulawesi Tenggara, masing-masing sebesar 11 jiwa/km², dan 23 jiwa/km², (Kantor Gubernur Sultera, 1981).

Jumlah kepala keluarga di Desa Lamekongga pada tiga tahun berturut turut (1977 - 1979), tetap sama (362 KK). Dengan demikian pertambahan penduduk sebesar 2,4% atau rata-rata 46 jiwa pada periode tersebut (tabel II.4) belum mempengaruhi kenaikan jumlah kepala keluarga. Hal ini dapat dipahami bahwa, pertambahan penduduk semacam itu pada umumnya tergolong lapisan penduduk usia kanak-kanak. Pertambahan penduduk semakin menonjol pada periode tahun 1980 - 1981, meningkat menjadi 23,76%, dan sampai Juni 1981 meningkat menjadi 25,14%. Data ini merupakan petunjuk mengenai adanya hubungan pertambahan penduduk karena migrasi masuk, dengan pertambahan jumlah kepala keluarga.

Rata-rata anggota keluarga antara tahun 1977 - Juni 1981 tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Rata-rata sebanyak 5,4 jiwa setiap kepala keluarga (tabel II.3). Pada tahun 1980, ada 116 KK yang mempunyai lebih dari 6 anggota, tetapi pada tahun 1981 menurun menjadi 90 KK. Jumlah keluarga kecil dari tahun 1980 ke 1981 semakin meningkat (tabel II.4). Modus jumlah anggota keluarga pada tahun 1980 adalah pada golongan 4 - 5 jiwa (39 dari jumlah KK). Dengan demikian pada tahun 1981 (sampai Juni) di Desa Lamekongga mulai nampak adanya kecenderungan yang membesar pada pemilikan anggota keluarga kecil.

Jumlah penduduk Desa Lamekongga 2.577 jiwa, terdiri dari 1.383 orang laki-laki dan 1.194 orang perempuan (sampai Juni 1981). Sex rasio sebesar 115,83, berarti tiap 100 orang perempuan terdapat 116 orang laki-laki. Dapatlah diambil kesimpulan bahwa, kecenderungan perkembangan dan harapan hidup dari golongan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Dengan demikian, jika keadaan ini berjalan dengan normal, dan ditunjang oleh pelaksanaan program Keluarga Berencana, maka kemungkinan penduduk secara alami di desa ini pada masa mendatang, akan berjalan lebih lambat dari keadaan sekarang.

Dilihat dari golongan umur, penduduk Desa Lamekongga terdiri dari 17,38% penduduk berumur di bawah 5 tahun, 30,15% berumur di bawah 10 tahun, 54,01% berumur di bawah 20 tahun, 36,09% berumur antara 20 - 44 tahun, dan 9,9% berumur lebih dari 45 tahun. Mayoritas penduduk desa ini termasuk penduduk yang berusia muda. Jika dapat diberikan pembinaan dan pendidikan, baik formal mau pun non formal secara efektif dan efisien, akan diperoleh tenaga kerja yang produktif dalam segala lapangan usaha (tabel II.5).

Penduduk Desa Lamekongga tahun 1981 (sampai Juni), mempunyai modus pada lapisan penduduk produktif (15 - 54 tahun), yaitu sebesar 56,23% dari seluruh penduduk desa (2.557 jiwa). Konsekuensinya angka

ketergantungan sebesar 74 (tabel II.6). Berarti, setiap 100 orang penduduk mempunyai beban tanggungan sebesar 74 orang penduduk lainnya.

Susunan penduduk menurut pendidikan dibatasi pada ruang lingkup pendidikan sekolah (formal). Dari segi usia sekolah penduduk digolongkan sebagai berikut. Usia Sekolah Dasar 7 - 12 tahun, usia Sekolah lanjutan Tingkat Pertama 13 - 15 tahun, usia Sekolah Lanjutan Tingkat Atas 16 - 18 tahun, dan usia Pendidikan Tinggi 19 - 24 tahun (RI, PELITA III, 1979,405). Penduduk Desa Lamekongga yang tergolong berumur lebih dari 10 tahun berjumlah 1.800 orang (Juni 1981). Pendidikan mereka terperinci atas : 22,56% tidak sekolah, 2,61% tidak tamat SD, 71,50% tamat SD, 2,50% tamat SLTP, 0,78% tamat SLTA, dan 0,05% tamat Akademi. Modus pendidikan penduduk desa ini adalah pada tingkat SD, dengan frekuensi sejumlah 1.287 orang. Dari jumlah ini 59,21% tergolong umur 10 - 24 tahun, 29,14% berumur 25 - 39 tahun, dan 11,65% berumur lebih dari 40 tahun.

Dari jumlah penduduk yang tidak sekolah (406 orang), 43,35% dari golongan umur 10 - 39 tahun, dan 56,65% dari golongan umur lebih dari 40 tahun (tabel II.7). Kenyataan yang dialami oleh golongan penduduk yang terakhir ini, dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pada usia sekolah mereka itu, belum ada atau belum terbuka kesempatan memperoleh pendidikan seperti sekarang ini; adanya pandangan yang belum peka terhadap pentingnya pendidikan sekolah; hambatan ekonomi; dan belum adanya sarana serta prasarana pendidikan di lingkungan mereka.

Penduduk usia sekolah di desa ini hingga Juni 1981 berjumlah 1.098 orang, terdiri dari 35,15% usia SD, 6,85% usia SLTP, 16,39% usia SLTA, dan 31,61% usia Perguruan Tinggi. Usia sekolah yang menonjol adalah pada golongan usia SD dan Perguruan Tinggi. Sedangkan usia SLTP dan SLTA mempunyai persentasi yang relatif sama. Karena itu jika kelompok usia sekolah tersebut tersalurkan pada jenjang pendidikan yang bersangkutan maka kemungkinan masa depan bagi desa cukup mempunyai tenaga-tenaga terdidik. Dilihat dari jenis kelamin, ternyata pada usia sekolah ini, jumlah laki-laki lebih besar daripada jumlah perempuan, masing-masing 53,10% dan 46,90% (tabel II.8). Kemungkinan untuk didapatkannya tenaga-tenaga kerja laki-laki adalah lebih besar, daripada tenaga terdidik perempuan.

Mengenai tertampungnya penduduk usia sekolah dari masing-masing kelompok tersebut, pada jenjang pendidikan yang bersangkutan kecuali SD, belum tersedia data yang representatif. Secara umum diperoleh informasi bahwa di desa ini hanya memiliki SD, untuk melanjutkan ke sekolah lanjutan harus ke ibukota kecamatan untuk SMP, dan ke ibukota kabupaten untuk SLTA. Sedangkan untuk Pendidikan Tinggi pada umumnya ke Universitas Halu Oleo di ibukota Propinsi.

Jumlah penduduk yang berusia 7 - 12 tahun (P7-12) sebesar 386 jiwa, yang terserap masuk SD (S7 - 12) 84,12% anak laki-laki dan 82,51% anak perempuan. Jadi yang tidak terserap 15,88% anak laki-laki dan 17,49% anak perempuan. Secara keseluruhan, daya serap SD di desa ini adalah sebesar 83,42% (tabel II.9). Apabila dibandingkan dengan target nasional pada akhir REPELITA II sebesar 85%, berarti masih tertinggal 1,58 atau sebanyak 6 orang (Departemen P dan K, Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pembangunan, 1977,15).

Jenis mata pencaharian pokok berdasarkan pada jumlah KK yang terbesar adalah sebagai petani penggarap. Mereka adalah penggarap sawah dan tegalan (tanaman bahan makanan), dan perkebunan (tanaman perdagangan). Di desa ini terdapat 453 KK, 51,88% adalah petani penggarap, 16,54% sebagai pengrajin, 10,82% sebagai pedagang, dan sisanya tersebar dalam kegiatan sebagai pegawai negeri-swasta, pekerja bangunan dan lain sebagainya (tabel II.10).

Kegiatan pengrajin antara lain meliputi pencetakan batu bata, penggergajian kayu, pembuatan mebel baik dari kayu mau pun besi, pembuatan parang, pisau, sabit serta kebutuhan rumah tangga lainnya, penjahit pakaian, dan pengrajin anyam-anyaman (bambu, pandan, dan angrek). Persentasi kegiatan yang terkecil adalah pekerjaan jasa (1,10%) meliputi kegiatan yang terkecil adalah pekerjaan jasa (1,10%) meliputi jasa angkutan, perbaikan sepeda, reparasi sepeda motor, dan reparasi radio dan televisi. Walaupun kecil, menunjukkan adanya kegiatan di bidang keterampilan teknik, yang tergolong langka bagi desa desa luar kota.

Mengenai pekerjaan sambilan, hampir semua kepala keluarga di desa ini mempunyai pekerjaan sambilan (97,13%). Kegiatan sambilan yang menonjol berada pada bidang penggarapan tanah (38,63%). Hal ini disebabkan antara lain, karena tersedianya lahan yang cukup untuk digarap, baik sebagai persawahan maupun perkebunan. Juga dibarengi dengan fasilitas pengairan (gambar II.3), dan dilancarkannya BIMAS pertanian di desa ini.

Kegiatan sambilan lainnya yang cukup besar adalah peternakan (29,80%), pekerjaan dalam bidang bangunan (11,48%), dan pengrajin (11,04%), lihat tabel II.10. Kegiatan dalam peternakan meliputi pemeliharaan sapi, kambing dan unggas (ayam dan itik). Pada jenis kegiatan sebagai pekerja bangunan, antara lain sebagai tukang kayu, tukang batu, dan sebagai buruh bangunan biasa. Kegiatan ini dilakukan sejak meluasnya bangunan-bangunan sampai di desa ini, dan meningkatnya kecenderungan penduduk untuk memiliki rumah yang permanen.

Jumlah penduduk pendatang pada tahun 1980 tercatat 54 orang (tabel II.11) atau 2,16% dari jumlah penduduk. Adapun penduduk yang pergi keluar desa adalah mereka yang berusia sekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi untuk melanjutkan sekolah di daerah lain. Setelah tamat mencari pekerjaan di tempat lain pula. Sebagian pula karena mengikuti suami ke daerah lain.

Jumlah kelahiran penduduk di Desa Lamekongga lebih besar bila dibandingkan dengan jumlah kematian (tabel II.11). Persentasi kelahiran pada tahun 1980 adalah 1,88% dan 0,44%, dihubungkan dengan persentasi penduduk yang masuk-keluar desa ini sebesar 1,76%, jadi penambahan penduduk pada tahun 1980 - 1981 mencapai 3,2%. Jumlah kelahiran bayi laki-laki lebih besar daripada bayi perempuan, pada tahun 1981 tercatat 52% lahir bayi laki-laki dan 48% bayi perempuan. Sebaliknya angka kematian menunjukkan, kematian bayi perempuan (66,67%) lebih besar daripada kematian bayi laki-laki (33,37%).

Jumlah perumahan penduduk di desa ini sebanyak jumlah kepala keluarga. Hal ini berarti bahwa setiap kepala keluarga memiliki rumah sendiri. Jenis rumah yang tergolong permanen dan semi permanen setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 1980 tercatat 448 rumah terdiri dari 60

rumah permanen, 375 rumah semi permanen, dan 13 rumah sementara. Sedangkan pada tahun 1981 tercatat ada 453 rumah, terdiri dari 65 rumah permanen, 383 rumah semi permanen, dan 5 rumah yang bersifat sementara.

Di desa ini walau masih ada rumah yang bersifat sementara, tetapi sudah ada rumah-rumah yang konstruksinya sudah mengarah pada pemenuhan syarat-syarat kesehatan, antara lain dalam pembagian tata ruang (kamar tidur, ruang tamu, ruang dapur, kamar mandi-WC, dan letak serta jarak rumah antara satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya pekarangan yang luas. Sebagian besar rumah sudah mendapatkan sumber air minum yang bersih yang dialirkan melalui pipa-leding, dan penerangan listrik terutama yang berada pada poros jalan raya (gambar II.1 dan II.4).-



Sumber Data : Data primer

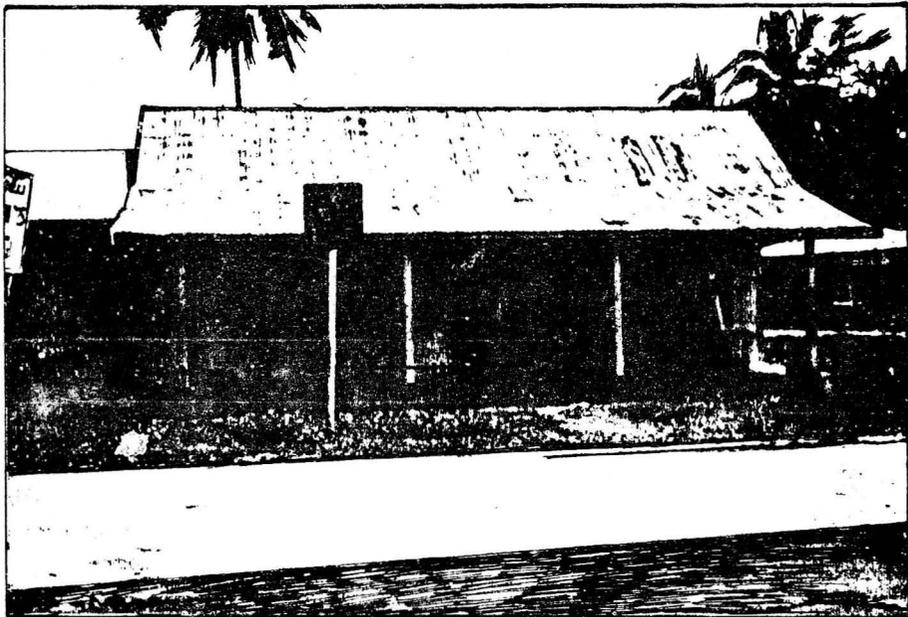
Gambar II.4 : Pemandangan pada awal memasuki desa Lamekongga, 1981.

Mengenai makanan pokok penduduk, semula adalah sagu, kemudian mereka berusaha untuk menghasilkan beras, melalui kegiatan persawahan. Sehingga makanan pokok mereka berubah dari sagu menjadi nasi. Walaupun demikian mereka belum dapat melepaskan makanan sagu.

Mengenai pakaian penduduk bila dilihat dari segi kualitas dan pemanfaatannya ada kemajuan, bila dibandingkan pada masa yang lampau. Penduduk desa ini sekarang dapat memilih mengadakan pakaian sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka dapat memisahkan pakaian, pakaian rumah, dan pakaian pesta.

Dalam melaksanakan program Keluarga Berencana yang erat pula kaitannya dengan pembinaan kesehatan keluarga. Pada setiap kampung

sudah ada Pos Keluarga Berencana. Jumlah akseptor belum dapat disajikan di sini karena belum ada pendapatan yang lengkap. Meskipun demikian belum dapat dikategorikan bahwa tingkat kesehatan penduduk telah tinggi, tetapi setidaknya-tidaknya ada perubahan ke arah kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan periode waktu lampau. Hal ini diperkuat pula oleh data tentang menurunnya persentasi kematian (tabel II.11). Di desa ini sudah terdapat pula satu Puskesmas Pembantu (gambar II.5).



Sumber : Data primer

Gambar II.5 Puskesmas Pembantu di Desa Lamekongga, 1981.-

Mayoritas penduduk Desa Lamekongga memeluk agama Islam. Ada pula yang memeluk agama Kristen. Kerukunan hidup di antara sesama penduduk cukup terpelihara baik. Di desa ini terdapat pula tempat-tempat beribadat berupa mesjid dan gereja.

Sejalan dengan penataan kelembagaan desa, kegotong-royongan penduduk Desa Lamekongga mengalami peningkatan dalam wujud kerjasama melalui lembaga-lembaga yang ada di desa itu. Lembaga-lembaga yang dimaksud adalah, Lembaga Pemerintahan, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, Lembaga Ekonomi (Pasar, kelompok pengrajin, dan KUD), Lembaga Pendidikan (SD, BP3, PKK, Pramuka, Karang Taruna, Kelompok Siaran Pedesaan), Lembaga Kesehatan (Puskesmas Pembantu, Pos KB, dan UKS), Lembaga Agama (Mesjid dan Gereja), Lembaga Gotong Royong (P3A, dan Arisan), dan Lembaga Kesenian-Olah Raga (Seni Tari dan Sepak Bola).

Pelanggaran adat di desa ini sering menimbulkan persengketaan, khususnya dalam pembagian warisan dan urusan perkawinan. Penyelesaian persengketaan yang demikian itu pada umumnya dilakukan secara adat yang dijiwai oleh asas kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.

Jenis seni budaya tradisional sebagai sarana hiburan dan rekreasi yang masih hidup di desa ini berupa seni suara, seni tari, dan seni sastra. Yang termasuk seni suara antara lain, **Angge** (nyanyian yang dibawakan dalam pesta adat), **Sala Angge** (nyanyian yang mengandung sindir-sindir dalam pertemuan pesta biasa. Selain itu ada pula **Wuwuho** (seni musik instrumental perseorangan), bahan alat musik ini terbuat dari bulu bambu. Cara membunyikan **Wuwuho**, dengan meniup pada ruas pangkal yang terbalut. Biasanya dimainkan oleh pria pada malam hari yang senggang. Alat musik lain yang dimainkan secara berkelompok disebut **Suli**. **Suli** dimainkan oleh sekelompok seniman-seniwati.

Seni sastra berbentuk lisan dan dinyanyikan dalam pantun gurindam, doa-doa atau ucapan-ucapan para dukun pada waktu upacara adat, misalnya pada waktu acara perkawinan atau kematian.

Seni tari tradisional antara lain berupa, **Lariangi** (tari adat yang biasanya dilakukan pada pesta-pesta adat, penerimaan tamu, dan acara kebesaran negeri), **Lulo** (tari pergaulan), **DIngggu** (tari gotong royong menumbuk padi), **Lulo Ide** (tari bersuka ria pada malam hari setelah muda-mudi menuai padi pada siang harinya), **Lulo Anggo** (tari yang diiringi nyanyian oleh si penari itu sendiri), pemakaman para bangsawan, dan pesta-pesta tahunan).

Kesenian lain yang merupakan hiburan umum secara berkala adalah lomba seni tari, seni suara, dan seni drama yang dipentaskan oleh murid-murid sekolah serta muda-mudi dalam menyongsong Hari-hari Besar Nasional. Selain itu juga diadakan pemutaran film Dokumenter dari Kantor Departemen Penerangan Kabupaten. Bagi penduduk yang memiliki radio dan televisi, menggunakan sarana ini sebagai hiburan dalam keluarga.

c. Potensi Ekonomi

1) Pertanian

Penggunaan lahan di Desa Lamekongga terperinci atas : sawah, tegalan pekarangan, perkebunan, dan hutan. Desa ini memiliki lahan seluas 1.400 ha, sebagian besar digunakan untuk kegiatan pertanian. Baik pada tahun 1980 mau pun pada tahun 1981 tanah pertanian yang menonjol adalah pada sektor persawahan. Dari ke dua tahun tersebut masing-masing sebesar 32,14% dan 35,71% dari luas desa. Kemudian menyusul dalam kegiatan perkebunan, pada tahun 1980 seluas 24,07%, dan pada tahun 1981 seluas 24,29%, dari luas desa. Sektor-sektor lainnya, yaitu perladangan dan pekarangan perumahan sekitar 10% dari luas desa, baik untuk tahun 1980 mau pun tahun 1981 (tabel II.12).

Keadaan yang meningkat pada sektor persawahan, terjadi karena tersedianya lahan yang cukup untuk penggarapan sawah, adanya prasarana pengairan, dan semakin intensifnya penyuluhan pertanian di Desa Lamekongga. Selain persawahan sektor perkebunan turut meningkat walau raltif sangat kecil, namun mempunyai arti yang besar bagi perspektif perekonomian desa tersebut. Karena peningkatan dalam sektor perkebunan ini, ditandai dengan meluasnya tanaman perdagangan yang baru digalakkan di desa ini, yang sesuai dengan kondisi tanahnya, yaitu tanaman cengkeh.

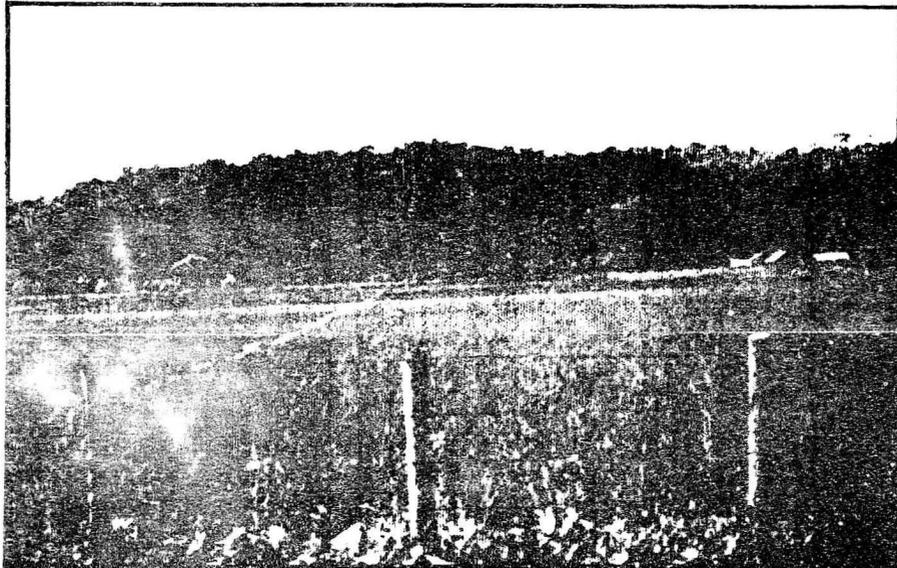
Keadaan yang menurun hanya terlihat pada sektor perladagangan. Penurunan ini terjasi antara lain karena perhatian penduduk sudah lebh memusat pada penggarapan sawah dan kurang produktifnya kegiatan

perladangan yang mereka lakukan selama ini dibandingkan dengan menggarap sawah.

Keadaan yang tetap terlihat pada sektor kehutanan, Ini berarti tidak terdapatnya kegiatan, yang merubah hutan menjadi lahan pertanian atau pemukiman. Hal ini disebabkan oleh karena kesadaran penduduk mengikuti program Pemerintah untuk melestarikan hutan sebagai salah satu sumber kesejahteraan.

Dengan memperhatikan tataguna lahan tersebut, ternyata bahwa persawahan (gambar II.6), yang ditunjang oleh perkebunan merupakan potensi perekonomian Desa Lamekongga yang terpenting. Pertanian desa ini meliputi kegiatan bercocok tanam bahan makanan pokok, tanaman perdagangan, dan tanaman hortikultura.

Luas tanaman bahan makanan pokok masih berada di bawah 50 dari luar lahan yang tersedia (450 ha, 1980 dan 500 ha, 1981). Sedangkan untuk ladang/tegalan, dengan tanaman padi ladang, jagung, ubi-ubian, dan sagu, telah menjangkau lebih dari separuh luas lahan ladang/tegalan yang tersedia. Bahkan pada tahun 1980 seluas 187 ha atau 75 dari luas ladang sudah ditanami, tetapi pada tahun 1981 luas perladangan menjadi 130 ha. Dapatlah disimpulkan bahwa potensi luas lahan persawahan dalam rangka ekstensifikasi tanaman makanan pokok, jauh lebih luas dibandingkan dengan ladang-tegalan.



Sumber : Data primer

Gambar II.6 : Sesudut pandangan terhadap sawah di Desa Lamekongga, 1981.-

Luas tanaman padi ladang dan sagu mengalami penurunan (tabel II.13). Perhatian penduduk lebih tertuju pada tanaman bahan makanan pokok padi sawah dan jagung daripada tanaman pokok lainnya.

Perkebunan di Desa Lamekongga merupakan perkebunan rakyat. Luas tanaman perkebunan adalah 32,34% (1980) dan 34,53% (1981) dari luas tanah perkebunan yang tersedia (tabel II.12). Hal ini berarti bahwa potensi pengembangan tanaman perdagangan secara ekstensifikasi masih sangat besar, Tanaman perdagangan yang menonjol adalah kelapa. Kemudian menyusul tanaman cengkeh dan kopi. Ketiga jenis tanaman ini tercatat secara berturut-turut 46 %, 29%, dan 11% dari luas tanah perkebunan, baik untuk tahun 1980 mau pun tahun 1981 . Hal ini berarti bahwa ketiga tanaman tersebut mempunyai potensi yang lebih besar untuk mendukung perekonomian penduduk desa, daripada jenis-jenis tanaman perkebunan lainnya.

Dilihat dari perubahan luas tanaman perkebunan pada kedua tahun tersebut, kecuali tanaman tebu yang bersifat tetap, maka yang lainnya bertambah luasnya masing-masing 1 ha. Angka pertambahan ini tergolong relatif kecil bila dibandingkan dengan luas tanah yang tersedia, dan banyaknya penduduk yang berusaha di sektor ini. Namun demikian, pada masa-masa terakhir ini perhatian untuk pengembangan tanaman perdagangan di desa ini hampir merata pada semua jenis tanaman. Jika semua tanaman tergarap dengan intensif, akan merupakan potensi yang kuat bagi perekonomian di Desa Lamekongga (tabel II.14).

Tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan dan sayuran. Tanaman buah-buahan biasanya ditanam di pinggiran kebun dan pekarangan secara tidak teratur. Sekarang tampak perubahan, antara lain terdapatnya beberapa jenis tanaman seperti pisang, nenas, dan pepaya yang digarap secara khusus. Bibit yang digunakan bersifat jangka pendek seperti nenas dan pepaya. Pada jenis buah-buahan ini telah dipergunakan bibit baru yang lebih produktif. Luas tanaman pisang dan nenas pada tahun 1981 meningkat masing-masing seluas 1 ha, dibandingkan tahun 1980. Penanaman buah-buahan masih merupakan usaha sampingan. Luas tanaman pisang 52 , nenas 20 , dan pepaya 10 dari seluruh luas tanaman buah-buahan. Luas tanaman buah-buahan pada tahun 1981 tercatat 96 ha (tabel II.15).

Dengan demikian bila ketiga jenis tanaman buah-buahan tersebut tergarap dengan intensif, akan memberikan dukungan yang lebih besar bagi peningkatan pendapatan penduduk.

Luas tanaman sayuran di desa ini masih terbatas, yaitu 14 ha. Tanaman kacang panjang yang terlihat agak menonjol, seluas 21,43 dari luas tanaman sayuran. Menyusul jenis tanaman kacang tanah, kangkung, dan terung, masing-masing dengan persentasi luas yang sama, yaitu 14,29 . Sisanya adalah tanaman kacang kedele, bayam, tomat, ketimun, dan cabai, masing-masing dengan persentasi luas yang sama, yaitu 7,14 .

Selanjutnya, pada tahun 1981 dari luas tanaman sayuran pada tahun 1980 mengalami peningkatan luas tanaman 143 . Ini berarti keseluruhan meningkat luasnya secara berlipat ganda (tabel II.16). Dengan adanya peningkatan yang demikian dan berjalan terus, maka tanaman sayuran dapat menjadi salah satu pendukung bagi peningkatan pendapatan penduduk di Desa Lamekongga.

2) Peternakan

Hewan ternak di Desa Lamekongga dibedakan atas ternak besar, ternak kecil, dan ternak unggas. Ternak besar berupa ternak kerbau, kuda, dan sapi, ternak kecil berupa kambing, dan ternak unggas berupa ayam dan itik.

Jenis ternak yang terbesar adalah ternak unggas (ayam), sedangkan yang terkecil adalah ternak kuda. Setelah ternak unggas, kemudian menyusul jenis ternak kecil, yaitu kambing (tabel II.17). Potensi yang dapat diharapkan untuk menunjang pendapatan penduduk dilihat dari segi kuantitas, lebih banyak diharapkan dari ternak unggas dan ternak kecil. Mengingat fungsi ternak besar sebagai tenaga pembantu dalam pertanian (sapi dan kerbau), dan sebagai tenaga pembantu dalam transportasi (kuda), maka sekali pun jumlahnya relatif sangat kecil, jika dapat didayagunakan sesuai dengan fungsinya, akan merupakan potensi yang mendukung pengembangan pertanian dan pengangkutan, pertanian dan pengangkutan barang di Desa Lamekongga.

Budidaya ikan di Desa Lamekongga relatif baru dikembangkan, tempat pemeliharaan ikan berupa kolam yang dibuat khusus. Pada tahun 1980 luas kolam ikan di desa ini 3 ha, pada tahun 1981 meningkat menjadi 5 ha. Peningkatan ini menandakan bahwa di kalangan penduduk mulai ada perhatian terhadap pemeliharaan ikan darat. Jenis ikan yang dipelihara pada umumnya terdiri dari ikan mujair, gurami dan karper. Potensi air tawar di desa ini dalam pengembangan budidaya ikan mempunyai perspektif yang cerah. Dengan penggarapan yang intensif di sektor ini akan merubah salah satu sumber daya yang baik bagi pemenuhan protein hewani ikan yang banyak mengandung mineral, mau pun untuk peningkatan pendapatan penduduk.

3) Kehutanan

Hutan di Desa Lamekongga menyimpan sumberdaya ekonomi yang cukup memadai bagi kebutuhan penduduknya. Di hutan ini tersimpan potensi hasil hutan berupa jenis-jenis kayu hutan dan rotan. Di antara sekian banyak jenis rotan dan kayu, kini yang telah diolah penduduk adalah **kayu polapi** dalam perusahaan penggergajian kayu. Hasilnya untuk melayani kebutuhan perumahan penduduk dan desa-desa sekitar Desa Lamekongga. Rotan diolah untuk kerajinan pembuatan kursi dan anyam-anyaman, dan sebagai bahan perdagangan ke luar daerah. Produksi rata-rata setiap tahun dari kayu baru mencapai 1.200 m³, dan 1.680 kuintal rotan (Kantor Desa Lamekongga, 1981). Sebagian besar hutan di desa ini adalah hutan primer.

4) Industri Kerajinan

Kegiatan dalam bidang kerajinan di desa ini masih bersifat terbatas dan sederhana, baik dilihat dari kegiatan mau pun dari peralatannya. Pada umumnya merupakan kerajinan rumah tangga (tabel II.18). Jika dilihat dari segi potensi alamnya serta potensi kependudukannya, maka perspektif pengembangan industri kerajinan di desa ini cukup meyakinkan. Dengan demikian akan merupakan salah satu sumberdaya bagi perekonomian desa.

2. Desa Sawa

a. Potensi Alam

Desa Sawa merupakan daerah dataran di pinggiran pantai dan daerah perbukitan yang berjarak sekitar 1 km-an dari daerah dataran. Daerah dataran ini mempunyai jenis tanah aluvial, sedangkan daerah perbukitan mempunyai jenis tanah podsolik merah kuning (Dinas Pertanian Sultera, 1981,75). Tanah aluvial mempunyai kemungkinan baik untuk dijadikan perkebunan, sedangkan daerah perbukitan mempunyai kemungkinan untuk digarap jadi tegalan.

Potensi air di desa ini berupa mata air, rawa, dan kali. Mata air di desa ini mempunyai kedalaman kurang lebih 1 m, dan selalu berair sepanjang tahun. Tetapi sumber air ini belum dimanfaatkan oleh penduduk sepenuhnya, karena lokasinya jauh dari kampung. Di desa ini terdapat rawa-rawa seluas 50 ha dengan kedalaman sekitar 1 m, rawa ini hanya berair pada musim penghujan saja. Warna airnya keruh dan rasanya payau. Sampai sekarang pemanfaatan air rawa untuk tempat pelepasan ternak itik. Kali atau sungai kecil di desa ini hanya bersifat periodik, hanya berair pada musim penghujan. Boleh dikatakan sumber air di desa ini sangat terbatas, terutama untuk keperluan irigasi pertanian. Penggarapan sawah dengan sistem irigasi akan mengalami hambatan.

Dalam rangka menanggulangi akan keterbatasan air ini, untuk memenuhi kebutuhan penduduk, di antara para penduduk sudah ada yang membuat sumur secara sederhana. Rata-rata kedalaman sumur yang ada di desa ini sekitar 5 m. Pada musim kemarau banyak di antara sumur-sumur tersebut yang tidak berair.

Berdasarkan pada catatan dari DPRD Tingkat I Sultera dan keterangan Kantor Sensus dan Statistik Prop. Sultera dalam buku Sulawesi Tenggara Dalam Angka, 1981, mengenai iklim di desa Sawa dapat dijelaskan sebagai berikut. Keadaan suhu di desa ini berkisar rata-rata di atas 20°C. Baik rata-rata suhu minimum mau pun suhu maksimum di desa ini berkisar di antara 20°C - 30°C. Hal ini menunjukkan bahwa iklim di desa ini tergolong iklim tropik. Curah hujan rata-rata dalam setahun berkisar antara 1.000 - 1.500 mm. Setiap tahunnya terdapat variasi curah hujan, yang dibedakan dalam musim penghujan dan musim kemarau. Musim hujan relatif singkat (Maret - Juli) bila dibandingkan dengan musim kemarau (Agustus - Februari). Curah hujan paling tinggi terjadi pada bulan Mei - Juni, sedangkan curah hujan rendah pada bulan September - Oktober.

Pada bulan Oktober sampai Maret bertiup angin Barat, sedangkan pada bulan April sampai September bertiup angin Timur. Ciri iklim di Desa Sawa memperlihatkan keadaan yang relatif sama dengan iklim pada daerah wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara.

Wilayah vegetasi di desa ini mengikuti luas hutannya, yaitu kurang lebih 6.500 ha (86,67% dari luas desa). Sebagian besar (77%) merupakan hutan sekunder, sedangkan sisanya seluas sekitar 1.500 ha merupakan hutan primer. Perbedaan luas yang menyolok antara hutan sekunder dan hutan primer diakibatkan oleh adanya sistem peladangan pada masa lalu. Hanya sebagian kecil hutan sekunder yang berubah kembali menjadi hutan primer.

Menurut fungsinya, 50% dari hutan primer merupakan hutan produksi, dan 75% dari hutan sekunder merupakan hutan lindung. Terhadap hutan lindung pernah diadakan reboisasi. Jenis kayu yang dihasilkan dari kawasan hutan produksi berupa antara lain kayu bayam, kayu cendana, kayu besi, kayu ulin, kayu meranti, dan kayu cemara. Jenis kayu yang sengaja ditanam antara lain : kayu jati, akasia dan kedua jenis kayu ini ditanam dalam rangka reboisasi.

Macam-macam binatang liar yang hidup di kawasan hutan ini, antara lain anoa, rusa (keduanya termasuk jenis binatang yang dilindungi), babi hutan, kera, musang, buaya, ular, dan beberapa jenis unggas (kakatua, nuri, elang, enggang, dan bangau).

b. Potensi Kependudukan

Kepadatan penduduk Desa Sawa antara 133 - 146 jiwa per km² selama periode tahun 1977 - 1980. Kepadatan penduduk pada tahun 1977 adalah 146 jiwa km², kemudian pada tahun 1980 menurun menjadi 133 jiwa km² (tabel II.19). Jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk di kecamatan, kepadatan penduduk kabupaten adalah 16 jiwa-km² dan di propinsi 23 jiwa-km² (Kantor Gubernur Sultera, 1980). Selama periode 5 tahun tersebut penduduk di Desa Sawa mengalami jumlah yang turun naik. Terjadinya penurunan ini dimungkinkan karena adanya mobilitasi penduduk keluar desa. Hal ini terjadi karena musim kemarau yang menimbulkan kekeringan sehingga ada beberapa keluarga yang pindah ke desa tetangganya yang dianggap lebih menguntungkan. Sekali pun jumlah penduduknya menurun, tetapi jumlah Kepala Keluarga baru makin meningkat (tabel II.19).

Rata-rata jumlah anggota keluarga berkisar antara 2 - 5 anggota, sedangkan Kepala Keluarga yang beranggotakan lebih dari 6 orang berkisar 40%-an dari jumlah Kepala Keluarga yang ada di desa tersebut. Penduduk desa ini masih berada pada pemilikan anggota keluarga yang relatif besar (tabel II.21). Secara ekonomi, merupakan pertanda adanya beban keluarga yang cukup berat.

Bila dilihat dari golongan umur, penduduk Desa Sawa pada tahun 1981 terpusat pada golongan penduduk usia muda. Dari segi jenis kelamin penduduk perempuan lebih banyak jumlahnya daripada penduduk laki-laki. Penonjolan perbedaan jenis kelamin ini tidak hanya tampak pada jumlah keseluruhan akan tetapi menggejala hampir pada setiap golongan umur. Sex ratio sebesar 80,83%, berarti setiap 100 orang perempuan hanya tercatat 81 orang laki-laki (tabel II.22). Kemungkinan meningkatnya angka pertambahan penduduk pada masa mendatang adalah lebih besar.

Penduduk yang berusia di bawah 14 tahun pada tahun 1981 adalah 55,2 % dari jumlah penduduk, usia yang dianggap produktif kerja ada 44,2% (antara 15 - 64 tahun), sedangkan usia lebih dari 65 tahun ada 0,6 % (tabel II.23). Dengan demikian kelompok penduduk yang menjadi beban tanggungan bagi penduduk yang produktif kerja adalah 55,8%. Secara ekonomi keadaan yang demikian merupakan suatu ketimpangan. Angka ketergantungan menunjukkan angka 126,24, berarti setiap 100 orang yang produktif kerja mempunyai beban tanggungan sebesar 126 orang penduduk lainnya.

Pada dasarnya pendidikan formal yang dimiliki penduduk Desa Sawa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang berjumlah 553 orang, 52,80% tidak tamat sekolah (292 orang), 6,15% tidak tamat SD, 38,52% tamat SD, 1,63% tamat SLTP, dan 0,90% tamat SLTA (tabel II.2a). Modus pendidikan mereka adalah tingkat SD. Dari tamatan SD yang berjumlah 213 orang terlihat frekuensi yang membesar pada golongan umur 10 - 14 tahun (39,44%). Pada umur yang lebih dari 14 tahun mulai menurun jumlahnya. Yang paling kecil jumlahnya adalah pada golongan umur 40 - 44 tahun (0,47% yang tamat SD).

Dilihat dari golongan penduduk yang tidak sekolah, pemusatan penduduk berada pada golongan umur lebih dari 35 tahun (75% dari jumlah seluruh penduduk yang tidak sekolah). Berarti penduduk yang memiliki pendidikan formal pada umumnya pada golongan penduduk yang berumur 10 - 34 tahun. Membesarnya jumlah penduduk desa yang tidak sekolah pada golongan umur lebih dari 35 tahun mempunyai faktor penyebab antara lain, (1) pada usia sekolah golongan umur penduduk itu belum dibuka sekolah di desa tersebut, dan (2) belum melebarnya kesempatan memperoleh pendidikan. Dan juga disebabkan karena masih kurangnya kesadaran untuk bersekolah serta hambatan ekonomi pada masa itu.

Jika ditelusuri dari pengelompokan umur sekolah, maka akan terlihat pemusatannya pada usia sekolah pendidikan dasar. Hal ini sebagai akibat membesarnya jumlah penduduk usia muda (tabel II.25). Penduduk usia sekolah di Desa Sawa tercatat ada 314 orang, terdiri dari 52,87% usia SD, 17,20% usia SLTP, 11,46% usia SLTA, dan 18,47% usia Perguruan Tinggi. Sesuai dengan komposisi yang demikian, tantangan yang terberat bagi Desa Sawa adalah dalam rangka penyediaan prasarana dan sarana pendidikan, terutama pada usia SD.

Sebagian besar penduduk usia sekolah di desa ini adalah dari golongan perempuan (54,46%). Hal ini sejalan pula dengan besarnya sex rasio (tabel II.22). Kemungkinan untuk didapaknya tenaga-tenaga terdidik dari golongan laki-laki relatif kecil. Penduduk usia sekolah sebanyak 166 jiwa yang baru dapat terserap pada jenjang pendidikan SD (70,48%), terdiri dari 66,67% dari usia anak laki-laki SD dan 73,86% dari usia anak perempuan SD (tabel II.26). Sekolah dasar di desa ini masih terbatas dayaampungnya, dengan demikian kemungkinan bertambahnya jumlah penduduk yang tidak sekolah belum dapat dielakkan.

Persebaran penduduk menurut matapecaharian terpusat pada kegiatan bercocok tanam (petani penggarap). Sedemikian menonjolnya, maka belum terlihat adanya keragaman matapecaharian yang diharapkan dapat menopang peningkatan kesejahteraan penduduk desa ini (tabel II.27). Kegiatan sebagai petani penggarap yang merupakan modus matapecaharian pokok di desa ini meliputi usaha bercocok tanam bahan makanan dan tanaman perdagangan. Tanaman pangan dilakukan secaraberladang dan sebagian kecil bersawah tadah hujan. Yang ditanam di ladang berupa jagung, dan ubi-ubian. Tanaman perdagangan dilakukan dalam bent uk perkebunan kelapa dan kopi.

Kegiatan matapencaharian pokok lainnya, 12,17% dari jumlah KK sebagai nelayan, 1,31% pengrajin, dan 3,04% sebagai pegawai pemerintah. Alat penangkapan ikan yang biasa digunakan nelayan di laut berupa tombak, pancing, dan pukat. Sebagai pengrajin terlihat pada usaha pengolahan kayu, batu merah, dan sebagai pandai besi. Dan sebagai pegawai pemerintah terdiri dari mereka yang bertugas sebagai guru SD dan petugas keamanan.

Pekerjaan sampingan ternyata masih terbatas pada sektor peternakan. Ternak yang dipelihara umumnya berupa ayam kampung, dan sebagian kecil ada yang memelihara kambing dan sapi.

Pada tahun 1980 - 1981 mobilitas penduduk di desa ini, terlihat adanya gejala penduduk yang pergi meninggalkan desa lebih besar jumlahnya dari pada penduduk yang datang dan menetap. Pada tahun 1981 penduduk yang pergi keluar desa terlihat menurun bila dibandingkan pada tahun 1980 (tabel II.28). Penduduk laki-laki yang meninggalkan desa relatif lebih besar jumlahnya daripada penduduk wanita. Penduduk yang datang ke desa ini masih dalam jumlah yang relatif kecil. Berarti desa ini belum mempunyai daya tarik bagi penduduk pendatang. Penduduk yang meninggalkan desa telah tertarik dengan kehidupan yang lebih menguntungkan di daerah lain. Di samping motif meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan juga untuk melanjutkan studi. Mereka ini tergolong usia muda.

Jumlah kelahiran di desa ini lebih besar daripada jumlah kematian. Tercatat penambahan penduduk secara alami pada tahun 1980 adalah 22 orang, sedangkan pada tahun 1981 meningkat menjadi 23 orang. Penduduk mulai sadar untuk menerapkan petunjuk-petunjuk kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai diterimanya penyuluhan kesehatan di desa ini mengakibatkan pembinaan kesehatan masyarakat makin mantap, tentulah ini berpengaruh pada jumlah kematian penduduk. Pada mulanya penduduk percaya pada tahayul dan mencari pertolongan untuk menyembuhkan penyakit melalui dukun. Hanya di sayangkan di desa ini belum ada balai pengobatan.

Kesehatan masyarakat desa ini tercermin pula pada kesehatan rumah tangga. Banyaknya rumah di desa Sawa pada tahun 1980 dan 189 rumah yang terdiri dari 15 rumah permanen, 55 rumah semi permanen, dan 119 rumah sementara. Tetapi pada tahun 1981 perumahan meningkat menjadi 230 rumah terdiri dari 20 rumah tersebut sejalan dengan penambahan jumlah KK (tabel II.19). Dari ke tiga jenis rumah tersebut tercatat jumlah rumah sementara merupakan jumlah yang besar. Baru sebagian kecil penduduk yang mempunyai kemampuan mendirikan rumah yang relatif bermutu dan layak. Sementara itu penduduk sudah memperhatikan tata kelengkapan ruang. Terdapatnya kekhususan ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, dapur, dan jamban. Semakin tahun penduduk sudah mengarah ke perumahan yang sehat.

Mengenai pemenuhan kebutuhan akan air minum, rata-rata penduduk memiliki sumur. Sementara itu masih ada penduduk yang menggunakan air kali. Di samping itu tersedia pula sumur umum. Makanan pokok penduduk desa ini adalah bahan dari tepung sagu. Selainnya bersifat campuran berupa beras, jagung dan ubi. Rata-rata penduduk belum memperhatikan makan pagi. Hal ini disebabkan oleh hambatan ekonomi dan kebiasaan.

Mengenai pakaian, pada umumnya telah memenuhi kebutuhan minimal menurut suasana hidup setempat. Hanya saja dari segi pengkhususan pakaian secara tertib seperti pakaian kerja, pakaian rumah, dan pakaian pesta masih banyak yang membaurkannya, hal ini disebabkan karena lingkungan hidup dan hambatan ekonomi.

Pelaksanaan Program Keluarga Berencana yang erat kaitannya dengan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, tampaknya bagi penduduk desa ini masih kurang peka. Penyuluhan mengenai keluarga Berencana di desa ini belum merata dan intensif, dan pula disebabkan mengakarnya pandangan bahwa banyak anak adalah lambang kekuatan keluarga, dan setiap anak membawa rejekinya sendiri.

Kegotong royongan penduduk terlihat baik pada suasana kedukaan maupun pada suasana kegembiraan dan pada kegiatan perekonomian. Misalnya pada waktu ada warga yang kemalangan (kematian, sunatan, perkawinan atau pun mendirikan rumah. Dalam kegiatan ekonomi seperti dalam pembukaan ladang baru, penanaman padi dan pada waktu panen. Pada peristiwa-peristiwa tersebut tanpa diundang bila mereka mengetahui akan dengan sukarela datang membantu, baik berupa sumbangan tenaga mau pun materi. Sebagai akibat dari kebiasaan demikian itu, menjelmakan adanya lembaga kemasyarakatan gotong royong desa, yang bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat. Di dalam lembaga ini tidak diadakan pembagian kerja berdasarkan keahlian, akan tetapi berdasarkan usia dan mengingat kemampuan fisik masing-masing dan atas dasar pembeda kelamin.

Di samping itu ada lembaga kerjasama yang bersifat formal seperti PKK dan LKMD, lembaga-lembaga ini baru didirikan di Desa Sawa. Dalam hal persengketaan yang timbul di desa ini pada umumnya bersumber dari pelanggaran adat. Wujud yang menonjol adalah dalam hal kawin dan penguasaan harta warisan. Untuk mengatasi hal ini pada umumnya dilakukan secara kompromi dan perdamaian atas dasar musyawarah dan kekeluargaan.

Seni budaya penduduk dalam hubungannya dengan hiburan dan rekreasi di Desa Sawa belum banyak mendapatkan perhatian dari kalangan penduduk. Oleh karena itu berbagai seni tradisional yang dahulunya ada di desa ini sekarang sudah banyak yang tidak diketahui dan dilakukan oleh penduduk. Satu-satunya seni tradisional berupa seni tari yang sering dijadikan sebagai hiburan masyarakat adalah **tari Lulo** yang banyak dilakukan pada upacara perkawinan.

Sarana hiburan lain adalah dalam bidang olah raga di kalangan anak muda yaitu sepakbola dan bola volley. Bagi yang memiliki radio selain sebagai media penambah pengetahuan juga sebagai sarana hiburan keluarga.

C. Potensi Ekonomi

1) Pertanian

Penggunaan lahan di Desa Sawa diperinci atas ladang, sawah, pekarangan, perumahan rakyat, perkebunan dan hutan. Hutan di desa ini mempunyai proporsi yang amat luas, dibandingkan dengan tanah pertanian, pekarangan perumahan, dan lainnya (86,67%: 13,33%). Pada tahun 1980

29,7 dari luas desa merupakan tanah ladang pada tahun 1981 luas tanah ladang meningkat menjadi 30 . Tanah perkebunan pada tahun 1980 mencapai luas 27,7 , dalam tahun berikut meningkat relatif kecil menjadi 28 dari luas desa. Khusus penggunaan tanah lain-lain dimaksudkan sebagai jenis tanah yang dicadangkan untuk keperluan pelepasan ternak sapi, tanah rawa untuk budidaya ikan, tanah untuk pembangunan prasarana jalan, dan untuk pengembangan bangunan umum (sekolah, mesjid, pasar, dan lain-lain (tabel II.29). Perladangan ditunjang oleh perkebunan merupakan potensi perekonomian yang penting bila dibandingkan dengan sektor-sektor pertanian lainnya.

Ukuran luas jenis tanaman makanan pokok di desa ini belum mencapai setengah dari luas lahan perladangan dan persawahan yang ada. Luas lahan perladangan dan persawahan pada tahun 1980 - 1981 ada sekitar 300 ha, baru ditanami sekitar 49 nya, jadi masih 51 yang belum ditanami. Dengan demikian potensi luas lahan tanaman bahan makanan pokok yang tersedia di Desa Sawa masih cukup luas dan sangat memungkinkan untuk pelaksanaan program ekstensifikasi.

Jenis tanaman bahan makanan pokok yang utama adalah padi ladang, menempati luas yang relatif cukup tinggi. (69). Dari segi luas potensi bahan makanan pokok yang mempunyai kemungkinan untuk menunjang perekonomian penduduk desa itu, banyak diharapkan dari jenis padi ladang daripada jenis bahan makanan pokok lainnya (tabel II.30). Perubahan luas tanaman bahan makanan pokok dari tahun 1980 ke tahun 1981, hampir tidak menampakkan adanya pertambahan yang luas.

Luas tanaman perkebunan ternyata telah menjangkau hampir keseluruhan lahan perkebunannya. Pada tahun 1980 tanah perkebunan yang tersedia seluas 277 ha ternyata yang diusahakan mencapai 94,58 nya, sedangkan pada tahun 1981 tersedia tanah perkebunan seluas 280 ha, yang ditanami 96,43 . Dengan demikian potensi luas tanaman perkebunan dalam rangka ekstensifikasi relatif telah terbatas.

Dilihat dari jenis tanaman perkebunan yang diusahakan, belum terlihat adanya penganeka ragam (diversifikasi). Dari ketiga jenis tanaman yang diusahakan ternyata tanaman kelapa menempati luas yang tertinggi (94). Kemudian menyusul kopi dan kapok (tabel II.31). Perluasan tanaman perkebunan ini boleh dikatakan relatif kecil walau pun, bila dibandingkan dengan peningkatan areal tanaman bahan makanan pokok, masih tergolong lebih tinggi. Peningkatan areal tanaman perkebunan ini disebabkan karena penduduk desa merasakan bahwa tanaman perkebunan lebih produktif dalam rangka peningkatan pendapatan daripada tanaman bahan makanan pokok.

Tanaman hortikultura di desa ini masih dianggap kurang produktif bagi penambahan pendapatan keluarga. Akibatnya mereka kurang memperhatikan penanamannya. Beberapa jenis tanaman ada yang tidak sengaja ditanam, tumbuh dengan sendirinya dari biji yang dibuang. Tanaman buah-buahan yang diusahakan dibedakan tanaman jangka panjang (mangga dan langsung), dan tanaman jangka pendek (pisang, nenas, dan pepaya). Jenis tanaman ini relatif belum dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pendapatan penduduk (tabel II.32).

Tanaman sayuran di desa ini, juga memperlihatkan ciri keterbatasan, baik dalam jenis mau pun luas tanamannya. Jenis tanaman sayuran yang relatif luas adalah jenis kacang-kacangan berkisar antara 0.75 - 3 ha. Lainnya hanya berkisar antara 0,25 - 1 ha. Tanaman sayuran belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Luas pekarangan yang ada di desa ini sekitar 100 ha, sedangkan luas tanaman sayuran meliputi 6,50 ha atau sekitar 7% dari luas pekarangan (tabel II.33). Ini berarti masih ada lahan pekarangan yang relatif luas belum dimanfaatkan. Di desa Sawa dapat dikatakan masih tersedianya potensi lahan untuk usaha ekstensifikasi tanaman hortikultura.

2) Peternakan

Usaha peternakan di desa ini masih merupakan usaha penduduk yang bersifat sampingan. Ternak besar hanya berupa sapi, ternak kecil berupa kambing, dan ternak unggas berupa ayam dan itik.

Populasi ternak unggas merupakan jumlah besar bila dibandingkan dengan populasi ternak besar dan ternak kecil. Dari segi kuantitas ternak unggas akan lebih banyak memberikan dukungan bagi pendapatan penduduk, tetapi dari segi kualitas, khusus menyangkut masalah tenaga, maka ternak sapi akan lebih banyak diharapkan sumbangan. Terutama dalam penggarapan tanah dan tersedianya pupuk kandang (tabel II.34).

3) Perikanan

Sebagai desa pantai, Desa Sawa mempunyai sumber daerah ekonomi dari sektor perikanan laut. Selain itu juga terdapat daerah rawa, dan lahan di pesisir yang mengandung lumpur selalu digenangi air laut atau merupakan daerah pasang surut, yang cocok untuk pembukaan tambak atau empang.

Menurut keadaannya laut di sekitar desa ini menyimpan potensi berbagai jenis ikan antara lain, Cakalang, ikan putih, ikan teri, dan lain-lainnya. Hasil laut lainnya berupa teripang, agar-agar, japing-japing, lola dan lain-lainnya.

Selama ini kegiatan di sektor perikanan yang diusahakan penduduk, baru penangkapan ikan laut. Produksi rata-rata setiap tahunnya berkisar antara 500 - 600 kg ikan kering. Produksi ini bila dibandingkan dengan jumlah Kepala Keluarga yang bekerja sebagai nelayan (tabel II.27), maka rata-rata setiap KK menghasilkan ikan kering sekitar 18 - 21 kg per tahun. Gejala ini menunjukkan belum memadainya hasil yang diperoleh penduduk dalam sektor perikanan.

4) Kehutanan

Jenis kayu yang terutama dihasilkan baru berupa kayu ponto. Hasilnya masih untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat sebagai bahan bangunan perumahan.

Dengan demikian di sektor ini dapat dikatakan masih relatif kecil dukungannya bagi peningkatan pendapatan penduduk. Meskipun demikian, potensi hutan di desa ini baik dilihat dari segi luas mau pun hasil-hasilnya mempunyai kemungkinan yang cukup tinggi bagi usaha peningkatan kesejahteraan penduduk.

5) Industri Kerajinan

Usaha kerajinan masih termasuk belum banyak menarik perhatian penduduk. Hal ini tidak disebabkan oleh tidak terdapatnya bahan baku yang dibutuhkan, akan tetapi banyak dipengaruhi faktor-faktor seperti kurangnya peralatan, belum adanya penyuluhan teknis, kurangnya pengalaman dan keterampilan, tidak dimilikinya modal, dan masih terpusatnya perhatian pada sektor penggarapan tanah.

Dewasa ini, kegiatan yang mulai dikerjakan dalam lingkup industri kerajinan itu, dan yang dapat diharapkan merangsang peningkatan pendapatan penduduk, adalah kerajinan dari kayu dan pembuatan minyak kelapa. Kegiatan pembuatan minyak kelapa dalam pamarutan kelapa masih dilakukan secara sederhana. Mengingat desa ini dalam perkebunan kelapa termasuk relatif luas (tabel II.31), maka kegiatan ini mempunyai kemungkinan perkembangan yang lebih baik dan produktif.

Berdasarkan uraian tentang potensi desa baik Desa Lamekongga mau pun Desa Sawa dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dilihat dari segi potensi alam Desa Lamekongga memiliki potensi yang relatif lebih tinggi daripada Desa Sawa. Mengenai kependudukan, keadaan di Desa Lamekongga lebih baik daripada di Desa Sawa. Di Desa Lamekongga usia produktif kerja lebih banyak daripada usia non produktif, tersedianya potensi tenaga kerja laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Sebagian besar penduduk di Desa Lamekongga telah berpendidikan dan makin mengecilnya jumlah orang yang buta aksara. Lapangan kerja penduduk Desa Lamekongga mulai menunjukkan keragaman dan mobilitas penduduknya relatif dinamis.

Dilihat dari segi potensi ekonomi, Desa Lamekongga mempunyai potensi yang lebih tinggi daripada Desa Sawa. Tataguna lahan di Desa Lamekongga relatif seimbang dengan sektor-sektor kegiatan penduduk dan pengembangan lokasi pemukiman.

Tabel II. 1
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK DESA
LAMEKONGGA, 1977-JUNI 1981

Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1977	1.881	134
1978	1.926	138
1979	1.972	141
1980	2.497	178
1981	2.577	184

Sumber : Kantor Desa Lamekongga, 1981

Tabel II.2
JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK
KECAMATAN WUNDULAKO, 1977 - JUNI 1981

Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km2)
1977	34,629	14,8
1978	34,806	14,9
1979	35,510	15,2
1980	35,749	15,3
1981	41.953	18

Sumber : Kantor Kecamatan Wundulako, 1981

Tabel II.3
JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN JUMLAH RATA
RATA ANGGOTA KELUARGA DESA LAME
KONGGA, 1977 - JUNI 1981

Tahun	Jumlah K.K.	Jumlah Anggota KK.
1977	362	5,20
1978	362	5,32
1979	362	5,45
1980	448	5,57
1981	453	5,69

Sumber : Ibid tabel II.1

Tabel II.4
JUMLAH KEPALA KELUARGA MENURUT JUMLAH
ANGGOTA KELUARGA , DESA LAMEKONGGA
1980 - JUNI 1981

Banyaknya Anggota Keluarga	Jumlah K.K. 1980	Jumlah K.K. 1981
2 - 3	157	204
4 - 5	175	159
≥ 6	116	90
Jumlah	448	453

Sumber : Ibid tabel II.1

Tabel II.5
 JUMLAH PENDUDUK DESA LAMEKONGGA MENURUT UMUR
 DAN JENIS KELAMIN, 1981 (SAMPAI JUNI)

Umur	Laki laki	Perem puan	Jumlah	% Jumlah	Sex Ratio
0- 4	249	199	448	17,38	125,13
5- 9	179	150	329	12,77	119,33
10-14	168	146	314	12,18	115,07
15-19	158	143	301	11,68	110,49
20-24	147	139	286	11,10	105,76
25-29	108	91	199	7,72	118,68
30-34	95	80	175	6,79	118,75
35-39	72	65	137	5,32	110,77
40-44	71	62	133	5,16	114,52
45-49	69	60	129	5,01	115
50-54	43	41	84	3,26	104,88
55-59	16	13	26	1,13	123,08
60-64	3	2	5	0,19	150
65-69	2	1	3	0,12	200
70-74	2	1	3	0,12	200
75+	1	1	2	0,07	100
Jumlah	1383	1.194	2.577	100,00	115,83

Sumber : Kantor Desa Lamekongga, 1981

Tabel II.6
 JUMLAH PENDUDUK DESA LAMEKONGGA MENURUT
 GOLONGAN UMUR PRODUKTIF/TIDAK PRODUKTIF DAN
 ANGKA KETERGANGTUNGAN 1981 (SAMPAI JUNI)

Umur	Jumlah Umur	% Umur	Angka Ketergantungan
0-14	1.091	42,34	74,37
15-54	1.444	56,03	
55-64	34	1,32	
65+	8	0,31	

Sumber : tabel II.5

Tabel II.7
JUMLAH PENDUDUK DESA LAMEKONGGA
UMUR 10 TAHUN KE ATAS MENURUT PENDIDIKAN
YANG DITAMATKAN 1981(SAMPAI JUNI)

Umur	Tidak Sekolah	Tidak Tamat	SD	SLTP	SLTA	Aka demi	Jumh Umur
10-14	20	24	270	0	0	0	314
15-19	24	4	267	5	1	0	301
20-24	30	6	225	20	5	0	286
25-29	31	3	150	10	4	1	199
30-34	35	4	125	8	3	0	175
35-39	36	1	100	0	0	0	137
40-44	69	2	60	1	1	0	133
45-49	71	2	55	1	0	0	129
50+	90	1	35	0	0	0	126

Sumber : Ibid tabel II.1

Tabel II.8
PENDUDUK USIA SEKOLAH DESA LAMEKONGGA, 1981

Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
7-12	110	36,02	176	34,17	386	35,15
13-15	99	16,98	86	16,7	185	16,85
16-18	95	16,30	85	16,5	180	16,39
19-24	179	30,70	168	32,6	347	31,61
Jumlah	583	100.00	515	100.00	1.098	100.00

Sumber : Kantor Desa Lamekongga, 1981

Tabel II.9
PENDUDUK DESA LAMEKONGGA USIA 7 - 12 TAHUN
YANG MASIH BERSEKOLAH, 1981

L/P	P 17-12	S 7-12	S.% 7-12
Laki-laki	210	177	84,29
Perempuan	176	145	82,39
Jumlah	386	322	83,42

Sumber : Ibid tabel II.8

Tabel II.10
 PENDUDUK DESA LAMEKONGGA MENURUT BANYAKNYA
 KEPALA KELUARGA DAN JENIS MATA PENCAHARIAN
 1981 (SAMPAI JUNI)

Jenis Mata Pencapaian	Sifat- Kegiatan	Pokok	Sambilan
Petani Penggarap		235	175
Peternak		0	135
Pedagang		49	25
Pengrajin		75	50
Pekerja Bangunan		20	22
Pegawai Negeri		39	0
Pegawai Perusahaan		30	0
Pekerja Jasa Lainnya		5	3
Jumlah		453	440

Sumber : Ibid tabel II.1

Tabel II.11
 PERTAMBAHAN PENDUDUK DESA LAMEKONGGA
 MENURUT JENIS KELAMIN 1980 - JUNI 1981

Pertambahan Penduduk	1980			1981		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
Masuk	32	22	54	22	-	2
Keluar	5	5	10	1	-	1
Pertambahan	27	17	34	1	-	1
Lahir	25	22	47	13	12	25
Mati	5	6	11	1	2	3
Pertambahan	20	16	36	12	10	22

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.12
TATAGUNA LAHAN DESA LAMEKONGGA 1980-JUNI 1981(HA)

Bentuk Penggunaan	1980	1981
Sawah	450	500
Ladang/Tegalan	187	130
Pekarangan/Perumahan Rakyat	224	227
Perkebunan	337	340
Hutan	200	200
Lain-lain	2	3
Jumlah	1.400	1.400

Sumber :: Ibid tabel II.19

Tabel II.13
LUAS DAN JENIS TANAMAN BAHAN MAKANAN POKOK
DESA LAMEKONGGA 1980 - JUNI 1981

Jenis Tanaman	Tahun/ Luas	1980 ha.	1981 ha.
Padi sawah		210	243
Padi ladang		15	10
Jagung		50	75
Ubi kayu		8	8
Ubi jalar		3	3
Sagu		30	20
Jumlah		316	359

Sumber : Ibid tabel II.1

Tabel II.14
LUAS DAN JENIS TANAMAN PERKEBUNAN
DESA LAMEKONGGA, 1980 - JUNI 1981

Jenis Tanaman	Tahun Luas	1980 ha.	1981 ha.
Cengkeh		32	39
Coklat		5	6
Kapuk		7	8
Kelapa		51	52
Kopi		11	12
Tebu		3	3
Jumlah		109	114

Sumber : Ibid II.1

Tabel II. 15
 LUAS DAN JENIS TANAMAN BUAH-BUAHAN
 DESA LAMEKONGGA, 1980 - JUNI 1981

Jenis Tanaman	Tahun Luas	1980 ha.	1981 ha.
Mangga		4	4
Durian		3	3
Langsat		5	5
Jeruk manis		49	50
Pisang		49	50
Nenas		19	20
Pepaya		10	10
Jumlah		94	96

Sumber : Ibid tabel II/1

Tabel II. 16
 LUAS DAN JENIS TANAMAN SAYUR-SAYURAN
 DESA LAMEKONGGA 1980-JUNI 1981

Jenis Tanaman	Tahun/ Luas	1980 ha.	1981 ha.
Kacang panjang		3	6
Kacang tanah		2	4
Kacang kedelai		1	3
Bayam		1	4
Kangkung		2	5
Terong		2	4
Tomat		1	3
Ketimun		1	3
Cabai		1	2
Jumlah		14	34

Sumber : Ibid tabel II.1

Tabel II.17
**JENIS DAN JUMLAH TERNAK DESA LAMEKONGGA
 1980 - JUNI 1981**

Jenis-Ternak	Tahun/ Jumlah	1980 Ekor	1981 Ekor
Kerbau		15	19
Kuda		7	8
Sapi		26	30
Kambing		130	135
Ayam		896	1.812
Itik		100	150

Sumber : Ibid tabel II.1

Tabel II.18
INDUSTRI KERAJINAN DESA LAMEKONGGA, 1981

Jenis Kerajinan	Banyak nya.	Macam Produksi
Penggilingan Jagung	5	Tepung Jagung
Pengeringan Kelapa	25	Kopra
Penggergajian Kayu	4	Papan
Pembuatan Meubel Kayu	4	Meja, Kursi, Lemari Ranjang.
Pembuatan Meubel Rotan	2	Meja, Kursi.
Kerajinan Besi	3	Ranjang, Meja, Kursi Parang, Pisau
Pembuatan Batu Bata	5	Bata Bata
Pembakaran Batu Kapur	1	Kapur
Penjahitan Pakaian	15	Pakaian
Anyaman	-	Tikar, Topi, Tudung Keranjang

Sumber: Ibid tabel II.1

Tabel II. 19
**JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK
 DESA SAWA 1977-1981**

Tahun	Jumlah K.K.	Jumlah Jiwa	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Rata2 Angka (Jiwa/K.K.)
1977	189	1.096	146	5,8
1978	180	1.027	137	5,7
1979	195	1.047	140	5,4
1980	189	988	132	5,2
1981	230	1.000	133	4,3

Sumber : Kantor Desa Sawa, 1981

Tabel II. 20
 JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK KECAMATAN
 LASOLO, 1977 - 1981

Tahun Penduduk	Jumlah (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/km)
1977	12.905	5,57
1978	13.037	5,63
1979	13.170	5,68
1980	13.245	5,72
1981	14.294	6,17

Sumber : Kantor Kecamatan Lasolo, 1981

Tabel II. 21
 JUMLAH KEPALA KELUARGA MENURUT BANYAKNYA
 ANGGOTA RUMAH TANGGA DESA SAWA 1980-1981

Banyaknya Anggota RT (JIWA)	1980 (K.K)	1981 (K.K.)
2 - 3	47	51
4 - 5	66	85
6	76	94
Jumlah	189	230

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.22
**JUMLAH PENDUDUK DESA SAWA MENURUT
 UMUR DAN JENIS KELAMIN, 1981**

Umur	Laki laki	Perempuan.	Jumlah	Jumlah %	Sex Ratio
0- 4	128	148	276	27,6	86,49
5- 9	80	91	171	17,1	87,91
10-14	51	54	105	10,5	94,44
15-19	23	37	60	6	62,16
20-24	20	26	46	4,6	66,92
25-29	20	28	48	4,8	71,43
30-34	25	30	55	5,5	83,33
35-39	23	33	56	5,6	69,70
40-44	20	35	55	5,5	57,14
45-49	21	36	57	5,7	58,33
50-54	14	13	27	2,7	107,69
55-59	10	11	21	2,1	90,91
60-64	9	8	17	1,7	112,5
65-69	1	1	2	0,2	100
70-74	1	1	2	0,2	100
75+	1	1	2	0,2	100
Jumlah	447	553	1.000	100,0	80,83

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.25
**JUMLAH PENDUDUK DESA SAWA MENURUT GOLONGAN
 UMUR PRODUKTIF/TIDAK PRODUKTIF DAN, ANG
 KA KETERGANGTUNGAN 1981**

Umur	Jumlah (Jiwa)	% Jumlah	Angka Ketergantungan
0-14	552	52,2	
15-54	404	40,4	126,24
55-64	38	3,8	
65+	6	0,6	
Jumlah	1.000	100,0	126,24

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.24
 JUMLAH PENDUDUK DESA SAWA UMUR 10 TAHUN KE ATAS
 MENURUT PENDIDIKAN YANG DITAMATKAN 1981

Umur	Tidak Sekolah.	Tidak Tamat S D	SD	SLTP	SLTA	Aka de-mi.	Jumlah Umur 10- s/d 50+
10-14	15	6	84	0	0	0	105
15-19	8	4	48	0	0	0	60
20-24	7	3	35	1	0	0	46
25-29	14	5	24	5	0	0	48
30-34	29	4	15	2	5	0	55
35-39	45	4	6	1	0	0	56
40-44	50	4	1	0	0	0	55
45-49	55	2	0	0	0	0	57
50+	69	2	0	0	0	0	71
Juml.	292	34	213	9	5	0	553

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.25
 PENDUDUK USIA SEKOLAH DESA SAWA 1981

Umur	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
7-12	78	54,55	88	51,46	166	52,87
13-15	26	18,18	28	16,37	54	17,20
16-18	14	9,79	22	12,87	36	11,46
19-24	25	17,48	33	19,30	58	18,47
Jumlah	143	100,00	171	100,00	314	100,00

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.26
 PENDUDUK DESA SAWA USIA 7-12 TAHUN
 YANG MASIH BERSEKOLAH, 1981

L/P	P ₂ - 12	S ₇ - 12	S ₇ - %12 S ₇ - 12
Laki-laki	78	52	66,67
Perempuan	88	65	73,86
Jumlah	166	177	70,48

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.27
 PENDUDUK DESA SAWA MENURUT BANYAKNYA
 KEPALA KELUARGA DAN JENIS MATA PENCAHARIAN, 1981

Jenis Mata Pencaharian	Sifat Kegiatan	Pokok (K.K)	Sambilan (K.K.)
Petani Penggarap		192	15
Nelayan		28	2
Peternak		-	25
Pengrajin		3	5
Pegawai Pemerintah		7	-
Jumlah		230	47

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.28
 PERTAMBAHAN PENDUDUK DESA SAWA
 MENURUT JENIS KELAMIN, 1980 - 1981

Pertambahan Penduduk	L	1980		1981		
		P	Jumlah	L	P	Jumlah
1. Pergi	7	4	11	5	3	8
2. Datang	1	1	2	1	1	2
Selisih	6	3	9	4	2	6
3. Kelahiran	15	17	32	15	18	33
4. Kematian	5	5	10	4	6	10
Pertambahan	10	12	22	11	12	12

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.29
TATA GUNA LAHAN DESA SAWA, 1980-1981

Bentuk Penggunaan	Tahun/ Luas	1980		1981	
		Luas ha	%	Luas ha	%
Ladang		297	29,7	300	30
Sawah		50	5	50	5
Pekarangan/Perumahan- Rakyat		97	9,7	100	10
Perkebunan		277	27,7	280	28
Hutan		6.500	86,67		
Hutan				6.500	86,67
Lain-lain		279	27,9	270	27
Jumlah		7.500	100,00	7.500	100,00

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.30
LUAS DAN JENIS TANAMAN MAKANAN POKOK
DESA SAWA, 1980 - 1981

Jenis Tanaman	Tahun/ Luas.	1980		1981	
		Luas (HA)		Luas (HA)	
Padi Sawah		25		25	
Padi Ladang		92		93	
Jagung		14		15	
Ubi Kayu		19		20	
Ubi Jalar		12		12	
Sagu		7		7	
Jumlah		169		172	

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.31
 LUAS DAN JENIS TANAMAN PERKEBUNAN
 DESA SAWA, 1980 - 1981 (HA)

Jenis Tanaman	1980	1981
Kelapa	250	255
Kopi	10	12
Kapok	2	3
Jumlah	262	270

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.32
 LUAS DAN JENIS TANAMAN BUAH - BUAHAN
 DESA SAWA, 1980 - 1981 (HA)

Jenis Tanaman	1980	1981
Mangga	0,75	0,75
Langsat	0,50	0,50
Pisang	1,00	2,00
Nenas	0,50	0,50
Pepaya	1,00	1,00
Jumlah	3,75	4,75

Sumber : Ibid tabel II.19

Tabel II.33
 LUAS DAN JENIS TANAMAN SAYUR - SAYURAN
 DESA SAWA, 1980 - 1981 (HA)

Jenis Tanaman	1980	1981
Kacang Panjang	0,75	1,00
Kacang Tanah	1,00	1,00
Kacang Kedele	2,00	3,00
Tomat	0,25	0,50
Terung	0,50	1,00
Jumlah	4,50	6,50

Sumber : Ibid tabel IF.19

Tabel II.34
JENIS DAN JUMLAH TERNAK DESA SAWA
1980 - 1981 (EKOR)

Jenis ternak	1980	1981
Sapi	60	80
Kambing	130	150
Ayam	200	230
Itik	29	50

---0---

BAB III

DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA SEBAGAI EKOSISTEM

Pokok soal pembahasan dalam bab ini, mengacu pada masalah variabel-variabel kemandirian ekosistem di Desa Lamekongga (desa swasembada) dan Desa Sawa (desa swakarya). Data yang menjadi tumpuan kajian bersumber dari responden dan informan kunci, serta data sekunder seperti diuraikan pada bab II.

Ada pun variabel-variabel terdiri dari : (1) kependudukan, (2) pemenuhan kebutuhan pokok, (3) Keragaman mata pencaharian, (4) tingkat kekritisannya, (5) kerukunan hidup, dan (6) pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan. Semuanya ini, merupakan variabel pengujian hipotesa seperti tercantum pada bab I.

A. KEPENDUDUKAN

1. Tinjauan dari Segi Umur

Tinjauan mengenai umur dalam pembahasan ini, berpangkal pada dua titik tolak. Pertama, untuk responden bertitik tolak dari usia produktif (15 tahun ke atas). Kedua, untuk anggota responden bertitik tolak dari umur balita sampai umur sekolah (0 - 24 tahun). Hal ini mengingat kedudukan mereka, yang pertama sebagai kepala Keluarga, dan yang kedua sebagai anak yang masih menjadi tanggungan Kepala Keluarga tersebut.

Dilihat dari segi umur tersebut, terdapat adanya ciri persamaan dan perbedaan antara responden dan anggota keluarga yang terdapat di Desa Lamekongga dan di Desa Sawa. Masing-masing desa tersebut, memiliki responden yang cenderung terpusat pada kategori umur 15 - 44 tahun. Dan pada umur yang lebih lanjut frekuensi respondennya menjadi semakin kecil. Gejala ini merupakan pertanda terdapatnya penduduk usia muda yang jumlahnya bersifat dominan di kedua desa itu. Di sini menunjukkan adanya persamaan dari kedua kelompok responden.

Di samping itu terdapat pula titik beda antara kedua kelompok responden. Responden di Desa Lamekongga (N = 45) terdapat 96% yang menempati kategori itu adalah 86%. Kategori umur yang demikian itu, secara ekonomi terdapat sebagai ciri yang produktivitas kerjanya tinggi, ternyata responden di Desa Lamekongga, relatif lebih baik komposisinya daripada di Desa Sawa.

Proporsi responden yang berumur lebih dari 45 tahun, di Desa Lamekongga terdapat 4,44 % dari seluruh jumlah responden. Sedangkan di Desa Sawa mencapai 13,05 % dari seluruh responden. Kualitas kerja golongan umur yang demikian sudah berkurang. Mengecilnya persentasi responden yang bergolongan umur tersebut, di Desa Lamekongga berarti makin relatif kecil jumlah tenaga kerja yang tergolong dalam keadaan kritis kemampuan kerjanya. Sebaliknya, responden di Desa Sawa frekuensi yang tergolong umur lebih dari 45 tahun termasuk lebih besar persentasinya daripada di Desa Lamekongga (tabel III.1).

Dalam pada itu, untuk mengetahui sejauh mana perbedaan yang demikian itu, memiliki bobot yang yang berarti (signifikan) atau tidak (tabel III.2).

Tabel III.2
TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
MENURUT PENGGOLONGAN UMUR, 1981

Desa	Gol. Umur	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongga.	15-24	8	13,23	-5,23	27,35	2,067
	25-34	30	22,5	-7,5	56,25	2,5
	35-44	5	5,96	-0,96	0,92	0,154
	45+	2	3,31	-1,31	1,72	0,520
Sawa	15-24	12	6,77	5,23	27,35	4,040
	25-34	4	11,5	-7,5	56,25	4,891
	35-44	4	3,04	0,96	0,92	0,303
	45+	3	1,69	1,31	1,72	1,018
Jumh		68			$X^2 = 15,493$	

Sumber : Tabel III.1

Khusus kategori umur 45 - 54 tahun dan 55 tahun ke atas digabungkan menjadi satu kategori, yaitu umur 45 tahun ke atas. Penggabungan ini didasarkan atas terdapatnya angka yang relatif sangat kecil pada kategori umur itu, dan dekatnya kedua kategori itu pada tingkat kekiritisan kemampuan kerja.

Dengan derajat kebebasan $(2 - 1)(4 - 1) = 3$ (tabel III.2), tercatat nilai x^2 teoritik pada taraf signifikansi : 5% = 7,81 dan 1% (Sutrisno Hadi, 1974, 377). Ada pun nilai x^2 empirik yang diperoleh seperti tertera pada tabel adalah 15,493. Dengan menghadapkan kedua nilai itu ternyata X^2 empirik baik pada taraf signifikansi 5% mau pun 1% adalah lebih besar daripada X^2 teoritik. Gejala ini mengandung pengertian, bahwa perbedaan frekuensi antara responden di Desa Lamekongga dan di Desa Sawa dalam komposisi umur mempunyai perbedaan yang signifikan.

Dengan demikian gejala terdapatnya komposisi umur yang lebih baik di Desa Lamekongga daripada di Desa Sawa itu, merupakan gejala yang mencerminkan kenyataan yang ada pada kedua desa itu. Pernyataan ini tergambar pada data sekunder yang disajikan pada potensi kependudukan (tabel II.5 dan II.22).

Keterangan : (untuk semua tabel sejenis) : f_o = frekuensi yang diobservasi;
 f_h = frekuensi yang diharapkan ; x^2 = Chi Kuadrat

Selanjutnya ditinjau secara khusus tentang komposisi umur anggota keluarga responden pada kedua desa itu, tampak pula kecenderungan yang relatif sama, seperti pada responden itu sendiri. Anggota keluarga yang dimaksud itu, adalah anggota keluarga batih daripada responden. Pada responden di Desa Lamekongga terdapat anggota keluarga sebanyak 210 jiwa, dan di Desa Sawa sebanyak 103 jiwa. Jadi rata-rata anggota keluarga responden adalah 5 jiwa di Desa Lamekongga ($N = 45$), dan 4 jiwa di Desa Sawa ($N = 23$). Hal ini bersesuaian dengan tabel II.3 dan II.19.

Kompisipi umur untuk anggota keluarga responden, disusun dari 0 sampai dengan batas 24 tahun. Batas tahun ini, digunakan karena masih terdapatnya anggota keluarga responden yang berada pada umur tersebut, dan lebih dari 24 tahun tidak diketemukan. Kecenderungan membesarnya frekuensi anggota keluarga responden pada kategori umur 0 - 12 tahun, terjadi di kedua desa. Hal ini ditandai dengan proporsi angka persentasi sebesar 58% di Desa Lamekongga ($N = 210$), dan 81% di Desa Sawa ($N = 103$). Di sini terlihat, bahwa golongan umur yang termuda, jumlah relatif besar pada kedua kelompok responden.

Ditilik secara khusus, maka anggota keluarga responden di Desa Lamekongga membesar pada frekuensi umur yang termuda menjurus pada kategori umur 7 - 12 tahun, sedangkan di Desa Sawa menjurus pada kategori 0 - 6 tahun. Ini berarti tanggung jawab pembinaan usia balita pada responden Desa Lamekongga relatif lebih ringan daripada Desa Sawa. Pembinaan pada golongan umur ini menuntut banyak perhatian keluarga, karena pada dasarnya pembentukan kepribadian dan kecerdasan bertitik mula dari umur ini. Sedangkan umur 7 - 12 tahun sebagai frekuensi yang membesar di Desa Lamekongga jika dibandingkan dengan yang terdapat di Desa Sawa, ternyata persentasinya relatif lebih kecil (30,48% : 37,86%). Hal ini pun merupakan petunjuk, bahwa beban dan tanggung jawab pembinaan anak dalam segala aspeknya, lebih banyak dibebani oleh responden di Desa Sawa daripada di Desa Lamekongga. Secara keseluruhannya (umur 0 - 12 tahun) di Desa Lamekongga ada 58% ($N = 210$), dan di Desa Sawa 81% ($N = 103$).

Dalam kaitannya dengan keseimbangan antara kategori umur yang terbawah sampai yang teratas, ternyata di Desa Lamekongga relatif tidak bersifat tajam (ekstrim). Proporsi umur kanak-kanak (0 - 12 tahun) di Desa Lamekongga ada 58% dan 42% termasuk umur pemuda (13 - 24 tahun). Sebaliknya di Desa Sawa terdapat 81% usia kanak-kanak dan 19% usia pemuda. Hal itu berarti di kalangan responden Desa Lamekongga tidak terjadi kesenjangan kuantitatif antara umur kanak-kanak dan umur pemuda, sedangkan kesenjangan itu di Desa Sawa sangat melebar. (tabel III.3).

Jika dikaitkan dengan tersedianya tenaga kerja, maka dapat dikatakan bahwa di Desa Lamekongga lebih banyak tersedia tenaga kerja muda yang lebih produktif, sedangkan di Desa Sawa bersifat kecil. Pada kenyataannya, anggota keluarga responden pada dua desa itu setelah berusia 10 tahun ke atas sudah membantu orangtua dalam pekejaannya. Di Desa Lamekongga berimbang antara yang berstatus sebagai produsen dengan yang berstatus sebagai konsumen. Ada pun di Desa Sawa anggota keluarga responden yang termasuk konsumen jauh lebih besar daripada produsen.

Dengan ciri-ciri perbedaan dalam hal komposisi umur yang diperlihatkan oleh anggota keluarga responden tersebut di atas, merupakan suatu petunjuk yang menerangkan bahwa responden di Desa Lamekongga relatif lebih baik daripada di Desa Sawa. Tentang sejauh mana taraf signifikansi perbedaan itu, terungkap melalui tabel III.4.

Dengan derajat kebebasan $(2 - 1)(5 - 1) = 4$, terdapat nilai X^2 teoritik pada taraf signifikansi 5 % = 9,49; dan 1 % = 13,3 (Sutrisno Hadi, 1974, 377). Dibandingkan dengan X^2 empirik yang ditunjukkan tabel III.4 sebesar 16,44, ternyata lebih besar daripada X^2 teoritik, baik atas dasar taraf signifikansi 5 % mau pun 1 %. Hal ini mengandung pengertian bahwa perbedaan frekuensi komposisi umur anggota keluarga responden pada dua desa tersebut merupakan perbedaan yang signifikansi. Dengan demikian, adanya gejala yang menunjukkan bahwa komposisi umur anggota keluarga responden di Desa Lamekongga, dan di Desa Sawa sebagaimana diuraikan di atas merupakan gejala yang cukup mencerminkan kenyataan yang sesungguhnya terjadi pada kedua desa tersebut. Pernyataan ini dapat pula dihubungkan dengan tabel II.5 dan tabel II.22.

Tabel III.4
TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN ANGGOTA KELUARGA
RESPODEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
MENURUT PENGGOLONGAN UMUR, 1981

Desa	Gol. Umur	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongga	0-6	58	68,43	-10,43	108,79	1,59
	7-12	64	69,11	-5,11	26,11	0,77
	13-15	24	20,80	3,2	10,24	0,49
	16-18	23	18,79	4,21	17,72	0,94
	19-24	41	32,87	8,13	66,10	2,01
Sawa	0-6	44	33,57	10,43	108,78	3,42
	7-12	39	33,89	5,11	26,11	0,77
	13-15	7	10,20	-3,2	10,24	1,00
	16-18	5	9,21	-4,21	17,72	1,94
	19-24	8	16,13	-8,13	66,10	4,10
Jumlah		313			$X^2 = 16,44$	

Sumber : tabel III.3.

2. Mobilitas Tenaga Produktif.

Perpindahan penduduk umur 10 tahun ke atas (mobilitas tenaga produktif) di luar pemukimannya, sebagaimana terdapat di kalangan anggota keluarga batih kedua desa tersebut, mempunyai gejala yang berlainan. Kelainan tidak hanya pada segi banyaknya responden yang mempunyai anggota keluarga yang berpindah, tetapi juga pada segi tujuan (motif) perpindahan. Perpindahan anggota keluarga batih umur 10 tahun ke atas, dalam kategori umum disebut pemuda dari kedua kelompok responden itu, yang mempunyai corak yang berlawanan arah. Di Desa Lamekongga 22,22% responden yang memiliki anggota keluarga yang berpindah keluar desanya. Sedangkan di Desa Sawa dengan hal yang sama terdapat 73,91 %. Dengan demikian yang terbesar frekuensi perpindahan anggota keluarganya adalah di Desa Sawa. Dan yang terbesar frekuensi menetapnya anggota keluarga, adalah di Desa Lamekongga. Berkurangnya golongan pemuda di antara kedua kelompok responden itu, jauh lebih besar jumlahnya di Desa Sawa daripada di Desa Lamekongga. Idialnya, golongan pemuda itu yang diharapkan langsung membangun desanya. Terutama mengingat kedudukan mereka yang mempunyai arti strategis, baik dari ekonomi, sosial-budaya, maupun ketahanan desa pada umumnya. Oleh karena itu, dengan relatif kecilnya anggota keluarga responden di Desa Lamekongga yang pindah keluar desanya merupakan suatu yang menguntungkan bagi pengembangan desa yang bersangkutan (tabel III.5).

Corak yang berlawanan arah dalam hal perpindahan anggota keluarga dimaksud, antara Desa Lamekongga dan Desa Sawa itu, bukan merupakan hal yang kebetulan. Akan tetapi dapat teruji taraf kepercayaannya melalui analisis tabel III.6.

Tabel III.6
TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN-
DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA MENURUT
ADA-TIDAKNYA ANGGOTA KELUARGA BATIH
(UMUR 10 TAHUN KE ATAS) YANG PIN-
DAH KELUAR - DESANYA

Desa	Pin- dah.	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lame kong ga	Ada	10	17,87	7,87	61,94	3,47
	Tidak	35	27,13	7,87	61,94	2,28
Sawa	Ada	17	9,13	7,87	61,94	6,78
	Tidak	6	13,87	7,87	61,94	4,47
Jumlah		68		$\chi^2 = 17$		

Sumber : Tabel III.5

Sesuai dengan derajat kebebasan $(2-1) \times (2-1) = 2$, maka terdapat nilai X^2 empirik untuk taraf signifikansi 5 % = 3,84, dan 1 % = 6,63 (Sutrisno Hadi, 1974, 377). Pada analisis tabel III.6 terlihat bahwa X^2 empirik dari perbedaan kedua kelompok responden sebesar 17. Baik atas dasar taraf signifikansi 5 % mau pun 1% nilai empirik X^2 , adalah jauh lebih besar daripada nilai X^2 teoritiknya. Dengan demikian, perbedaan frekuensi responden menurut ada-tidaknya anggota keluarga batih umur 10 tahun ke atas yang pindah keluar desanya, merupakan perbedaan yang signifikan. Oleh karena perbedaan secara signifikan, maka dapat diterima pernyataan bahwa dengan sedikitnya anggota keluarga dimaksud berpindah ke tempat lain, merupakan ciri yang menguntungkan bagi tersedianya tenaga-tenaga muda untuk pembangunan desa yang bersangkutan.

Meskipun demikian, bila ditelusuri lebih lanjut tentang tujuan perpindahan anggota keluarga responden, guna mengetahui sejauh mana kemungkinan pengaruh konstruktifnya, atau pun sebaliknya bagi yang ditinggalkan.

Ada tiga macam tujuan perpindahan anggota keluarga responden di kedua desa tersebut yakni : (1) mencari pekerjaan dan pengalaman, (2) melanjutkan pelajaran, (3) mengikuti saudara atau famili. Terhadap ke tiga tujuan ini terdapat kecenderungan yang berbeda antara responden di desa Lamekongga dan responden di Desa Sawa. Di Desa Lamekongga, menunjukkan adanya faktor pendorong yang bersifat non ekonomi. Dalam hal ini berupa dorongan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Daerah sasaran, pada umumnya ke ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara (Kendari). Pada daerah sasaran ini terdapat faktor penarik berupa terdapatnya kesempatan belajar dan sarana pendidikan yang lebih tinggi, serta adanya keluarga yang diharapkan dapat memberikan bantuan baik langsung atau tidak bagi keberhasilan studi mereka. Di sini terdapat gambaran bahwa anggota keluarga responden yang meninggalkan desanya untuk lanjut studi, rata-rata telah tamat SLTA. Pada umumnya mereka itu, belum meninggalkan desanya sebelum tamat dari SLTA. Hal ini disebabkan, kerena untuk belajar di SLTP, masih cukup ke ibu kota kecamatannya, dan SLTA ke ibukota kabupatennya. Kedua tempat belajar ini, dengan adanya transportasi darat yang lancar, mereka dapat belajar dengan pergi-pulang, tanpa meninggalkan desanya.

Jelas bahwa di Desa Lamekongga belum nampak secara menonjol tentang gejala keluarnya anggota keluarga responden itu karena dorongan mencari pekerjaan. Hal ini disebabkan, antara lain mulai membaiknya usaha perekonomian penduduk desa itu seperti dalam sektor pertanian, perdagangan, dan kerajinan/keterampilan lainnya. Ada pun bagi mereka yang bercita-cita menjadi pegawai baik pada instansi pemerintah mau pun swasta. Rata-rata mereka berorientasi ke ibukota kabupaten atau pada pertambangan di Pabrik Fero Nikel di Pomalaa.

Sebaliknya di Desa Sawa yang menjadi faktor pendorong untuk meninggalkan desa adalah faktor ekonomi. Daerah sasaran adalah daerah sekitar desa yang dianggap lebih menguntungkan dan ke ibukota kabupaten. Ada pun yang menyangkut tujuan untuk melanjutkan pendidikan, relatif sedikit (23,53 %). Hambatan sulitnya untuk memperoleh pendidikan setelah tamat SD, di mana tempat belajar relatif jauh dari desa. Untuk melanjutkan pen-

didikan ke tingkat SLTP sudah harus meninggalkan desanya menuju ke ibukota kecamatan, terutama untuk ke SLTA harus ke ibukota kabupaten. Dengan kemampuan ekonomi yang lemah, maka banyak tamatan SD, tidak melanjutkan sekolah. Di antara mereka yang keluar mencari pekerjaan pada umumnya termasuk yang terhambat dalam melanjutkan sekolah.

Dikaji dari perbedaan kecenderungan tujuan perpindahan anggota keluarga responden kedua desa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang terjadi di Desa Lamekongga bersifat lebih baik daripada di Desa Sawa. Sebab di Desa Lamekongga dapat menghasilkan tenaga kerja yang berilmu pengetahuan luas dan terampil yang efeknya tidak hanya anggota keluarga yang bersangkutan dan keluarganya pada khususnya, tetapi juga masyarakat pada umumnya. Sedangkan di Dedsa Sawa lebih bersifat pada kepentingan pribadi yang bersangkutan, bahkan di tempat tujuan akan menimbulkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan rendahnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka bawa (tabel III.7).

Tabel III.8
 TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN DESA
 LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, DIGOLONGKAN ME
 NURUT TUJUAN PERPINDAHAN ANGGOTA KELU
 ARGA BATIH (UMUR 10 TAHUN KE ATAS)

Desa	Tujuan Pindah	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_o f_h}$
Lamekongga.	1. Menca ri Pe ngala man/ Peker jaan.	2	5,6	-3,6	12,96	2,31
	2. Seko- lah.	8	4,4	3,6	12,96	2,95
Sawa	1. Menca ri Pe ngala man/ Peker jaan.	13	9,4	3,6	12,96	1,38
	2. Seko- lah.	4	7,6	-3,6	12,96	1,71
Jumlah		27				$\chi^2 = 8,35$

Sumber : Tabel III.7

Berkaitan dengan perbedaan itu, maka pada tabel III.8 menuangkan analisis lebih lanjut, tentang sejauh mana perbedaan yang diperlihatkan itu cukup signifikan atau tidak. Berhubung dengan terdapatnya frekuensi yang amat kecil pada segi tujuan ikut saudara/famili, dan adanya ciri persamaan dengan segi tujuan mencari pekerjaan/pengalaman, maka pada tabel analisis, dilakukan penggabungan antara kedua tujuan tersebut.

Sesuai dengan derajat kebebasan pada analisis tabel (2-1) (2-1) = 1 menunjukkan nilai X^2 teoritik : 3,84 untuk taraf signifikansi 5 %, dan 6,63 untuk signifikansi 1 %. Nilai-nilai yang tercatat ini, adalah lebih kecil bila diperhadapkan dengan X^2 empirik, sebesar 8,35 (tabel III.8). Jadi, terdapat perbedaan nilai antara X^2 empirik dan X^2 teoritik, baik atas dasar signifikansi 5 % maupun 1 %. Ini berarti bahwa perbedaan tujuan perpindahan anggota keluarga responden di Desa Lamekongga dan di Desa Sawa merupakan perbedaan yang signifikan. Akibatnya, dapat diterima pernyataan bahwa kecenderungan tujuan perpindahan anggota keluarga responden : di Desa Lamekongga lebih menjurus pada tujuan sekolah, dan di Desa Sawa menjurus pada mencari pekerjaan/pengalaman. Antara kedua desa juga terdapat perbedaan mobilitas penduduk yang masuk desa (tabel II.11 dan tabel II.28).

Pada Desa Lamekongga, khususnya tahun 1980, jumlah penduduk yang masuk telah mempengaruhi angka pertambahan penduduknya, yaitu sebesar 2,6 %. Untuk tahun berikutnya (1981) tercatat, menurun dari jumlah itu. Menurut informasi dari para pejabat setempat, masih terdapat kemungkinan untuk bertambah dari apa yang telah tercatat itu. Karena dengan transportasi yang baik, desa ini semakin terbuka dan mudah didatangi penduduk dari luar. Penduduk yang terbanyak masuk pada kurun waktu tersebut berasal dari Sulawesi Selatan. Mereka ini datang dengan prakarsa sendiri. Hal ini dimungkinkan oleh semakin lancarnya transportasi laut dengan menggunakan ferry, antara pelabuhan Kolaka dengan pelabuhan Bajoe di Kabupaten Bone (Sulawesi Selatan).

Adapun pada Desa Sawa, pada dasarnya belum terlihat mobilitas penduduk yang masuk ke desa, seperti yang terjadi di Desa Lamekongga (tabel II.28). Penduduk yang masuk ke Desa Sawa biasanya guru yang dipindahkan untuk bertugas di Desa Sawa.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dalam kajian ini, diperoleh petunjuk bahwa terjadinya gejala yang berbeda dalam hal masuknya penduduk dari luar terhadap kedua desa itu, adalah berpangkal dari faktor-faktor : sumberdaya alam, letak, transportasi, dan lapangan usaha. Pada Desa Lamekongga faktor-faktor tersebut bersifat positif, sedangkan di Desa Sawa adalah sebaliknya, dapat dikatakan bahwa desa Lamekongga telah dapat menarik penduduk luar untuk menetap di desa. Hal ini dimungkinkan karena potensi lahan pertanian yang relatif luas dan subur, letak ekonomi cukup baik, transportasi yang semakin lancar, serta lapangan usaha khususnya di sektor pertanian mulai meningkat.

Adanya penduduk yang masuk ke Desa Lamekongga, diukur dari luas lahan yang tersedia, masih menunjukkan adanya daya dukung (carrying capacity) yang memadai untuk kehidupan penduduknya. Bahkan dengan datangnya penduduk, selain menambah tenaga kerja, di segi lain dengan keterampilan bertani yang mereka miliki, dapat menjadi contoh bagi pen-

duduk setempat dalam penggarapan tanah yang lebih intensif. Tidak kurang pentingnya adalah terwujudnya pembauran antar suku bangsa (Bugis dan Mekongga) yang merupakan salah satu aspek dari pembinaan kesatuan bangsa.

B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

1. Makanan Pokok

Bahan makanan pokok di kedua desa terdiri dari nasi, sagu, dan campuran. yang dimaksud dengan bahan makanan campuran adalah susunan makanan yang tidak hanya terdiri dari satu jenis, tetapi terdiri dari bahan-bahan ubi-ubian, jagung, sagu, dan beras.

Mayoritas responden di Desa Lamekongga (51,11%) makanan pokoknya adalah nasi, 37,78 % campuran, dan 11,11 / makanan pokoknya sagu. Sedangkan di Desa Sawa lebih dari separuh responden (56,52 %) mempunyai makanan pokok sagu, dan responden-responden yang lain makanan pokoknya nasi atau pun campuran.

Dalam hal makanan pokok responden di Desa Lamkongga menjurus pada beras, dan responden di Desa Sawa menjurus ke makanan pokok pada sagu. Ditelaah dari kebutuhan akan karbohidrat, responden di Desa Lamekongga relatif baik daripada di Desa Sawa (tabel III.9).

Responden di Desa Lamekongga lebih tampak penggunaan diversifikasi bahan makanan pokok daripada di Desa Sawa. Hal ini terlihat cirinya pada penggunaan bahan makanan yang bersifat campuran, yang persentasinya lebih besar terdapat di kalangan responden Desa Lamekongga daripada Desa Sawa. Sebab pada dasarnya kebutuhan karbohidrat dimaksud tidak hanya dominan dari bahan beras, tetapi juga dari bahan-bahan makanan lainnya.

Untuk menilai tingkat perbedaan frekuensi tentang bahan makanan pokok dari kedua kelompok responden itu, disajikan pada analisis tabel III.10. Dengan derajat kebebasan $(2-1)(3-1) = 2$, tercatat nilai X^2 teoritik, pada taraf signifikansi 5 % = 5,99, dan 1% = 9,21 (Sutrisno Hadi, 1974, 377). Ditimbang dengan nilai X^2 empirik = 16,247 sebagaimana diperoleh pada tabel III.10, maka nilai X^2 teoritik pada dua taraf signifikansi itu, adalah kecil. Di sini terdapat perbedaan yang besar yang dimiliki oleh X^2 empirik itu, dibandingkan dengan X^2 teoritik. Ini berarti bahwa X^2 empirik yang menerangkan tentang perbedaan frekuensi mengenai bahan makanan pokok yang digunakan oleh kedua kelompok responden itu, terbukti sebagai perbedaan yang berarti (signifikan).

Dengan demikian, dapat diterima pula keterangan yang menyatakan bahwa bahan makanan pokok yang digunakan responden di Desa Lamekongga lebih baik kualitasnya daripada yang digunakan di Desa Sawa. Selanjutnya dilihat dari segi sumber pengadaan bahan makanan pokok yang dimaksud, maka akan terdapat perbedaan (tabel III.11). Tiga macam sumber pengadaan bahan makanan tersebut : (1) produksi sendiri, (2) Membeli, (3) perpaduan antara membeli dan produksi sendiri. Yang dimaksud dengan produksi sendiri adalah pengadaan bahan makanan pokok melalui hasil pertanian responden sendiri, dengan membeli bila responden dalam mengadakan bahan makanan pokok dengan cara membeli baik di pasar mau pun langsung kepada petani.

Tabel III. 10
 TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN DESA-
 LAMEKONGGA DAN DESA SAWA DIGOLONGKAN, MENURUT
 BAHAN MAKANAN POKOK 1981

Desa	Bahan Makanan Pokok	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongga	Beras	23	18,53	4,47	19,98	1,078
	Sagu	5	11,91	6,91	47,75	4,009
	Campuran	17	14,56	2,44	5,95	0,409
Sawa	Beras	5	9,47	4,47	19,98	2,110
	Sagu	13	6,09	6,91	47,75	7,841
	Campuran	5	7,44	2,44	5,95	0,800
Jumlah		68			$X^2 = 16,247$	

Sumber : Tabel III.9

Baik responden di Desa Lamekongga mau pun di Desa Sawa, sebagian besar penduduknya mendapatkan bahan makanan pokok dari hasil pertaniannya sendiri. Perbedaannya terletak pada propinsi masing-masing sumber. Di Desa Lamekongga 91,11 % memperoleh bahan makanan tersebut dari hasil pertanian sendiri, sedangkan di Desa Sawa 65,22 % dari hasil produksi pertanian sendiri.

Dengan proporsi demikian itu, menunjukkan bahwa kemampuan mengadakan bahan makanan pokok melalui hasil pertanian sendiri di kalangan responden itu, di Desa Lamekongga relatif lebih tinggi daripada di Desa Sawa. Dalam analisis tabel III.12 diadakan penyederhanaan gabungan yang frekuensinya relatif sangat kecil.

Dengan derajat kebebasan $(2-1)(2-1) = 1$ maka tercatat nilai X^2 teoritiknya, pada taraf signifikansi 5 % = 3,84, dan 1 % = 6,63 (Sutrisno Hadi, 1974, 377). Ditimbang dengan nilai X^2 empirik adalah 7,016 (tabel III.12), maka nilai-nilai X^2 teoritik tersebut adalah lebih kecil. Jadi terdapat perbedaan yang besar antara X^2 empirik dengan X^2 teoritik. Hal ini menunjukkan dari perbedaan yang signifikan antara responden Desa Lamekongga dan responden Desa Sawa dalam hal pengadaan makanan pokok.

Responden Desa Lamekongga lebih dapat menghasilkan bahan makanan pokok dari hasil pertaniannya sendiri, daripada responden di Desa Sawa. Dalam kaitannya dengan swasembada pangan, keadaan di Desa Lamekongga ternyata lebih baik pula bila dibandingkan dengan Desa Sawa.

Tabel III. 12
 TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN DESA
 LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, DIGOLONGKAN MENURUT
 SUMBER PENGADAAN BAHAN MAKANAN POKOK, 1981

Desa	Sumber	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongka.	1. Produk si Sen diri.	41	37,06	3,94	15,52	0,419
	2. Produk si Sen diri - dan membeli.	4	77,94	-3,94	15,52	1,955
Sawa	1. Produk si Sen diri	15	18,94	3,94	15,52	0,819
	2. Produk si Sen diri dan Membeli.	8	4,06	3,94	15,52	3,823
Jumlah		63				$\chi^2 \equiv 7,016$

Sumber : Tabel III.11

Dengan susunan makanan yang cukup diartikan tersedianya unsur-unsur makanan bersifat utama bagi kesehatan, yakni mengandung karbohidrat, protein dan vitamin. Makanan tersebut berupa kombinasi dari makanan pokok, lauk-pauk, sayuran, dan buah-buahan.

77,78 % dari responden Desa Lamekongga tergolong dapat menyiapkan makanan yang cukup sedangkan di Desa Sawa baru 34,78 %. Perbedaan yang demikian mempunyai arti bahwa sebagian besar responden di Desa Lamekongga sudah dapat mengusahakan terpenuhinya kebutuhan makanan baik yang bersifat pokok, mau pun kelengkapan bagi kesehatan tubuh. Dari hasil wawancara dan observasi dalam kajian ini, diperoleh petunjuk, adanya gejala membesarnya responden di Desa Sawa yang belum dapat menyiapkan susunan makanan yang cukup. Hal ini, tidak hanya disebabkan karena hambatan ekonomi saja, tetapi karena faktor pandangan dan sikap kebiasaan yang keliru terhadap susunan makanan yang cukup. Mereka masih mengidentikkan makanan yang cukup dengan makanan yang mahal. Selain itu ada kebiasaan makan menurut apa yang disukainya saja, bukan untuk yang baik bagi pertumbuhan tubuh yang sehat (tabel III.13).

Dengan derajat kebebasan (2-1) (2-1) = 1, dan taraf signifikansi 5 % dan 1 % diperoleh nilai X^2 teoritik 3,84 dan 6,63. Sedangkan nilai X^2 empirik adalah 12,087 (tabel III.14). Jadi terdapat perbedaan yang besar antara X^2 empirik dan X^2 teoritik. Perbedaan mana merupakan refleksi daripada perbedaan yang signifikan antara responden Desa Lamekongga dengan responden Desa Sawa, dalam hal dapat-belum mempunyai menyiapkan susunan makanan yang cukup.

Dapat disimpulkan bahwa responden di Desa Lamekongga lebih mampu mengusahakan terpenuhinya kebutuhan makanan pokok khususnya, dan kelengkapan makanan lainnya yang secara mendasar sangat penting bagi tubuh, merupakan hal yang dapat diterima.

Tabel III. 14
 TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN DESA
 LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, DIGOLONGKAN DA-
 PAT/BELUMNYA MENYIAPKAN SUSUNAN -
 MAKANAN YANG CUKUP, 1981

Desa Makanan	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongga 1. Dapat	35	28,46	6,54	42,77	1,503
2. Belum	10	16,54	-6,54	42,77	2,586
Sawa 1. Dapat	8	14,54	-6,54	42,77	2,942
2. Belum	15	8,46	6,54	42,77	5,056
Jumlah	68			$X^2 = 12,087$	

Sumber : Tabel III.13

2. Perumahan

Perumahan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, berkaitan dengan kesejahteraan keluarga. Rumah yang dimiliki oleh responden pada kedua desa dapat digolongkan atas, rumah permanen, semi permanen, dan sementara (tabel III.15). Yang dimaksud dengan rumah permanen adalah rumah yang ber dinding tembok dari bahan baku batu merah dan semen, berlantai semen, atap seng, dan kosen kayu bayam atau kayu polapi.

Rumah semi permanen adalah rumah yang ber dinding setengah tembok, dan bagian atasnya dari papan dengan lantai semen, dan beratap seng. Ada yang tergolong sementara adalah rumah dengan dinding papan atau bambu berlantai tanah dan beratap daun sagu. Desa Sawa, rumah sementara ini masih banyak yang berbentuk panggung.

Responden di Desa Lamekongga 77,78 % mempunyai rumah semi permanen, sedangkan di Desa Sawa mayoritas (56,52 %) perumahan responden masih tergolong rumah sementara. Jenis rumah permanen di Desa Lamekongga baru dimiliki oleh 15,56 % dari responden, walau pun demikian masih termasuk relatif lebih baik daripada keadaan di Desa Sawa.

Untuk memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup berarti dalam hal pemilihan rumah antara para responden di kedua desa, seperti tabel-tabel analisis terdahulu, diambil pula derajat kebebasan yang sama yaitu 5 % dan 1 1 %. Maka nilai X^2 teoritik adalah 5,99 dan 9,21. Sedangkan nilai X^2 empirik menunjukkan 21,013 (tabel III.16). Perbedaan yang besar antara kedua nilai X^2 itu, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok responden, dalam hal jenis rumah yang dimiliki. Secara analitis keadaan perumahan di Desa Lamekongga mempunyai taraf kepercayaan yang lebih baik daripada di Desa Sawa.

Pada tahun 1980 jenis dan banyaknya rumah di Desa Lamekongga tercatat sebagai berikut, (1) rumah permanen 60, (2) rumah semi permanen 375 rumah, dan (3) rumah sementara 13 rumah. Sedangkan pada tahun 1981 jumlah rumah permanen meningkat menjadi 65, semi permanen 385, dan rumah sementara tinggal 5 rumah (Kantor Desa Lamekongga).

Tabel III. 16
 TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
 DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
 DIGOLONGKAN MENURUT JENIS BANGUNAN RUMAH 1981

Desa	Jenis rumah	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongga	1. Permanen	7	5,96	1,04	1,08	0,181
	2. Semi-Permanen	35	28,46	6,54	42,77	1,503
	3. Sementara	3	10,58	-7,58	57,46	5,431
Sawa	1. Permanen	2	3,04	-1,04	1,08	0,455
	2. Semi-Permanen	8	14,54	-6,54	42,77	2,942
	3. Sementara	13	5,42	7,58	57,46	10,601
Jumlah		68			$X^2 = 21,013$	

Sumber : Tabel III.15

Di Desa Sawa pada tahun 1980 tercatat 15 rumah permanen, 55 rumah semi permanen, dan 119 rumah sementara. Pada tahun 1981 mengalami peningkatan menjadi 20 rumah permanen, 75 rumah semi permanen, dan 135 rumah sementara (Kantor Desa Sawa). Pertambahan rumah sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk (tabel II.19).

Menurut ukuran luas rumah, perumahan responden di kedua desa digolongkan atas (1) berukuran luas lebih kecil atau sama dengan 54 m² dan (2) berukuran luas sama atau lebih besar dari 70 m². Responden di Desa Lamekongga mempunyai luas rumah yang bermodus pada ukuran luas yang golongan dua (55,56 % dari jumlah responden), sedangkan di Desa Sawa bermodus pada pemilihan luas rumah golongan pertama (78,26 % dari responden). Ini berarti bahwa responden di Desa Lamekongga lebih banyak memiliki rumah dengan ukuran yang relatif besar, dan lebih lapang bagi kebutuhan anggota keluarga. Sebab dengan ukuran luas sama atau lebih dari 70 m² memungkinkan adanya tiga kamar tidur (4 X 4 m²), di luar kamar tamu, dan kamar makan. Sehingga dengan demikian cukup memadai bagi suatu keluarga yang anggotanya sampai lima orang (tabel III.17). Sebaliknya di Desa Sawa dengan ukuran luas rumah sama dengan 54 m² atau kurang bila untuk anggota keluarga yang rata-rata 4 orang anggota/KK (tabel II.19 dan tabel II.21), maka luas yang demikian belum sesuai dengan kebutuhan keluarga.

Tabel III. 18
TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT LUAS RUMAH, 1981

Desa	Luas-rumah	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongga.	54 M ²	20	25,15	-5,15	26,52	1,054
	70 M ²	25	19,85	5,15	26,52	1,336
Sawa	54 M ²	18	12,85	5,15	26,52	2,064
	70 M ²	15	10,15	-5,15	26,52	2,613
Jumlah		68			$\chi^2 = 7,067$	

Sumber : Tabel III.17

Seperti tabel-tabel sebelumnya, dengan dua macam kategori, untuk mengetahui sejauh mana perbedaan pada kedua kelompok responden, cukup signifikan atau tidak, digunakan taraf signifikansi 5 % = 3,84, dan 1 % = 6,63. Jika nilai-nilai diperbandingkan antara χ^2 empirik dengan χ^2 teoritik diperoleh perbedaan yang besar, maka memberikan perbedaan yang

signifikan dalam hal luas rumah yang dimiliki responden Desa Lamekongga Desa Sawa. Ternyata X^2 empirik = 7,067 (tabel III.18), sedangkan X^2 teoritik 3,84 dan 6,63, jadi terdapat perbedaan. Dari analisa tersebut ternyata dapat disimpulkan bahwa luas rumah yang dimiliki oleh responden di Desa Lamekongga lebih memadai bagi kebutuhan keluarga, daripada yang dimiliki responden di Desa Sawa.

Dari hasil wawancara dan observasi di kedua desa, ternyata di Desa Lamekongga sebagian respondennya memiliki rumah dengan pengaturan tata ruang yang relatif mulai tertib dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka (ada kamar tamu, kamar tidur, ruang dapur, kamar makan, kamar mandi, dan jamban keluarga). Kualitas kamar tersebut belum mencapai ukuran yang idial seperti yang terdapat di perkotaan, tetapi dari suasana pemukiman mereka, terdandang relatif cukup memadai.

Di Desa Sawa hal serupa itu, baru sebagian kecil dimiliki oleh respondennya. Mereka masih banyak yang memiliki rumah jenis sementara. Pada kedua kelompok responden dalam hal mendirikan rumah mempunyai dasar kerja yang sama yaitu bergotong royong. Hanya dalam hal beberapa bahan baku ada yang harus dibeli atau tidak tersedia di desa masing-masing seperti atap seng, paku, besi, dan lain-lain. Hal ini bagi Desa Lamekongga masih mudah teratasi karena transportasi yang sudah lancar, demikian juga dalam hal harga dapat dikatakan relatif lebih murah bila dibandingkan dengan keadaan di Desa Sawa. Kesemua ini merupakan faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan yang relatif menyolok dalam hal pemenuhan kebutuhan perumahan yang layak antara kedua desa tersebut.

3. Pakaian

Dilihat dari fungsinya, kebutuhan akan pakaian terbedakan secara umum, atas pakaian kerja, pakaian rumah, pakaian tidur, dan pakaian pesta serta pakaian sekolah bagi mereka yang bersekolah. Pengadaan jenis pakaian ini, baik dari segi kuantitas mau pun dari segi kualitasnya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antaranya, suasana lingkungan hidup di sini adalah lingkungan pedesaan, status sosial, agama, dan pekerjaan. Pada pedesaan ini sebagian besar penduduknya beragama Islam, dan pekerjaan utama adalah bertani. Dalam kajian ini dalam pemenuhan kebutuhan akan pakaian dibedakan atas cukup dan tidak cukup, kategori ini tidak dapat dipersamakan dengan ketegori bagi penduduk perkotaan. Kategori di kedua kelompok responden ini dititik beratkan pada adanya pakaian yang dapat digunakan sesuai dengan fungsinya, menurut kondisi dan kebutuhan setempat (tabel III.19). Persamaan antara kedua kelompok responden adalah membesarnya frekuensi pada kategori cukup, dan mengecilnya frekuensi responden pada kategori tidak cukup.

Perbedaan antara keduanya, terletak pada jauh lebih besarnya frekuensi responden pada kategori cukup dalam hal pemenuhan kebutuhan pakaian di Desa Lamekongga daripada di Desa Sawa (88,89 % untuk Desa Lamekongga, dan 60,87 % untuk Desa Sawa). Ini berarti kemampuan responden di Desa Sawa dalam pemenuhan kebutuhan akan pakaian, dapat dikatakan lebih rendah bila dibandingkan dengan responden di Desa Lamekongga.

Tentang taraf signifikansi perbedaan itu akan dianalisa melalui tabel III.20. Taraf signifikansi adalah 5 % dan 1 % dengan tingkat kebebasan (2-1) (2-1) = 1. Sehingga diperoleh nilai X^2 teoritik pada taraf signifikansi 5 % = 3,84 dan 1 % = 6,63. Dari analisis tabel diperoleh nilai X^2 empirik sebesar 7,291, jadi X^2 empirik lebih besar daripada nilai X^2 ritik.

Tabel III. 20
TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, DIGOLONGKAN
MENURUT KEBUTUHAN CUKUP - TIDAKNYA
PAKAIAN, 1981.

Desa	Kebu- tuan	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongga	1. Cukup	40	35,74	4,26	16,15	0,508
	2. Tidak	5	9,26	-4,26	18,15	1,960
Sawa	1. Cukup	14	18,26	-4,26	18,15	0,994
	2. Tidak	9	4,74	4,26	18,15	3,829
Jumlah		68				$X^2 = 7,291$

Sumber : Tabel III.19

Hal tersebut merupakan petunjuk bahwa ada perbedaan yang signifikan antara responden di Desa Lamekongga dengan responden di Desa Sawa, dalam hal pemenuhan kebutuhan akan pakaian. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh responden di Desa Lamekongga dalam hal pemenuhan akan kebutuhan pakaian itu, relatif lebih tinggi daripada responden di Desa Sawa. Keadaan tersebut berkaitan pula dengan adanya pandangan para responden terhadap pakaian yang relatif berbeda (tabel III.21). Pandangan responden pada golongan pertama, adalah responden yang memandang bahwa kebutuhan pakaian sekedar untuk melindungi diri. Sedangkan golongan kedua, adalah responden yang memandang bahwa pakaian selain untuk melindungi diri juga untuk kebutuhan sosial.

52,17 % dari responden di Desa Sawa termasuk pada golongan yang pertama, sedangkan 84,44 % responden di Desa Lamekongga termasuk pada responden yang mempunyai pandangan golongan kedua. Sebagian besar responden Desa Lamekongga dalam hal kebutuhan akan pakaian bersifat lebih maju. Sebab menurut mereka, fungsi pakaian tidak hanya untuk melindungi diri dari gangguan panas dan dingin, tetapi mereka sudah memikirkan dari segi kesehatan, etik, dan estetik. Dalam cara berpakaian mereka sudah menyesuaikan dengan keadaan lingkungan di mana mereka berada. Pandangan yang demikian itu kurang dimiliki oleh responden di Desa Sawa.

Perwujudan atas perbedaan pandangan demikian itu terlihat antara lain pada pengadaan pakaian, responden di Desa Lamekongga dalam pengadaan pakaian, selain mempertimbangkan terpenuhinya kebutuhan pakaian bagi keluarga, juga memperhatikan mutu menurut keadaannya.

Tentang sejauh mana perbedaan frekuensi pandangan responden pada kedua desa itu dalam kecenderungan pandangan terhadap kebutuhan akan pakaian cukup signifikan atau tidak akan dianalisis pada tabel III.22.

Tabel III. 22
 TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
 DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, DIGOLONGKAN
 MENURUT PANDANGAN TERHADAP
 PAKAIAN, 1981

Desa- dan Pandangan	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
<u>Lamekongga</u>					
1. Sekedar me lindungi - diri	7	12,57	-5,57	31,02	2,468
2. Melindungi diri dan - kebutuhan- sosial.	38	32,43	5,57	31,02	0,957
<u>Sawa</u>					
1. Sekedar me lindungi - diri	12	6,43	5,57	31,02	4,824
2. Melindungi diri dan - kebutuhan- sosial	11	16,57	-5,57	31,02	1,872
Jumlah	68				$\chi^2 = 10,121$

Sumber : Tabel III.21

Nilai χ^2 empirik 10,121 ternyata lebih besar daripada nilai χ^2 teoritik, di mana untuk taraf signifikansi 5 % = 3,84, dan untuk taraf signifikansi 1 % = 6,63. Ini berarti, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok responden tersebut, dalam hal pandangan terhadap kebutuhan pakaian. Konsekuensi dari perbedaan tersebut, adalah diterimanya keterangan bahwa kecenderungan pandangan terhadap kebutuhan pakaian

bagi responden di Desa Lamekongga bersifat lebih maju, daripada responden di Desa Sawa Dalam pemenuhan akan kebutuhan pakaian responden di Desa Lamekongga relatif lebih dapat mencukupi kebutuhannya daripada responden di Desa Sawa.

1. Matapencaharian Pokok

C. KERAGAMAN MATAPENCAHARIAN

Struktur matapencaharian para responden di Desa Lamekongga dan Desa Sawa mempunyai ciri kecenderungan para sektor pertanian. Meski pun demikian bila diamati lebih teliti akan terlihat adanya perbedaan tentang matapencaharian mereka. Perbedaan itu tidak hanya pada mata pencaharian pokok saja tetapi juga yang menyangkut matapencaharian sambilan.

Dalam hal matapencaharian pokok, responden di Desa Lamekongga tampaknya mulai melebar kegiatannya, dibandingkan dengan kegiatan responden di Desa Sawa (tabel III.23). Persamaan antara kedua desa, bahwa kedua kelompok responden itu, mayoritas merupakan petani. Dengan demikian responden yang berusaha pada matapencaharian lainnya, merupakan minoritas.

Perbedaannya, tersimpul pada empat ciri pokok. Pertama, meski pun petani merupakan mayoritas di kalangan responden tetapi persentasi responden di Desa Lamekongga (51,11 %) lebih kecil daripada responden di Desa Sawa (82,60 %). Kedua, Kegiatan sebagai nelayan hanya dilakukan oleh responden di Desa Sawa. Hal ini disebabkan karena perbedaan lingkungan alami, di mana Desa Sawa merupakan desa pantai. Ketiga, kegiatan di luar sebagai petani relatif melebar di kalangan responden di Desa Lamekongga daripada di Desa Sawa. Keempat, sebagai penjabaran dari perbedaan ketiga, bahwa responden di Desa Lamekongga lebih memperlihatkan ciri keragaman kegiatan di luar sebagai petani seperti : pedagang, pengrajin, pekerja bangunan, pegawai (negeri dan swasta), dan kegiatan lainnya (keterampilan teknik berupa reparasi sepeda motor, reparasi radio, dan penjahit pakaian). Sedangkan responden di Desa Sawa kegiatan serupa itu baru tampak pada usaha sebagai pengrajin (khususnya pandai besi), dan pegawai negeri (khususnya guru SD).

Gejala perbedaan itu, menunjukkan bahwa responden di Desa Lamekongga lebih memperlihatkan keragaman matapencaharian, daripada responden di Desa Sawa. Dan terutama bahwa keragaman matapencaharian itu mencakup sektor-sektor usaha yang bersifat menunjang pembangunan desa (tabel III.10). Oleh karena itu dilihat dari segi matapencaharian pokok, responden di Desa Lamekongga relatif lebih baik daripada di Desa Sawa.

Tinjauan lebih lanjut mengenai signifikan tidaknya perbedaan dimaksud dianalisis pada tabel III.24. Untuk kegiatan matapencaharian pokok disederhanakan menjadi dua kategori, yaitu petani dan non petani (pengabungan jenis-jenis matapencaharian pokok di luar sebagai petani).

Tabel III. 24
TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, DIGOLONGKAN
MENURUT MATA PENCAHARIAN POKOK, 1981

Desa dan Mata Pencaharian pokok	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongga					
1. Petani.	23	27,79	4,79	22,94	0,825
2. Non Petani	22	17,21	4,79	22,94	1,333
Sawa					
1. Petani	19	14,21	4,79	22,94	1,614
2. Non Petani	4	8,79	4,79	22,94	2,610
Jumlah	68				$\chi^2 = 6,382$

Sumber : Tabel III.23

Nilai teoritik untuk taraf signifikansi 5 % = 3,84, dan 1 % = 6,63 dengan derajat kebebasan (2-1) (2-1) = 1. Ternyata diperoleh nilai X² empirik adalah sebesar 6,382, nilai ini lebih besar daripada nilai teoritik baik dengan derajat kebebasan 5 % maupun 1 %. Ketentuan pengujian variabel yang berbeda dengan menggunakan rumus X² (Chi kuadrat), menyatakan bahwa nilai X² empirik sama atau lebih beasar daripada nilai teoritik, maka variabel yang dimaksud mempunyai perbedaan yang signifikan (Sutrisno Hadi, 1974, 382). Sesuai dengan ketentuan ini, maka kedua kelompok responden menunjukkan perbedaan yang signifikan (tabel III.24).

Ciri keragaman matapencaharian pokok lebih nampak di kalangan responden di Desa Lamekongga daripada responden di Desa Sawa, mempunyai taraf penerimaan yang signifikan. Oleh karena keragaman matapencaharian demikian itu, bersifat lebih menguntungkan, maka hal itu merupakan petunjuk bahwa matapencaharian di Desa Lamekongga lebih baik daripada di Desa Sawa.

2. Matapencaharian Sambilan

Tinjauan tentang intensitas perekonomian dalam rangka masalah kemandapan ekosistem, belum cukup hanya dengan mengkaji matapencaharian pokok. Akan tetapi juga matapencaharian sambilan.

Keragaman matapencaharian penduduk dari suatu pemukiman merupakan sisi lain dari ciri kemandapan ekosistem. Karena itu tidak hanya

tampak pada matapencaharian yang bersifat pokok saja melainkan juga akan diungkapkan pula hal matapencaharian sambilan. Keterpaduan antara keduanya, merupakan salah satu modal dasar bagi kemantapan ekosistem (tabel III.25).

Dalam hal matapencaharian sambilan antara kedua kelompok responden terdapat perbedaan yang relatif tajam, responden di Desa Lamekongga hampir seluruhnya mempunyai pekerjaan sambilan. Sedangkan di Desa Sawa hanya 30,43 % dari responden yang memiliki matapencaharian sambilan. Ini berarti, bahwa responden di Desa Lamekongga relatif lebih efektif memanfaatkan waktu luang di luar kegiatan pokok, untuk menambah penghasilan mereka. Berbeda halnya dengan responden di Desa Sawa dalam hal serupa itu, cenderung mengabaikan.

Jenis-jenis pekerjaan sambilan, responden di Desa Lamekongga memperlihatkan ciri keragaman aktivitas berupa, bertani, beternak, berjualan bertukangan/kerajinan, jasa angkutan (darat), dan kegiatan-kegiatan lainnya (mengambil hasil hutan, buruh bangunan, menambang pasir, dan batu gunung). Sedangkan di Desa Sawa relatif masih sangat terbatas pada kegiatan bertani dan beternak, serta pertukangan (pembuatan perahu yang masih sederhana). Ini berarti bahwa responden di Desa Lamekongga lebih mampu menggali berbagai sumberdaya ekonomi yang ada di lingkungannya, daripada responden di Desa Sawa.

Tabel III. 26
 TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
 DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, DIGOLONGKAN
 MENURUT PEKERJAAN SAMBILAN, 1981

Desa dan Pekerjaan-Sambilan	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
<u>Lamékongga</u>					
1. Bertani	5	7,79	2,79	7,78	0,999
2. Bukan - Bertani	40	37,21	2,79	7,78	0,209
<u>Sawa</u>					
1. Bertani	4	1,21	2,79	7,78	6,430
2. Bukan - Bertani	3	5,79	2,79	7,78	1,344
Jumlah	52			$\chi^2 = 8,982$	

Sumber : Tabel III.25

Dilihat dari efek kegiatan pekerjaan sambilan di Desa Lamekongga seperti juga mata pencaharian pokok mereka, relatif dapat diharapkan sumbangan bagi peningkatan kesejahteraan mereka pada khususnya, dan kemajuan desa pada umumnya. Hal ini terlihat dengan adanya kegiatan mereka yang tidak hanya tertuju pada kegiatan bercocok tanam, tetapi juga pada usaha dagang, kerajinan, dan jasa. Sebaliknya, responden di Desa Sawa garapan usaha sedemikian itu, kecuali bertani, relatif belum tampak dan berarti.

Mengenai sejauh mana perbedaan antara kedua kelompok responden, cukup signifikan atau tidak, dikategorikan pada analisis tabel III.26, dengan pertimbangan yang sama pada analisis matapencaharian pokok (tabel III.24). Pekerjaan sambilan ini dikategorikan menjadi : bertani dan bukan bertani.

Pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, dengan derajat kebebasan $(2-1)(2-1) = 1$, diperoleh nilai X^2 teoritik sebesar 3,84 dan 6,63, sedangkan nilai X^2 empirik sebesar 8,982 (tabel III.26). Ternyata bahwa nilai X^2 teoritik pada dua taraf signifikansi tersebut lebih kecil nilainya. Ini berarti, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara X^2 empirik dengan X^2 teoritik. Perbedaan ini merupakan refleksi perbedaan yang signifikan dalam hal pekerjaan sambilan antara kelompok responden Desa Lamekongga dan Desa Sawa.

Konsekwensi dari perbedaan yang signifikan itu, adalah penerimaan keterangan bahwa, pekerjaan sambilan responden Desa Lamekongga dengan ciri keragamannya yang meliputi sektor pertanian, perdagangan, kerajinan, dan jasa bersifat lebih maju daripada pekerjaan sambilan responden di Desa Sawa, yang pada umumnya hanya terpusat pada sektor pertanian.

Dengan analisis tentang matapencaharian di kalangan responden tersebut, baik yang bersifat pokok mau pun yang bersifat samblan dapat ditarik kesimpulan bahwa, dilihat dari aspek matapencaharian terlihat pula petunjuk adanya keadaan dan sifat pekerjaan yang lebih baik dan maju di Desa Lamekongga daripada Desa Sawa (lihat tabel II.10 dan tabel II.27).

D. TINGKAT KEKRITISAN

Pendidikan

Perbedaan yang relatif menyolok dalam hal pendidikan yang dimiliki oleh kedua kelompok responden tersimpul dalam tiga ciri pokok yaitu :

- a. Responden Desa Lamekongga memperlihatkan persentasi yang kecil, dalam hal tidak sekolah. Sedangkan responden Desa Sawa adalah sebaliknya. Persentasi yang tidak sekolah 4,44 % di Desa Lamekongga dan 65,21 % di Desa Sawa. Ini berarti bahwa lapisan penduduk yang tergolong buta aksara sangat menonjol di kalangan responden Desa Sawa, sedangkan di Desa Lamekongga relatif kecil.
- b. Jumlah responden yang menamatkan pendidikan di Desa Lamekongga jauh lebih besar daripada di Desa Sawa. Golongan responden yang menamatkan pendidikan baik di Desa Lamekongga maupun di Desa Sawa terpusat pada tingkat SD (Tabel III.27). Ini berarti, bahwa pada periode usia sekolah yang dilalui para responden, kesempatan belajarnya relatif lebih terbuka bagi kalangan responden di Desa Lamekongga daripada di Desa Sawa. Ditambah pula adanya kemauan belajar yang lebih besar dari responden di Desa Lamekongga.

c. Dilihat dari pendidikan di atas SD (SLTP dan SLTA), persentasinya relatif lebih besar di kalangan responden Desa Lamekongga, daripada Desa Sawa. 17,28 % responden Desa Lamekongga tamat pada sekolah menengah, sedangkan di Desa Sawa sebesar 8,70 %. Ini berarti bahwa lapisan penduduk yang dapat dikategorikan terpelajar, dan diharapkan mempunyai cara berpikir yang lebih maju, relatif lebih banyak jumlahnya di kalangan responden Desa Lamekongga daripada Desa Sawa.

Perbedaan pendidikan berdasarkan taraf signifikansi 5 % dan 1 %, dengan derajat kebebasan $(2-1)(3-1) = 2$, memperoleh nilai X^2 empirik sebesar 22,125 (tabel III.28).

Tabel III. 28
TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, DIGOLONGKAN
MENIRUT PENDIDIKAN, 1981

Desa dan Pendidikan	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
<u>Lamekongga</u>					
1. Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD.	6	14,56	-8,56	73,23	5,032
2. SD,	31	23,82	7,18	51,55	2,164
3. Sekolah - Menengah.	8	6,62	1,38	1,90	0,287
<u>Sawa</u>					
1. Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD.	16	7,44	8,56	73,27	9,848
2. SD.	5	12,18	-7,18	51,55	4,232
3. Sekolah - Menengah	2	3,38	-1,38	1,90	0,562
Jumlah	68			$X^2 = 22,125$	

Sumber : Tabel III.27

Penggabungan kategori pendidikan pada analisis tabel tersebut berdasarkan adanya frekuensi yang kecil pada golongan yang tidak sekolah, dan tidak tamat SD, serta pada SLTP dan SLTA.

Ternyata terdapat perbedaan yang besar antara nilai X^2 empirik (22,125) dengan nilai X^2 teoritik (5,99 dan 9,21). Perbedaan ini adalah refleksi perbedaan signifikan dalam hal pendidikan. Pendidikan yang dimiliki responden di Desa Lamekongga relatif lebih maju daripada Desa Sawa (lihat tabel II.7 dan II.24). Pendidikan anggota keluarga responden, dalam uraian akan dibedakan dalam tiga kategori kelompok umur (tabel III.29). Frekuensi anggota keluarga yang tidak sekolah membesar di Desa Sawa (25,43 %), dan relatif kecil pada responden di Desa Lamekongga (7,24 %). Sama halnya dengan anggota keluarga yang tidak tamat SD, di Desa Sawa tercatat 10,17 % dan di Desa Lamekongga tercatat 2,63 %. Golongan yang tidak tamat SD ini, dengan pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan dalam penambahan pengetahuan, maka pada beberapa tahun kemudian akan relatif sama pengetahuannya dengan yang tidak sekolah. Dengan demikian, akan terjadi penambahan frekuensi golongan buta aksara yang lebih membesar di kalangan anggota keluarga responden di Desa Sawa (35,6 %), daripada Desa Lamekongga (9,87 %). Ini berarti bahwa golongan usia muda pada responden di Desa Sawa dihadapkan pada tantangan berupa kurangnya pengetahuan dasar relatif berat, daripada responden di Desa Lamekongga.

Frekuensi anggota keluarga responden itu yang menamatkan pendidikan SD lebih besar di kalangan responden Desa Lamekongga (79,61 %) daripada Desa Sawa (62,71 %). Dipandang dari sudut kepekaan orangtua untuk mengusahakan agar anaknya dapat bersekolah, maka hal itu merupakan petunjuk bahwa responden di Desa Lamekongga relatif lebih maju dalam mengusahakan anggota keluarganya untuk bersekolah daripada di Desa Sawa.

Anggota keluarga responden yang dapat menamatkan pendidikan sampai tingkat SLTP dan SLTA, lebih besar frekuensinya di Desa Lamekongga (10,52 %) daripada di Desa Sawa (1,69 %). Bahkan di Desa Sawa ini belum terdapat yang menamatkan SLTA. Ini berarti, bahwa lapisan penduduk usia muda yang relatif tergolong sebagai terpelajar di Desa Lamekongga lebih besar jumlahnya, daripada di Desa Sawa.

Taraf signifikan perbedaan antara kedua responden dalam analisis dipakai 5 % dan 1 %, diperoleh nilai X^2 empirik sebesar 22,198 (tabel III.30).

Dengan derajat kebebasan $(2-1)(3-1) = 2$ dan pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, diperoleh nilai X^2 teoritik 5,99 dan 9,21. Dari analisis tabel III.30 diperoleh nilai X^2 empirik sebesar 22,198. Baik dengan taraf signifikansi 5 % mau pun dengan 1 % ternyata nilai X^2 empirik lebih besar daripada nilai-nilai X^2 teoritik. Perbedaan tersebut merupakan refleksi perbedaan yang signifikan dalam pendidikan yang dimiliki oleh anggota keluarga responden Desa Lamekongga dan Desa Sawa. Hal ini meyakinkan akan kebenaran keterangan bahwa pendidikan yang dimiliki oleh anggota keluarga responden Desa Lamekongga relatif lebih maju daripada yang terdapat di Desa Sawa (lihat tabel II.7, II.9, II.24, dan II.26).

Pada dasarnya timbul gejala perbedaan kemajuan pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antaranya berkenaan dengan faktor sosial-ekonomi, keadaan dan daya tampung sekolah, perwujudan tanggung jawab baik di dalam keluarga mau pun masyarakat.

Tabel III. 30

TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN ANGGOTA KELUARGA
ESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
MENURUT UMUR DAN PENDIDIKAN, 1981

Desa dan Pendidikan	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
<u>Lamekongga</u>					
1. Tidak Sekolah/Tidak tamat SD	15	25,93	-10,93	119,46	4,607
2. SD	121	113,82	7,18	51,55	0,453
3. Sekolah - Menengah	16	12,25	3,75	14,06	1,148
<u>Sawa</u>					
1. Tidak Sekolah/Tidak tamat SD	21	10,07	10,93	119,46	11,863
2. SD	37	44,18	-7,18	51,55	1,17
3. Sekolah - Menengah	1	4,75	-3,75	14,06	2,290
Jumlah	211			$\chi^2 = 22,198$	

Sumber : Tabel III.29

Berkaitan dengan tanggung jawab keluarga (orangtua) terhadap pendidikan, salah satu segi cakupannya adalah merencanakan pendidikan anak. Dalam hal ini sesuai dengan tinjauan tentang kekritisan responden tersebut terhadap pendidikan, lebih didekatkan pada segi motif menyekolahkan anak-anak mereka (tabel III.31). Tingkat pendidikan yang dicita-citakan oleh para responden, relatif sangat berbeda. Perbedaan tersebut terlihat pada tiga ciri pokok, yaitu :

1. Di kalangan responden Desa Lamekongga, belum tampak adanya gejala yang mencita-citakan anaknya sekedar hanya tahu baca tulis saja. Akan tetapi, berkeinginan supaya anaknya memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai untuk menjawab tantangan hidup yang semakin maju. Bagi beberapa responden di Desa Sawa, cita-cita tersebut menyebabkan lemahnya motivasi terhadap usaha mendorong anak mencapai jenjang pendidikan yang memadai. Karena itu, di sini terdapat

petunjuk kemajuaan pandangan dalam menyikapi pendidikan yang dimiliki responden Desa Lamekongga dan Desa Sawa.

2. Sejalan dengan cita-cita tersebut di atas, maka modus cita-cita tingkat pendidikan anak yang diinginkan di kalangan responden Desa Lamekongga berada pada tingkat Sekolah Menengah (80 % dari responden). Sedangkan responden di Desa Sawa, modus cita-cita pendidikan anak adalah di tingkat SD (43,48 %). Ini berarti bahwa di kalangan responden Lamekongga sebagian besar menginginkan anaknya agar mereka minimal meraih pendidikan tingkat Sekolah Menengah. Dan di kalangan responden di Desa Sawa, keinginan yang serupa itu, relatif masih rendah, karena kecenderungan mereka adalah cukup bila anak-anak mereka meraih pendidikan dasar. Di sini terdapat lagi petunjuk tentang kemajuaan pandangan terhadap pendidikan anak, bagi responden di Desa Lamekongga dan Desa Sawa.
3. Cita-cita agar anak dapat memperoleh pendidikan tinggi pada dasarnya, diinginkan pula di antara kedua kelompok responden itu. Perbedaannya, frekuensi di Desa Lamekongga (15,56 %), lebih besar daripada frekuensi responden di desa Sawa (8,70 %). Ini berarti bahwa di kalangan responden Desa Lamekongga sebagian besar menginginkan agar anaknya minimal meraih pendidikan tingkat Sekolah Menengah. Sedangkan di Desa Sawa keinginan seperti itu relatif masih rendah.

Tabel III. 32

TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
 DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA MENURUT CITA-CITA
 TINGKAT PENDIDIKAN ANAK 1981

Desa dan Cita-Cita	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongga					
1. Tamat SD	2	11,25	-9,25	85,56	7,605
2. Tamat SM	36	27,79	8,21	67,40	2,425
3. Tamat - AK / PT	7	5,95	1,04	1,08	0,181
Sawa					
1. Tamat SD	15	5,75	9,25	85,56	14,880
2. Tamat SM	6	14,21	-8,21	67,40	4,743
3. Tamat - AK/PT	2	3,04	-1,04	1,08	0,355
Jumlah	68			$\chi^2 = 30,189$	

Sumber : Tabel III.31

SD = Sekolah Dasar, SM = Sekolah Menengah, Ak = AKademi
 PT = Perguruang Tinggi

Memperhatikan persebaran responden menurut cita-cita pendidikan anak (tabel III.31), maka perbedaan yang dijelaskan itu, adalah cukup memiliki bobot yang berarti (tabel III.32). Khusus kategori cita-cita sekedar tahu membaca dan menulis, digabung menjadi satu dengan kategori tamat SD. Hal ini disebabkan, nihilnya frekuensi pada kategori tersebut pertama, di kalangan responden Desa Lamekongga. Lagi pula relevan dengan kedudukan SD sebagai lembaga pendidikan dasar, yang pada tahap permulaan lebih banyak beroperasi pada pemberian pengetahuan untuk tahu membaca, dan menulis.

Dengan derajat kebebasan $(2-1)(3-1) = 2$, pada taraf signifikansi 5 % diperoleh nilai $X^2 = 5,99$ dan 1 % nilai X^2 teoritiknya = 9,21. Dari analisis tabel III.32 diperoleh nilai X^2 empirik sebesar 30,189. Ini berarti, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara X^2 empirik dengan X^2 teoritik, baik atas dasar taraf signifikansi 5 % mau pun 1 %. Perbedaan itu merupakan refleksi perbedaan yang signifikan dalam hal cita-cita pendidikan anak yang diinginkan oleh responden di Desa Lamekongga dan di Desa Sawa.

Konsekuensi dari perbedaan yang signifikan itu, adalah penerimaan keterangan bahwa, cita-cita pendidikan anak yang diinginkan oleh responden Desa Lamekongga, relatif lebih baik dan konstruktif daripada yang dimiliki oleh responden Desa Sawa.

Motif lain, yang erat kaitannya dengan cita-cita pendidikan itu, adalah pekerjaan yang kelak akan dimasuki setelah tamat sekolah. Keduanya tidak dapat dipisahkan, bahkan pekerjaan adalah salah satu motivasi dalam pendidikan. Di kalangan responden tersebut, juga memiliki cita-cita pekerjaan, yang diharapkan dapat diperoleh anak-anak mereka setamat sekolah (tabel III.33).

Pekerjaan yang diharapkan oleh para responden khususnya bagi anak-anak mereka, adalah berbeda. Di kalangan responden Desa Lamekongga terkandung adanya harapan akan pekerjaan anak sebagai pegawai dan berwiraswasta, dalam proporsi yang seimbang (46,67 %). Ini berarti bahwa responden Desa Lamekongga, relatif tidak didominasi oleh pandangan yang mengidentikkan sekolah sebagai usaha memperoleh pekerjaan atau jabatan di kantor. Akan tetapi, relatif telah banyak di antara mereka yang berpikir, bahwa sekolah adalah wadah mendapatkan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk hidup secara mandiri. Dengan demikian setamat sekolah tidak harus mencari pekerjaan, tetapi berupaya menciptakan pekerjaan. Hal ini bersesuaian pula dengan hasil wawancara, di mana penduduk desa ini dalam pemilihan kelanjutan belajar anak dapat pada tingkat Sekolah Menengah Atas, telah banyak condong pada Sekolah Kejuruan, dari pola harapan demikian, amat relevan dengan usaha pembangunan pedesaan yang membutuhkan banyak tenaga-tenaga kejuruan

Sebaliknya, responden di Desa Sawa relatif cenderung mengharapkan pekerjaan bagi anak-anaknya setelah tamat sekolah sebagai pegawai negeri (52,17 % dari responden). Sedangkan harapan dapat berwiraswasta hanya sebesar 8,70 %. Karena itu bagi golongan muda di desa ini, yang tergolong mempunyai sertifikat pendidikan normal walau hanya SD, cenderung berusaha ke luar desanya mencari pekerjaan sebagai pegawai. Di sini terdapat petunjuk bahwa mereka itu, masih kurang peka terhadap arti sekolah.

yang tidak identik dengan tujuan mendapatkan pekerjaan atau jabatan di kantor.

Perbedaan harapan yang sedemikian itu, merupakan salah satu petunjuk bahwa responden di Desa Lamekongga mempunyai pandangan yang relatif maju terhadap cita-cita pendidikan anak dan kaitannya dengan pekerjaan yang akan dimasuki anak kelak. Secara analisis perbedaan itu cukup berarti.

Tabel III. 34
 TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
 DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA MENURUT PEKERJAAN
 YANG DIHARAPKAN DIPEROLEH
 ANAK SETAMAT SEKOLAH, 1981

Desa dan Pekerjaan	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongga					
1. Pegawai	21	21,84	-0,84	0,71	0,033
2. Berwira-Swasta	21	15,22	5,78	33,41	2,195
3. Belum - terpikirkan	3	7,94	-4,94	24,40	3,073
Sawa					
1. Pegawai	12	11,16	0,84	0,71	0,064
2. Berwira-Swasta	2	7,78	-5,78	23,41	4,294
3. Belum terpikirkan	9	4,06	4,94	24,40	6,010
Jumlah	68			$\chi^2 = 15,669$	

Sumber : Tabel III.33

Pada analisis tabel III.34 dipakai derajat kebebasan $(2-1)(3-1) = 2$, nilai χ^2 teoritik dengan taraf signifikansi 5 % diperoleh 5,99, sedangkan dengan taraf signifikan 1 % diperoleh 9,21. Pada analisis diperoleh nilai χ^2 empirik sebesar 15,669. Terjadi perbedaan yang signifikan antara χ^2 empirik dan χ^2 teoritik baik atas dasar signifikansi 5 % mau pun 1 %. Perbedaan itu merupakan refleksi perbedaan yang signifikan dalam pekerjaan yang diharapkan diperoleh anak setelah tamat sekolah, antara responden di Desa Lamekongga dan responden Desa Sawa. Melalui analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kekritisan terhadap pendidikan di kalangan responden Desa Lamekongga lebih tinggi daripada di Desa Sawa.

2. Kesehatan

Dalam uraian tentang tingkat kekritisan responden terhadap kesehatan, dikhususkan pendekatannya pada pilihan mereka yang dalam cara pengobatan, terutama bila dalam keadaan sakit. Responden masih ada yang memanfaatkan pengobatan melalui dukun, di samping melalui pengobatan medis. Dalam hal pengobatan antara kedua kelompok responden terdapat perbedaan yang tajam.

Di kalangan responden Desa Lamekongga, modus tempat pengobatan mereka adalah pada Puskesmas setempat, atau mendatangi dokter di ibukota kabupaten (84,45 %). Yang menggunakan pengobatan dukun dan medis ada 11,11 % dari responden, sedangkan 4,44 % masih berobat ke dukun. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ternyata responden yang berobat ke dukun atau campuran antara medis dan dukun adalah mereka yang berumur di atas 50 tahun. Sedangkan di Desa Sawa kebanyakan responden (52,17 %) berobat di dukun, kemudian 30,44 % responden menggunakan pengobatan melalui dukun dan menggunakan pelayanan kesehatan. Sedangkan 17,39 % dari responden di Desa Sawa menggunakan fasilitas kesehatan dari petugas medis baik melalui Puskesmas di ibukota kabupaten, mau pun ke Rumah Sakitnya (tabel III.35). Responden di Desa Lamekongga sebagian besar telah menanggapi dan menerima secara positif pengobatan secara medis, sedangkan di Desa Sawa relatif masih kecil. Separuh responden di Desa Sawa bersikap kurang peka terhadap pengobatan medis. Hal ini mungkin disebabkan karena

Tabel III. 36
TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA MENURUT PILIHAN
TEMPAT BEROBAT, 1981

Desa dan tempat berobat	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongga					
1. Dukun	2	9,27	-7,27	52,85	5,701
2. Medis	38	27,79	10,21	104,24	3,751
3. Campuran	6	7,94	-2,94	8,64	1,088
Sawa					
1. Dukun	12	4,73	7,27	52,85	11,73
2. Medis	4	14,21	-10,21	104,24	7,330
3. Campuran	7	4,06	2,94	8,64	2,188
Jumlah	68			$\chi^2 =$	31,77

Sumber : Tabel III.35

pendidikan yang relatif rendah, keadaan sosial-ekonomi yang relatif belum maju, suasana lingkungan yang relatif masih dipengaruhi oleh kebiasaan setempat, bahkan juga dipengaruhi belum adanya sarana kesehatan, berupa Balai Pengobatan dan juga karena jarak ke tempat pengobatan dan sarana transportasi yang belum lancar.

Untuk menerangkan lebih lanjut tentang, sejauh mana perbedaan yang cukup signifikan atau tidak, dianalisis pada tabel III.36. Dengan derajat kebebasan (2-1) (3-3), tercatat nilai X^2 teoritik pada taraf signifikansi 5 % adalah 5,99, dan 1 % adalah 9,21. Sedangkan nilai X^2 empirik sebesar 31,77. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara nilai X^2 empirik dengan nilai X^2 teoritik baik dalam taraf signifikansi 5 % mau pun 1 %. Perbedaan itu merupakan refleksi perbedaan yang signifikan dalam hal tempat pilihan berobat, pada kedua kelompok responden.

Perbedaan yang signifikan itu menyatakan bahwa kekritisian dalam kecenderungan penerimaan pengobatan medis, adalah lebih tinggi dari kalangan responden Desa Lamekongga daripada Desa Sawa. Dengan demikian tanggapan positif tentang perlunya perawatan kesehatan menurut petunjuk medis, relatif lebih banyak dimiliki oleh responden Desa Lamekongga daripada Desa Sawa.

3. Teknologi

Kecenderungan matapencaharian pokok dari kedua kelompok responden terletak pada kegiatan pertanian (tabel II.10 dan II.27). Di luar kegiatan pertanian, yang dapat menggambarkan teknologi para responden adalah kegiatan kerajinan dan pertukangan. Terutama di Desa Lamekongga relatif lebih berkembang daripada di Desa Sawa. Juga jenis kegiatan kerajinan yang terdapat di Desa Lamekongga lebih beragam bila dibandingkan dengan jenis kegiatan di Desa Sawa (wawancara dan observasi). Hal kerajinan responden di Desa Lamekongga dipasarkan di desa setempat dan di desa sekitarnya. Sedangkan hasil kerajinan responden di Desa Sawa, pada umumnya dipasarkan di desa setempat.

Teknologi dalam bidang pertanian dilihat dari segi tanah garapannya. Pada kedua desa terdapat jenis garapan tanah persawahan, peladangan, dan keduanya baik persawahan mau pun peladangan. Bobot cara pengolahan dari berbagai jenis tanah garapan tersebut saling berbeda. Untuk jenis tanah sawah pengairan diterapkan penggarapan tanah yang teliti, pembibitan, pemupukan, pemberantasan hama dengan pestisida, dan pengaturan air. Pada kegiatan peladangan, tidak dipergunakan penggarapan yang serumit di tanah persawahan, tidak ada pembibitan, dan pengaturan pengairan. Kegiatan bersawah dengan sistem pengairan dilakukan oleh 26,8 % dari responden di Desa Lamekongga, sawah tadah hujan tidak dilakukan, 2,2 % responden melakukan kegiatan dalam peladangan, dan 22,2 % mengolah tanahnya untuk persawahan dan peladangan (tabel III.37). Di Desa Lamekongga respondennya sudah mampu untuk menganekekan ragam usaha pertanian (diversifikasi). Pada usaha peladangan responden petani di Desa Lamekongga selain menanam padi, juga menanam jagung, ubi-ubian, dan sayur-sayuran.

Sedangkan di Desa Sawa belum ada kegiatan persawahan dengan pengairan, responden petani dalam bersawah masih menggantungkan adanya hujan. Kegiatan utama di Desa ini adalah dalam bidang usaha peladangan (60,9 %), usaha sawah tadah hujan dilakukan oleh 8,7 % dari responden, sedangkan usaha sawah dan ladang dilakukan oleh 13 % dari responden. Dapatlah disimpulkan bahwa kemampuan dalam mengolah tanah, terlihat bahwa responden di Desa Lamekongga relatif lebih tinggi kemampuannya bila dibandingkan dengan responden di Desa Sawa. Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan yang dilukiskan, signifikan atau tidak akan dianalisis pada tabel III.38 Kategori jenis tanah disederhanakan berupa penggabungan sawah pengairan dan sawah tadah hujan menjadi satu. Kemudian ditambahkan lagi responden yang bukan petani.

Dengan derajat kebebasan $(2-1)(4-1) = 3$, pada taraf signifikansi 5 % dan 1 % diperoleh nilai X^2 (Chi kuadrat) teoritik sebesar 7,81 dan 11,34, sedangkan nilai X^2 (Chi kuadrat) empirik diperoleh 30,74 (tabel III.38). Dengan demikian diperoleh nilai X^2 empirik yang jauh lebih besar daripada nilai X^2 teoritik baik pada taraf signifikan 5 % mau pun 1 %. Perbedaan itu merupakan refleksi perbedaan yang signifikan dalam hal jenis tanah garapan yang diusahakan oleh responden di Desa Lamekongga dan Desa Sawa. Hal ini

Tabel III. 38
TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
MENURUT JENIS TANAH GARAPAN, 1981

Desa dan Jenis Tanah Garapan.	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
<u>Lamekongga</u>					
1.Sawah	12	9,26	2,73	7,51	0,81
2.Ladang	1	9,92	-8,92	79,57	8,02
3.Keduanya	10	8,6	1,4	1,96	0,22
4.Bukan - Petani	22	17,2	4,8	23,4	1,34
<u>Sawa</u>					
1.Sawah	2	4,73	-2,73	7,51	1,58
2.Ladang	14	5,07	8,9	79,57	15,72
3.Keduanya	3	4,39	-1,4	1,96	0,44
4.Bukan Peta ni.	4	8,79	-4,8	23,04	2,61
Jumlah	68			$X^2 = 30,34$	

Sumber : Tabel III.37

menguatkan keterangan bahwa keterampilan teknologi di Desa Lamekongga relatif lebih maju daripada keterampilan responden di Desa Sawa. Dalam hal ini didukung pula dengan adanya luas jenis tanaman makanan pokok yang terdapat di Desa Lamekongga (tabel II.13) dan di Desa Sawa (tabel II.30).

Responden di Desa Sawa dalam mengolah tanahnya mempergunakan peralatan yang masih sederhana, berupa parang, sabit, dan pacul. Di Desa Lamekongga responden selain mempergunakan alat-alat tersebut juga sudah mempergunakan garpu dan bajak dalam penggarapan tanahnya. Di Desa Lamekongga memanfaatkan ternak sapi dalam penggarapan tanah, yaitu untuk membajak tanah. Dalam peningkatan produksi pertanian baik untuk tanaman padi mau pun palawija dipakai sarana bibit unggul, pupuk buatan, dan obat-obatan pembasmi hama (pestisida). Dalam analisis dikategorikan dalam 3 kelompok yaitu : cukup, kurang, dan belum mempergunakannya. Dikatakan cukup, bila telah memakai ketiga sarana produksi tersebut, dikatakan kurang, apabila belum mencakup ketiga sarana. Sedangkan dikategorikan belum, apabila belum pernah mempergunakan ketiga sarana itu (tabel III.39). Di Desa Lamekongga hampir seluruhnya telah mempergunakan ketiga sarana produksi tersebut, jadi boleh dikategorikan, cukup. Di Desa ini telah dipergunakan bibit unggul, pemupukan, dan pemakaian pestisida untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Ada pula yang tergolong kurang,

Tabel III. 40
TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEA
DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, MENURUT
PENGUNAAN SARANA PRODUKSI PERTANIAN, 1981

Desa dan Penggunaan Sarana	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
<u>Lamekongga</u>					
1. Cukup	15	11,25	3,75	14,06	1,25
2. Kurang	6	5,29	0,71	0,50	0,09
3. Belum	2	11,25	-9,25	85,56	7,60
4. Bukan- Petani	22	17,20	4,80	23,04	1,33
<u>Sawa</u>					
1. Cukup	2	5,75	-3,75	14,06	2,45
2. Kurang	2	2,71	-0,71	0,50	0,18
3. Belum	15	5,75	9,25	85,56	14,88
4. Bukan- Petani	4	8,8	-4,8	23,04	2,61
Jumlah	68			$\chi^2 = 30,39$	

Sumber : Tabel III.39

terutama dalam penanaman bibit unggul jenis PB 5 dan PB 30, tetapi belum intensif dalam penggunaan pupuk dan pemberantasan hama dengan pestisida.

Sebaliknya di Desa Sawa, responden petani sebagian besar belum mempergunakan bibit unggul, pupuk, dan pestisida dalam pemberantasan hama. Baru dalam jumlah kecil saja yang dikategorikan cukup, biasanya petani penanam jagung. Sedangkan yang dikategorikan kurang biasanya responden yang mengusahakan tanaman kelapa, mereka baru mulai menggunakan bibit kelapa unggul.

Dalam peningkatan produksi, yang menyangkut teknologi dikaitkan dengan sarana pemakaian bibit unggul, pemakaian pupuk, dan pemberantasan hama dengan pestisida, ternyata responden di Desa Lamekongga relatif lebih tinggi teknologinya daripada responden petani di Desa Sawa.

Mengenai perbedaan signifikan atau tidak dalam bidang teknologi pertanian antara kedua kelompok responden akan dianalisis pada tabel III.40, dengan derajat kebebasan $(2-1)(4-1) = 3$. Taraf signifikansi yang dipakai adalah 5 % dan 1 %. Maka diperoleh nilai X^2 (Chi kuadrat) teoritik sebesar 7,81 dan 11,34. Sedangkan dalam analisis diperoleh nilai X^2 (Chi kuadrat) empirik sebesar 30,39. Antara nilai X^2 teoritik dan nilai X^2 empirik terdapat perbedaan yang besar, baik dengan taraf signifikansi 5 % atau pun 1 %. Dengan lebih besarnya nilai X^2 empirik, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok responden. Hal ini menyatakan perbedaan yang signifikan dalam hal penggunaan sarana peningkatan produksi pertanian antara responden di Desa Lamekongga dan Desa Sawa. Penerapan teknologi pertanian, khususnya menyangkut sarana produksi pertanian (bibit unggul, pupuk, dan pestisida), keadaannya lebih tinggi di kalangan responden petani di Desa Lamekongga daripada responden petani di Desa Sawa.

E. KERUKUNAN HIDUP

Tinjauan mengenai kerukunan hidup dilihat dari masuk/tidaknya responden ke dalam organisasi kemasyarakatan yang ada di desanya. Organisasi-organisasi tersebut antara lain, organisasi sosial (LKM), organisasi ekonomi (Koperasi/KUD, PKK, Karang Taruna), Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan, dan organisasi agama (Badan pengajian, Kepengurusan Mesjid). Belum seluruh responden memasuki ke seluruh organisasi kemasyarakatan di desanya. Responden yang sudah memasuki organisasi tersebut di Desa Lamekongga sebanyak 84 % sedangkan di Desa Sawa sekitar 30 %. Dengan proporsi ini sudah tampak adanya perbedaan, meskipun responden di Desa Lamekongga masih terdapat yang belum masuk organisasi kemasyarakatan, tetapi jumlahnya relatif kecil. Pada umumnya organisasi yang kurang dimasuki adalah LKMD, karena organisasi ini relatif baru dikembangkan dan belum meluas dipahami oleh responden (tabel III.41). Sedangkan di Desa Sawa dari empat organisasi kemasyarakatan, responden yang memasuki dua organisasi baru mencapai 13,04 %, dan 17,39 % hanya memasuki satu organisasi saja. Ada pun organisasi yang mereka masuki itu adalah organisasi agama, berupa Badan Pengajian, dan Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan.

Wujud kerjasama melalui organisasi, relatif lebih berkembang di kalangan responden di Desa Lamekongga daripada di Desa Sawa. Oleh karena dinamika kehidupan yang makin maju dewasa ini, membutuhkan tuntutan dalam pemecahan problematik dengan pendekatan yang efektif dan organisatoris. Ciri kerjasama yang terdapat di Desa Lamekongga, merupakan petunjuk adanya perkembangan penataan kehidupan bermasyarakat.

Dengan derajat kebebasan $(2-1)(3-1) = 2$, pada taraf signifikansi 5 % dan 1 % diperoleh nilai χ^2 teoritik 5,99 dan 9,21. Ternyata nilai χ^2 empirik sebesar 21,076 (tabel III.42). Ada perbedaan yang signifikan antara χ^2 teoritik dan χ^2 empirik. Perbedaan itu adalah penampakan dari perbedaan yang signifikan dalam hal masuk/tidaknya ke dalam organisasi kemasyarakatan (sosial, ekonomi, dan agama), antara responden di Desa Lamekongga dan di Desa Sawa. Dengan adanya perbedaan yang signifikan itu dapatlah disimpulkan bahwa responden di Desa Lamekongga relatif lebih maju dan berkembang dalam wujud kerjasama melalui wadah organisasi kemasyarakatan, daripada di Desa Sawa. Responden di desa Lamekongga relatif dapat mewujudkan dan membina sarana kerjasama untuk kerukunan hidup yang dinamis.

Tabel III. 42
 TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
 DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, DIGOLONGKAN
 MENURUT KELOMPOK ORGANISASI YANG DIMASUKI
 (SOSIAL, EKONOMI, BUDAYA, DAN AGAMA) 1981

Desa dan Organisasi	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamckongga					
1. Dua-Organisasi	27	19,85	7,15	51,12	2,575
2. Hanya satu Organisasi	11	9,93	1,07	1,14	0,115
3. Tak satu - pun.	7	15,22	-8,22	67,57	4,440
Sawa					
1. Dua-Organisasi	3	10,15	-7,15	51,12	5,036
2. Hanya satu Organisasi	4	5,07	-1,07	1,14	0,225
3. Tak satu - pun.	16	7,78	8,22	67,57	8,685
Jumlah	68				$\chi^2 = 21,076$

Sumber : Tabel III.41

Sementara itu, dalam proses sosial tidak luput dari adanya hal yang bersifat menggoyahkan kerukunan hidup. Hal ini berhubungan dengan adanya konflik (pertikaian). Yang menjadi sumber pertikaian antara responden-pada dasarnya berakar dari perbedaan pendirian dan perasaan dalam menanggapi orang lain. Dalam menyelesaikan pertikaian ini pada umumnya diselesaikan secara kekeluargaan, baik responden di Desa Lamekongga mau pun di Desa Sawa (tabel III.43). Tentang sejauh mana persamaan yang diperlihatkan itu cukup signifikan atau tidak akan dianalisis melalui tabel III.44.

Tabel III. 44
 TARAF SIGNIFIKANSI PERSAMAAN RESPONDEN
 DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
 MENURUT CARA PENYELESAIAN PERTIKAIAN, 1981

Desa dan Cara Penyelesaian	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
<u>Lamekongga</u>					
1. Kekeluargaan	42	41,69	0,31	0,096	0,002
2. Peradilan	3	3,31	-0,31	0,096	0,029
<u>Sawa</u>					
1. Kekeluargaan	21	21,31	-0,31	0,096	0,005
2. Peradilan	2	1,69	0,31	0,096	0,057
Jumlah	68				$\chi^2 = 0,093$

Sumber : Tabel III.43

Derajat kebebasan dalam analisis tabel III.44 adalah $(2-1)(2-1) = 1$. Pada taraf signifikansi 5 % diperoleh nilai χ^2 teoritik sebesar 3,84 sedangkan dengan taraf signifikansi 1% diperoleh nilai χ^2 teoritik sebesar 6,63. Dari analisis tabel III.44 diperoleh nilai χ^2 empirik sebesar 0,093. Ternyata nilai χ^2 teoritik lebih besar daripada nilai χ^2 empirik, baik dengan taraf signifikansi 5 % mau pun 1 %. Ini berarti tidak adanya perbedaan yang signifikan antara χ^2 empirik dan χ^2 teoritik. Gejala tentang tidak adanya perbedaan yang signifikan itu, mencerminkan dari ke dua kelompok responden itu mempunyai persamaan dalam hal cara penyelesaian pertikaian yang terjadi di antara mereka. Pada umumnya setiap pertikaian diselesaikan secara kekeluargaan.

Alasan mengapa senang menyelesaikan pertikaian dengan cara kekeluargaan, ternyata mempunyai modua yang berbeda. Pada Desa Lamekongga menganggap penyelesaian secara kekeluargaan itu menjamin keakraban (82,22 % dari responden). Sedangkan 78,26 % dari responden di

Desa Sawa mengatakan bahwa penyelesaian pertikaian secara kekeluargaan, karena mengikuti kebiasaan turun-temurun (tabel III.45). Dikaji dari kedua alasan tersebut, maka alasan yang dikemukakan di Desa Sawa condong pada penggambaran sikap yang hanya mengikuti apa yang ada. Sehingga kendati pun hasil penyelesaian itu belum tuntas, tetapi karena kebiasaan demikian adanya, maka diterima pula sebagaimana adanya. Akibatnya akan mudah menjadi benih pertikaian yang berkelanjutan dalam kasus yang sama.

Responden di Desa Lamekongga, alasan yang dikemukakan bahwa menjamin keakraban, tergambar suatu sikap yang rasional. Mereka menyelesaikan secara kekeluargaan itu tidak hanya sekedar mengikuti kebiasaan tetapi beranggapan bahwa cara itu merupakan suatu sikap yang tepat untuk mempertemukan kedua belah pihak, secara bermusyawarah menyepakati jalan keluarnya. Dan akan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang menjadikan bibit pertikaian, untuk tidak diulang lagi.

Mengenai seberapa jauh perbedaan yang diperlihatkan itu, khususnya dilihat dari perbedaan frekuensi kedua kelompok responden dalam menyelesaikan pertikaian signifikan atau tidak, dianalisis pada tabel III.46. Pada tabel tersebut tingkat kebebasannya adalah $(2-1)(2-1) = 1$. Pada taraf signifikansi 5 % diperoleh nilai X^2 teoritik 3,84 dan pada taraf signifikansi 1 % diperoleh nilai X^2 teoritik 6,63. Angka-angka ini lebih kecil bila dibandingkan

Tabel III. 46
 TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
 DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, MENURUT
 ALASAN KE CENDERUNGAN PENYELESAIAN
 PERTIKAIAN SECARA KE KELUARGAAN, 1981

Desa dan Alasan	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
<u>Lamekongga</u>					
1. Kebiasaan	8	17,21	-9,21	84,82	4,929
2. Keakraban	37	27,79	9,21	84,82	3,052
<u>Sawa</u>					
1. Kebiasaan	18	8,79	9,21	84,82	9,650
2. Keakraban	5	14,21	-9,21	84,82	5,969
Jumlah	68			$X^2 = 23,6$	

Sumber : Tabel I.45

dengan nilai X^2 empirik 23,6 (tabel III.46). Perbedaan tersebut merupakan refleksi perbedaan yang signifikan dalam hal alasan kecenderungan penyelesaian pertikaian secara kekeluargaan, antara responden di Desa Lamekongga dan di Desa Sawa.

Konsekwensi dari perbedaan yang signifikan itu, adalah penerimaan pernyataan bahwa, alasan yang menjadi kecenderungan dalam hal penyelesaian pertikaian di kalangan Desa Lamekongga lebih bersifat konstruktif daripada di Desa Sawa. Dapat pula disimpulkan bahwa, ke dua kelompok responden menampakkan adanya suasana kerukunan hidup.

F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI DAN HIBURAN

Fasilitas rekreasi dan hiburan yang ada di kalangan kedua kelompok responden itu, adalah Balai Desa, dan Lapangan Olah Raga. Balai Desa dapat dimanfaatkan sebagai gedung serbaguna, selain untuk pertemuan-pertemuan resmi, juga untuk pertunjukan umum sewaktu-waktu. Demikian pula Lapangan Olah Raga terpancang sebagai tempat rekreasi dan hiburan bagi warga desa.

Baik di Desa Lamekongga dan di desa Sawa, mempunyai hiburan berupa tarian rakyat, di antaranya adalah tari lulo. Tarian ini merupakan identitas tarian daerah Propinsi Sulawesi Tenggara bagian daratan. Tarian Lulo sering diadakan pada pesta perkawinan, atau acara hiburan umum lainnya. Tarian ini hanya membutuhkan peralatan sederhana berupa gong.

Khususnya responden di Desa Lamekongga, pada waktu-waktu tertentu menyaksikan pertunjukan film dokumentasi, yang diadakan oleh petugas Departemen Penerangan Kabupaten setempat. Hal semacam itu belum terselenggarakan di kalangan responden di Desa Sawa.

Alat-alat yang dimiliki responden antara lain berupa gambus, rebana, dan suling. Dan yang tergolong modern berupa radio/tape recorder, dan khusus di kalangan responden Desa Lamekongga terdapat pesawat televisi (tabel III.47). Responden Desa Lamekongga sebagian besar memiliki alat-alat hiburan sendiri (82,22 %), berupa radio dan televisi. Yang memiliki radio dan tape recorder ada 55,56 % sedangkan pemilik televisi baru 15,55 % dari responden. Ada juga responden yang masih memiliki peralatan hiburan tradisional (11,11 %) berupa gambus, rebana, dan suling. Jadi masih ada 17,78 % responden yang tidak memiliki alat hiburan sendiri. Mereka ini menggunakan kesempatan mengikuti hiburan pada malam hari, melalui pesawat televisi umum, dan atau ke tetangga yang memiliki televisi.

Di Desa Sawa masih 52,17 % belum memiliki alat-alat hiburan sendiri. 21,74 % responden telah memiliki radio dan 26,09 % memiliki peralatan hiburan tradisional. Pesawat televisi belum ada yang memilikinya.

Di sini tampak lamekongga dan responden di Desa Sawa. Bagi responden di Desa Lamekongga peralatan tersebut tidak sekedar sebagai hiburan saja tetapi juga merupakan alat komunikasi massa, sebagai penambah pengetahuan praktis melalui radio dan televisi.

Mengenai sejauh mana perbedaan frekuensi kedua kelompok responden tersebut, dalam hal pemilikan alat-alat hiburan itu cukup signifikan atau tidak akan dianalisis pada tabel III.48.

Tabel III. 48
 TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
 DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, MENURUT ALAT-ALAT
 HIBURAN YANG DIMILIKI, 1981

Desa dan Alat ² Hiburan	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
Lamekongga					
1. Radio, Tele- visi	32	24,49	7,51	56,40	2,303
2. Tradisional	5	7,27	-2,27	5,15	0,708
3. Tidak Punya	8	13,24	-5,24	27,46	2,074
Sawa					
1. Radio, Tele- visi	5	12,51	-7,51	56,40	4,508
2. Tradisional	6	3,73	2,27	5,15	1,381
3. Tidak Punya	12	6,76	5,24	27,46	4,062
Jumlah	68			$\chi^2 = 15,036$	

Sumber : Tabel III.48

Dengan derajat kebebasan (2-1)(2-1), pada taraf signifikansi 5 % diperoleh nilai χ^2 teoritik 5,99 %, dan pada taraf signifikansi 1 % diperoleh nilai χ^2 teoritik 9,21. Ternyata angka χ^2 empirik menunjukkan 15,036 (tabel III.48). Terlihat di sini bahwa nilai χ^2 teoritik baik pada taraf signifikansi 5 % mau pun 1 % lebih kecil daripada nilai χ^2 empirik. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara χ^2 teoritik dengan χ^2 empirik. Perbedaan ini, merupakan perwujudan perbedaan yang signifikan dalam hal pemilikan alat-alat hiburan, antara yang dimiliki responden di Desa Lamekongga dan responden di Desa Sawa.

Di Desa Lamekongga, dengan adanya jarak yang relatif dekat dan lancarnya transportasi antara desa ini dengan ibukota kecamatan dan dengan ibukota kabupatennya, tidaklah banyak untuk sewaktu-waktu dapat menggunakan fasilitas hiburan yang ada di kota. Khusus responden di Desa Sawa, dalam hal pemanfaatan hiburan berupa seni gambus, tarian rakyat bila diadakan sewaktu-waktu. Dan dalam pertemuan Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan, di samping mendengarkan berita, juga menikmati hiburan lewat radio. Dapatlah disimpulkan bahwa responden Desa Lamekongga memiliki alat-alat hiburan yang relatif cukup memadai, dibandingkan dengan yang dimiliki oleh responden di Desa Sawa.

Dalam pemanfaatan akomodasi hiburan umum terdapat perbedaan, antara kedua kelompok responden, yaitu :
 Responden di Desa Lamekongga, yang tidak memanfaatkan rekreasi dan

hiburan umum, menurut ukuran rata-rata dalam sebulan adalah relatif kecil (8,89 %), sedangkan responden di Desa Sawa, banyak yang tidak memanfaatkan fasilitas yang ada (56,52 %). Responden di desa Lamekongga tergolong dapat memanfaatkan rekreasi dan hiburan, sebagian besar berada pada kategori rata-rata tiga sampai empat kali dalam sebulan (68,88 % dari responden). Selebihnya berada pada kategori satu atau dua kali dalam sebulan, memanfaatkan rekreasi dan hiburan. Sedangkan di Desa Sawa, dalam hal tersebut rata-rata dalam sebulan yang tertinggi hanya mencapai kategori dua kali (30,44 % dari responden). 13,04 % dari responden di Desa Sawa hanya memanfaatkannya rata-rata sekali sebulan (tabel III.49).-

Dengan proporsi perbedaan yang demikian, mengandung pengertian bahwa responden di Desa Lamekongga relatif lebih dapat memanfaatkan fasilitas rekreasi dan hiburan umum secara memadai, daripada responden di Desa Sawa. Tentang sejauh mana perbedaan ini, cukup signifikan atau tidak, akan dianalisis pada tabel III.50.

Dengan derajat kebebasan $(2-1)(3-1) = 2$ pada taraf signifikansi 5 % dan 1 % diperoleh nilai X^2 teoritik sebesar 5,99 dan 9,21. Sedangkan nilai X^2 empirik sebesar 32,542 (tabel III.50). Angka-angka nilai X^2 teoritik relatif lebih kecil daripada nilai X^2 empirik, hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara X^2 teoritik dan X^2 empirik. Perbedaan ini merupakan perwujudan perbedaan yang signifikan dalam hal pemanfaatan rekreasi dan

Tabel III. 50
 TARAF SIGNIFIKANSI PERBEDAAN RESPONDEN
 DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA, MENURUT FREKUENSI
 PEMANPAATAN REKREASI DAN HIBURAN UMUM
 RATA-RATA DALAM SEBULAN, 1981

Desa dan Frekuensi	f_o	f_h	$f_o - f_h$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
<u>Lamekongga</u>					
1. Tidak Pernah	4	11,25	-7,25	52,56	4,672
2. Satu kali	3	6,62	-3,62	13,10	1,979
3. Lebih Dua kali	38	27,13	10,87	118,16	4,355
<u>Sawa</u>					
1. Tidak Pernah	13	5,75	7,25	52,56	9,141
2. Satu kali	7	3,38	3,62	13,10	3,876
3. Lebih dari dua kali	3	13,87	-10,87	118,16	8,519
Jumlah					$X^2 = 32,542$

Sumber : Tabel III.49

hiburan umum, antara responden di Desa Lamekongga dan di Desa Sawa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden di Desa Lamekongga relatif lebih dapat memanfaatkan fasilitas rekreasi dan hiburan secara memadai daripada responden di Desa Sawa.

Tabel III.1
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
MENURUT PENGGOLONGAN UMUR, 1981

Golongan Umur	Lamekongga			Sawa		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
15-24	8	17,78		12	15,17	
25-34	30	66,67	85	4	17,39	69
35-44	5	11,11	96	4	17,39	86
45-54	1	2,22	98	2	8,00	95
55+	1	2,22	100	1	4,35	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Keterangan : (Untuk Semua Tabel Sejenis)

fa = Frekuensi Absolut

fr = Frekuensi Relatif Dalam %

frk = Frekuensi Relatif Kumulatif
Dalam %

Tabel III.3
ANGGOTA KELUARGA RESPONDEN DESA LAMEKONGGA
DAN DESA SAWA DI GOLONGKAN
MENURUT UMUR, 1981

Golongan Umur (Tahun)	Lamekongga			Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
0- 6	58	27,62		44	42,72	
7-12	64	30,48	58	39	37,86	81
13-15	24	11,43	69	7	6,80	88
16-18	23	10,95	80	5	4,85	93
19-24	41	19,52	100	8	7,77	100
Jumlah	210	100,00		103	100,00	

Sumber: Data Angket

Tabel III.7
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT TUJUAN PERPINDAHAN
ANGGOTA KELUARGA BATIH (UMUR 10 TAHUN KEATAS)

Tujuan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Mencari Pekerja an.	1	10		11	64,71	
Sekolah	8	80	90	4	23,53	88
Ikut Sa udara/- famili.	1	10	100	2	11,76	100
Jumlah	10	100		17	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.5
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT ADA TIDAKNYA
ANGGOTA KELUARGA BATIH (UMUR 10 TAHUN KE ATAS)
YANG PINDAH KELUAR DESANYA

Pindah	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Ada	10	22,22		17	73,79	
Tidak	35	77,78	100	6	26,09	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.9
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT BAHAN
MAKANAN POKOK, 1981

Bahan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Beras	23	51,11		5	21,74	
Sagu	5	11,11	62	13	56,52	78
Campuran	17	37,78	100	5	21,74	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.11
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT SUMBER PENGADAAN
BAHAN MAKANAN POKOK, 1981

Bahan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Produksi-Sendiri.	41	91,11		15	65,22	
Membeli	1	2,22	93	4	17,39	83
Produksi-sendiri - dan membeli.	3	6,67	100	4	17,39	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.13
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT DAPAT/BELUMNYA MENYIAPKAN
SUSUNAN MAKANAN YANG CUKUP, 1981

Menyiapkan -susunan makanan.	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Dapat	35	77,78		8	34,78	
Belum	10	22,22	100	15	65,22	100
J u m l a h.	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.15
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT JENIS BANGUNAN RUMAH, 1981

Jenis Bangunan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Permanen	7	15,56		2	8,70	
Semi Per manan	35	77,78	93	8	34,78	44
Sementara	3	6,66	100	13	56,52	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.17
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT LUAS RUMAH, TAHUN 1981

Luas rumah	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
54 m ²	20	44,44		18	78,26	
70 m ²	25	55,56	100	5	21,74	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.21
 RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
 DIGOLONGKAN MENURUT PANDANGAN
 TERHADAP PAKAIAN, 1981

Pandangan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Sekedar - melindungi diri.	7	15,56		12	52,17	
Melindungi diri dan- kebutuhan- sosial.	38	84,44	100	11	47,83	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.19
 RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
 DIGOLONGKAN MENURUT KEBUTUHAN
 CUKUP - TIDAKNYA PAKAIAN, 1981

Kebutuhan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Cukup	40	88,89		14	60,87	
Tidak	5	11,11	100	9	39,13	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber: Data Angket

Tabel III.23

RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT MATA PENCAHARIAN POKOK 1981

Jenis Pencapaian Pokok	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Petani	23	51,11		19	82,60	
Nelayan	-	-	-	2	8,70	92
Pedagang	4	8,89	60	-	-	-
Pengrajin	5	11,10	71	1	4,35	96
Pekerja ba- ngunan	3	6,67	78	-	-	-
Pegawai Ne- geri	4	8,89	87	1	4,35	100
Pegawai Pe- rusahaan	3	6,67	94	-	-	-
Lainnya	3	6,67	100	-	-	-
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.25

RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT PEKERJAAN SAMBILAN, 1981

Jenis Pekerjaan Sambilan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Bertani	5	11,11		4	57,14	
Beternak	18	40,00	51	2	28,57	86
Berjualan	10	22,22	73	-	-	-
Bertukang/ pengrajin	7	15,57	89	1	14,29	100
Jasa Angku tan darat	2	4,44	93	-	-	-
Lainnya	3	6,66	100	-	-	-
Jumlah	45	100,00		7	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.27
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT PENDIDIKAN 1981

Pendidikan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Tidak seko lah.	2	4,44		15	65,21	
Tdk.Tamat- SD	4	8,89	13	1	4,35	69
Sekolah- Dasar.	31	68,89	82	5	21,74	91
SLTP	5	11,11	93	1	4,35	95
SLTA	3	6,17	100	1	4,35	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III. 29
ANGGATA KELUARGA RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN
DESA SAWA DIGOLONGKAN MENURUT UMUR SEKOLAH
DAN PENDIDIKAN, 1981

Umur/ Pendidikan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Tdk.Sekolah	6	3,95		10	16,95	
Tdk.TamatSD	2	1,32	5	4	6,78	24
SD	78	51,32	56	32	54,24	78
SLTP	2	1,32	57			
<u>16 - 18 :</u>						
Tdk.Sekolah	2	1,32	58	2	3,40	81
Tdk.TamatSD	1	0,65	59	1	1,69	83
SD	18	11,84	71	2	3,40	86
SLTP	1	0,65	72			
SLTA	1	0,65	73			
<u>19 - 24 :</u>						
Tdk.Sekolah	3	1,97	75	3	5,08	91
Tdk.TamatSD	1	0,66	76	1	1,69	93
SD	25	16,45	92	3	5,08	98
SLTP	10	6,58	99	1	1,69	100
SLTA	2	1,32	100			
Jumlah	152	100,00		59	100,00	

Sumber : Tabel III.3

Tabel III. 31
 RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
 DIGOLONGKAN MENURUT CITA - CITA
 TINGKAT PENDIDIKAN ANAK 1981

Cita-cita	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Sekedar - tahu mem- baca dan- menulis.				5	21,73	
Tamat SD	2	4,44		10	43,48	65
Tamat Se- kolah Me- nengah.	36	80	84	6	26,09	91
Tamat Aka- demi/PT	7	15,56	100	2	8,70	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III. 33
 RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
 DIGOLONGKAN MENURUT PEKARJAAN
 YANG DIHARAPKAN DIPEROLEH ANAK
 SETAMAT SEKOLAH, 1981

Pekerjaan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Pegawai	21	46,67		12	52,17	
Berwira- swasta	21	46,67	94	2	8,70	61
Belum ter- pikirkan	3	6,66	100	9	39,13	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III. 35
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT PILIHAN
TEMPAT BEROBAT, 1981

Tempat- Berobat	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Dukun	2	4,44		12	52,12	
Puskesmas /Petugas- medis	38	84,45	89	4	17,39	69
Kedua - duanya	5	11,11	100	7	30,44	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III. 37
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT JENIS TANAH GARAPAN, 1981

Jenis tanah Garapan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Sawah Penga- iran	12	26,8				
Sawah Tadah hujan			26,8	2	8,7	
Ladang	1	2,2	29	14	60,9	69,6
Sawah+Ladang	10	22,2	54,2	3	13,9	82,4
Bukan Petani	22	48,8	100,0	4	17,4	100,0
Jumlah	45	100,0		23	100,0	

Sumber : Tabel III.24 dan Data Angket

Tabel III.39
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT PENGGUNAAN
SARANA PRODUKSI PERTANIAN, 1981

Kriteria Peng gunaan Sarana	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Cukup	15	33,3		2	8,7	
Kurang	6	13,3	46,6	2	8,7	17,4
Belum	2	4,4	51,0	15	65,2	82,6
Bukan Petani	22	49,0	100,0	4	17,4	100,0
Jumlah	45	100,0		23	100,0	

Sumber : Data Angket

Tabel III.41
RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT KELOMPOK ORGANISASI
YANG DIMASUKI (SOSIAL, EKONOMI,
BUDAYA DAN AGAMA) 1981

Kelompok Organisa si yang- dimasuki	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Keempat- Organisasi	6	13,33				
Hanya tiga Organisasi	7	15,56	28,89			
Hanya Dua- Organisasi	14	31,11	60,00	3	13,04	
Hanya Satu Organisasi	11	24,44	84,44	4	17,39	30,43
Tak Satu - pun	7	15,56	100,00	16	69,57	100,00
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III. 43
RESPONDEN DESA LAMEKONGGADAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT CARA
PENYELESAIAN PERTIKAIAN, 1981

Cara Penyele saian	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Secara Kekelu- argaan	42	93,33		21	91,30	
Secara Peradil an	3	6,67	100	2	8,70	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III. 45
RESPONDEN DESA LAMEKONGGADAN DESA SAWA
DIGOLONGKAN MENURUT ALASAN KECENDERUNGAN
PENYELESAIAN PERTIKAIAN SECARA KEKELUARGAAN, 1981

Alasan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%) _n	fa	fr (%)	frk (%)
Mengikuti Kebiasaan turun - te murun	8	17,78		18	78,26	
Menjamin- keakraban	37	82,22	100	5	21,74	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data ANGKET

Tabel III. 47
 RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
 DIGOLONGKAN MENURUT ALAT-ALAT HIBURAN
 YANG DIMILIKI, 1981

Alat Hiburan	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Radio/ Taperece	25	55,56		5	21,34	
corder. Televisi	7	15,55	72			
Lainnya	5	11,11	83	6	26,09	48
Tak ada yang di miliki.	8	17,78	100	12	52,17	100
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III. 49
 RESPONDEN DESA LAMEKONGGA DAN DESA SAWA
 DIGOLONGKAN MENURUT PREKUENSI PEMANFAATAN
 REKREASI DAN HIBURAN UMUM RATA-RATA
 DALAM SEBULAN, 1981

Prekuensi	Desa Lamekongga			Desa Sawa		
	fa	fr (%)	frk (%)	fa	fr (%)	frk (%)
Tidak Per nah.	4	8,89		13	56,52	
Satu kali	3	6,67	16	7	30,44	87
Dua Kali	7	15,56	32	3	13,04	100
Tiga Kali	14	31,11	63			
Empat kali	17	37,77	100			
Jumlah	45	100,00		23	100,00	

Sumber : Data Angket

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kedua obyek studi ini, mempunyai lingkungan budaya yang berbeda, dan ciri ekonomi yang relatif berbeda pula. Desa Lamekongga merupakan desa pedalaman dengan ciri ekonomi yang ditanami bahan pangan. Sedangkan Desa Sawa, merupakan desa pantai, dengan ciri ekonomi yang lebih berorientasi pada tanaman perdagangan dan perikanan laut. Dengan ciri yang demikian itu, kedua desa ini mencerminkan keadaan dan profil desa-desa di Propinsi Sulawesi Tenggara, yang terdiri dari desa-desa pedalaman, dan desa-desa pantai.

Dilihat dari lokasi dan sejarah setempat : (1) desa swasembada memiliki lokasi dan kategori letak sebagai orbitasi sekunder, dan desa swakarya sebagai orbitasi tertier; dan (2) kedua desa itu mempunyai latar belakang historis yang sama khususnya saat berdirinya dan keadaan sosial budaya lainnya. Keduanya merupakan jajaran desa asli di Propinsi Sulawesi Tenggara.

Dilihat dari prasarana perhubungan; maka desa swasembada tergolong mempunyai transportasi yang lancar, dan di desa swakarya hal tersebut belum dimiliki. Karenanya, desa swasembada telah merupakan desa terbuka dalam jaringan lalu lintas perekonomian, baik di ibukota kecamatan, dan kabupaten, maupun propinsi yang melingkupinya. Adalah sebaliknya, pada desa swakarya masih merupakan desa yang relatif belum terbuka dari jaringan kelancaran lalu lintas perekonomian yang dimiliki oleh desa swasembada itu.

Dilihat dari potensi desa; maka : (1) desa swasembada relatif memperlihatkan keadaan yang lebih menguntungkan dalam hal potensi alam, dari pada desa swakarya. Hal ini utamanya terlihat bahwa desa swasembada memiliki keadaan tanah yang relatif subur, dan persediaan air yang cukup; (2) desa swasembada relatif memperlihatkan keadaan yang lebih menguntungkan dalam hal potensi kependudukan. Hal ini utamanya terlihat bahwa desa swasembada memiliki penduduk dengan susunan umur, yang lebih banyak pada usia produktif dari pada yang non produktif; pendidikan penduduk yang relatif lebih tinggi; mata pencaharian penduduk yang mulai nampak kegiatannya pada sektor-sektor non pertanian ; dan mobilitas penduduk yang relatif lebih dinamis; dari pada desa swakarya. Hal ini terlihat di mana desa swasembada memiliki tataguna lahan yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan penduduknya; sistem pertanian yang lebih mambaik; dan penggarapan sektor-sektor lainnya seperti peternakan, kehutanan dan industri kerajinan yang lebih mambaik pula.

Dalam pada itu, secara khusus dengan menggunakan 6 (enam) variabel ekosistem, melalui pengumpulan data pada responden dari masing-masing desa diperoleh data yang mengungkap keadaan ekosistem pada kedua desa itu setelah dinilai diperoleh hasilnya, bahwa dalam hal variabel-variabel tersebut itu yang terdapat pada kedua desa itu memperlihatkan perbedaan yang signifikan (berarti). Dalam ukuran kuantitatif taraf perbedaan itu mempunyai tingkat kepercayaan yang meyakinkan. Kongkritnya, perbedaan itu tetap

nampak, baik atas dasar taraf signifikansi 5 % maupun 1 %. Jelasnya, adalah sebagai berikut.

1. Dipandang dari segi kependudukan, khususnya dari segi komposisi umur dan mobilitas tenaga produktif, ternyata di desa swasembada keadaannya lebih baik dan positif daripada di desa swakarya.
2. Dipandang dari segi pemenuhan kebutuhan pokok, khususnya tentang makanan pokok, perumahan, dan pakaian, ternyata menggejala sebagai keadaan yang cukup terdapat di desa swasembada dari pada di desa swakarya.
3. Matapencaharian di desa swasembada baik yang bersifat pokok maupun sambilan, ternyata lebih beragam dari pada di desa swakarya.
4. Dipandang dari tingkat kekritisan, khususnya dari segi pendidikan, kesehatan, dan teknologi, ternyata di desa swasembada mempunyai kekritisan yang lebih tinggi dari pada di desa swakarya.
5. Dari segi kerukunan hidup, khususnya mengenai masuk tidaknya penduduk pada organisasi sosial, ekonomi, budaya, dan agama, serta penyelesaian pertikaian, ternyata di desa swasembada lebih tampak gejala kerukunan yang tinggi bila dibandingkan dengan desa swakarya.
6. Dipandang dari segi pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan, khususnya mengenai alat-alat hiburan yang dimiliki, dan pemanfaatan fasilitas rekreasi dan hiburan umum, ternyata di desa swasembada lebih dapat memenuhi kebutuhan tersebut dari pada di desa swakarya.

Atas dasar hasil analisa tersebut, dimana menunjukkan gejala perbedaan yang signifikan di antara dua desa itu dalam hal variabel-variabel kemantapan ekosistem, maka diterima hipotesa yang digunakan dalam studi ini. Hipotesa mana berbunyi : a) Jika Desa Lamekongga (swasembada) adalah ekosistem yang mantap, maka : (1) penduduk mampu memenuhi kebutuhan pokoknya; (2) tingkat kekritisan penduduknya dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar; tinggi; (3) tingkat kerukunan penduduknya, tinggi; (4) keragaman aktivitas penduduknya (mata pencaharian), besar; (5) penduduknya mampu memenuhi kebutuhan akan rekreasi; dan (6) komposisi penduduknya (berdasarkan umur), baik dan b) Jika Desa Lamekongga (swasembada) adalah ekosistem yang mantap, maka variabel-variabel yang tersebut, akan tampak lebih maju dari pada yang terdapat di Desa Sawa (swarkaya).

Dengan penerimaan hipotesa tersebut, mempunyai arti bahwa Desa Lamekongga memiliki kemantapan ekosistem dibandingkan dengan Desa sawa. Hal ini menunjukkan bahwa, tingkat pemahaman penduduk Desa Lamekongga terhadap lingkungannya mempunyai derajat kesesuaian yang relatif tinggi dengan lingkungan hidup mereka sebagaimana adanya. Implikasinya yang lebih lanjut bahwa berdasarkan data yang terdapat pada kedua desa tersebut menunjukkan pula diterimanya konsep yang mendasari studi ini. Bahwasanya perkembangan desa sebagai lingkungan budaya, selain dipengaruhi oleh kondisi potensi alamnya yang tersedia, juga ditentukan oleh sejauh mana penduduk yang bersangkutan bersikap dan memahami lingkungannya secara positif dan konstruktif. Konkritnya, sejauh sikap dan pemahaman itu bersifat positif, sejauh itu pula perkembangan desa yang ber-

sangkutan bersifat positif (maju dan berkembang). Demikian pula sebaliknya, sejauh sikap dan pemahaman itu bersifat negatif, sejauh itu pula perkembangan desa yang bersangkutan bersifat negatif (lamban dan statis). Ciri positif merupakan refleksi dari ekosistem yang mantap, dan ciri negatif merupakan refleksi dari pada ekosistem yang belum mantap.

B. SARAN

Faktor kunci dari kemantapan ekosistem seperti tersirat dalam konsep yang dikemukakan di atas, adalah manusia dalam arti mampu memahami lingkungannya. Untuk menghindari adanya kesenjangan antara lingkungan yang dipahami dan lingkungan sebagaimana adanya, pembinaan manusianya menempati skala prioritas yang teratas. Oleh karena itu, pelebaran usaha-usaha pendidikan baik yang formal maupun yang non formal di kalangan penduduk desa yang tergolong belum berkembang (ekosistem yang belum mantap) harus mendapatkan perhatian yang lebih khusus. Di sini peranan PKK, LKMD, dan Lembaga-Lembaga sosial desa lainnya amat berperan. Dalam kaitan upaya ini, pendekatan yang lebih tepat bagi mereka itu adalah sistem kejar (belajar sambil bekerja, dan bekerja sambil belajar).

Faktor lain yang menghambat pengembangan pemukiman pada umumnya, dan desa pada khususnya adalah ketertutupan desa dari jaringan transportasi yang lancar. Oleh karena itu bagi desa-desa yang telah ada, dan belum mempunyai prasarana jalan yang dapat melancarkan transportasi itu, seyogianya dalam pembangunan lingkungan pemukimannya mendahulukan prasarana jalan di maksud. Dan bagi desa-desa yang baru atau yang akan dibuka hendaknya memperhatikan faktor transportasi itu antara lain : (1) mudahnya mencari jaringan jalan yang dapat menghubungkan dengan pusat-pusat pengembangan di daerah; (2) mudahnya mencapai tempat dan sumber rekreasi; dan (3) memungkinkan tingkat pelayanan angkutan barang dan kebutuhan sehari-hari di daerah pemukiman tersebut.

Berkaitan dengan semuanya itu, maka dalam rangka pengembangan pemukiman agar tetap mencerminkan struktur masyarakat Indonesia yang berfalsafahkan Pancasila, hendaknya memperhatikan hal-hal yang bersifat mendasar ialah terwujudnya perumahan, sarana umum, fasilitas sosial sedemikian rupa sehingga mencerminkan adanya hidup kekeluargaan, tingkat derajat yang sepadan, kerukunan beragama dan mendorong terwujudnya kegotong-royongan serta kemanfaatan bersama dalam kegiatan kebudayaan/kesenian, olahraga, kesejahteraan keluarga dan pemeliharaan lingkungan.

Dalam rangka studi selanjutnya yakni tentang pemukiman pada khususnya atau lingkungan hidup pada umumnya seyogianya memperhatikan pula faktor-faktor seperti : pengaruh kepemimpinan informal di pedesaan, sikap masyarakat dalam menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya dalam arti yang luas, peranan generasi muda pedesaan dalam membina lingkungan hidupnya, dan sikap serta usaha penduduk dalam pembinaan kelestarian lingkungan hidup.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAPPEDA TK. I SULTRA

1979 *Gambaran Umum Sulawesi Tenggara*, Kendari

Bintarto, R., Surastopo Hadi Sumarno

1979 *Metode* 1979 *Metode Analisa Geografi*, Jakarta : LP3ES

Departemen Penerangan RI

1978 *Garis-Garis Besar Haluan Negara (Ketetapan MPR RI No. IV/MPR/78)*. Jakarta : Percetakan Negara RI

Departemen Dalam Negeri

t.t. "Program Pembangunan Masyarakat Desa Dalam Rangka Strategi Dasar Era Pembangunan 25 Tahun," Jakarta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1976 *Paket Latihan Pendidikan Kependudukan Program Sekolah*, Jakarta, BKKBN

1979 *Pendidikan dan Pembangunan*, Jakarta

Departemen Perindustrian, Kantor Wilayah Propinsi Sultra

1980 *Laporan Tahunan 1979/1980*, Kendari.

Dinas Pertanian Rakyat Propinsi Dati I Sultra

1979 *Laporan Tahun 1975 & 1976*, Kendari

Dit. PMD Propinsi Dati I Sultra

1981 *Daftar Tipe dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa Tahun 1980/1981*, Kendari

DPRD I SULTRA

1977 *Dokumenta Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Tingkat I Sulawesi Tenggara*, Kendari

Hadi, Sutrisno

1974 *Metodologi Research*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press

1975 *Statistik*, Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

Lipton Michael & Mick Moore

1980 *Metodologi Studi Pedesaan Di Negara-Negara Berkembang (terjemahan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial)*, Jakarta, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.

Republik Indonesia

1979 *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga 1979/80 - 1983/84*
Jakarta, Percetakan Negara RI

Subari, Hadi

1977 *Beberapa Pandangan Tentang Konsepsi Wilayah*, Yogyakarta,
Universitas Gajah Mada, Fakultas Geografi

Sensus dan Statistik Propinsi Sultra

1979 *Penduduk Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara*
Hasil Registrasi Penduduk, Kendari

1981 *Sulawesi Tenggara Dalam Angka 1980*, Kendari

Soekanto, Soerjono

1969 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia

Zen, M.T. (ed.)

1980 *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta, PT Gramedia



DAFTAR INFORMAN

A. DESA LAMEKONGGA - KECAMATAN

1. (a) Nama : Muharram
(b) Tempat/tanggal lahir : Palopo, Tahun 1930
(c) Pendidikan terakhir : SGB
(d) Pekerjaan/Jabatan : Camat Wundulako
(e) Agama : Islam
(f) Bahasa yang dikuasai : Indonesia; Bahasa Daerah : Tolaki dan Bugis
(g) Alamat sekarang : Wundulako, Kecamatan Wundulako
2. (a) Nama : Moch, Dachlan
(b) Tempat/tanggal lahir : Kawioha, Kolaka; 24 Januari 1935
(c) Pendidikan terakhir : SR VI Tahun
(d) Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Lamekongga
(e) Agama : Islam
(f) Bahasa yang dikuasai : Indonesia ; Bahasa Daerah Tolaki
(g) Alamat sekarang : Lamekongga, Kecamatan Wundulako
3. (a) Nama : L. Sikiri
(b) Tempat/tanggal lahir : Lamekongga, Kolaka; 27 Mei 1939
(c) Pendidikan terakhir : SR VI Tahun
(d) Pekerjaan/Jabatan : Tani/Bekas Kepala Desa Lamekongga
(e) Agama : Islam
(f) Bahasa yang dikuasai : Indonesia : Bahasa Daerah Tolaki
(g) Alamat sekarang : Lamekongga, Kecamatan Wundulako
4. (a) Nama : Pabala
(b) Tempat/tanggal lahir : Mowewe, Kolaka, 26 Juni 1936
(c) Pendidikan terakhir : KPG
(d) Pekerjaan/Jabatan : Kepala SD Lamekongga
(e) Agama : Islam
(f) Bahasa yang dikuasai : Indonesia; Bahasa Daerah Tolaki
(g) Alamat sekarang : Lamekongga, Kec. Wundulako
5. (a) Nama : Guro
(b) Tempat/tanggal lahir : Kowioha, Kolaka; Tahun 1912
(c) Pendidikan terakhir : PBH (Pemberantasan Buta Huruf)
(d) Pekerjaan/Jabatan : Tani/Tokoh Adat
(e) Agama : Islam
(f) Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Bahasa Daerah Tolaki dan Bugis
(g) Alamat sekarang : Lamekongga, Kecamatan Wundulako

B. DESA SAWA-KECAMATAN LASOLO

1. (a) Nama : Djoko Suprihatin BA
(b) Tempat/tanggal lahir : Ujung Pandang, 10 Oktober 1952
(c) Pendidikan terakhir : Sarjana Muda (APDN)
(d) Pekerjaan/Jabatan : Kepala Kecamatan Lasolo
(e) Agama : Islam
(Bahasa yang dikuasai : Indonesia
(g) Alamat sekarang : Tinobu, Kecamatan Lasolo
2. (a) Nama : P. Dg. Mattawang
(b) Tempat/tanggal lahir : Sawa, Kendari; Tahun 1936
(c) Pendidikan terakhir : SR VI Tahun
(d) Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Sawa
(e) Agama : Islam
(f) Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Bahasa Daerah : Tolaki dan Bugis
(g) Alamat sekarang : Sawa, Kecamatan Lasolo
3. (a) Nama : Darise S.
(b) Tempat/tanggal lahir : Sawa, Kendari; Tahun 1921
(c) Pendidikan terakhir : SR VI Tahun
(d) Pekerjaan/Jabatan : Ketua LKMD Sawa/Bekas Kepala Desa
Islam
(f) Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Bahasa Daerah Tolaki dan Bugis
(g) Alamat sekarang : Sawa, Kecamatan Lasolo
4. (a) Nama : Dema
(b) Tempat/tanggal lahir : Sawa, Kendari; 1 Agustus 1938
(c) Pendidikan terakhir : KPG
(d) Pekerjaan/Jabatan : Kepala SD Sawa
(e) Agama : Islam
(f) Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Bahasa Daerah Tolaki dan Bugis
(g) Alamat sekarang : Sawa, Kecamatan Lasolo
5. (a) Nama : Laduma Doalangi
(b) Tempat/tanggal lahir : Sawa, Kendari; Tahun 1932
(c) Pendidikan terakhir : SR VI Tahun
(d) Pekerjaan/Jabatan : Tani/Tokoh Adat
(e) Agama : Islam
(f) Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Bahasa Daerah Tolaki
(g) Alamat sekarang : Sawa, kecamatan Lasolo.

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PENELITIAN PEMUKIMAN SEBAGAI EKOSISTEM

I. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT

A. Lokasi

Bagaimana gambaran lokasi desa ini, dalam hal :

1. letak : geografis, geologi, dan ekonomi
2. batas wilayah
3. jarak dengan ibu kota : Kecamatan, Kabupaten, dan Propinsi.
4. luas dan bentuk desa.

B. Sejarah setempat

Bagaimana riwayat desa ini, dalam hal :

1. asal mula pertumbuhan
5. asal mula pertumbuhan
6. Pola mata pencaharian
7. sifat perkampungan
8. bencana yang dialami : alam dan penyakit
9. tingkat-tingkat perkembangan : swadaya, swakarya, dan swasembada.

II. PRASARANA PERHUBUNGAN

A. Jenis perhubungan

Bagaimana keadaan perhubungan di desa ini, dilihat dari :

1. perhubungan darat
2. perhubungan laut/sungai

B. Prasarana perhubungan

Bagaimana perihal prasarana perhubungan di desa ini, dilihat dari :

3. jenis prasarana
4. keadaan fisik prasarana

III. POTENSI DESA

A. Potensi alam

Bagaimana perihal potensi alam desa ini, dalam hal :

1. tanah : permukaan, tekstur, warna, dan tingkat kesuburan tanah.
2. air : jenis-jenis sumber air dan keadaannya.

3. iklim : suhu udara, curah hujan, sinar matahari, tekanan udara, kelembaban udara, dan angin.
4. vegetasi dan dunia hewan : luas wilayah vegetasi, luas hutan, jenis kayu, dan jenis-jenis hewan.

B. Potensi kependudukan

Bagaimana perihal potensi kependudukan desa ini, dalam hal :

5. Penduduk menurut golongan umur, dan jenis kelamin.
6. Penduduk menurut pendidikan.
7. Penduduk menurut angkatan kerja, dan lapangan pekerjaan.
8. Penduduk menurut perubahan : kelahiran, kematian, migrasi masuk dan keluar.
9. Penduduk menurut banyak kepala keluarga, dan anggota rumah tangga.
10. Penduduk menurut jenis perumahan.
Penduduk menurut pemenuhan kebutuhan pokok, dan rekreasi.
11. Penduduk menurut pemenuhan kebutuhan pokok, dan rekreasi.
12. Sikap mental penduduk dalam segi : pendidikan, kesehatan, teknologi, dan kerukunan hidup.

C. Potensi ekonomi

Bagaimana perihal potensi ekonomi desa ini, dalam hal :

13. luas lahan : desa, yang dimiliki dan digarap penduduk.
 14. bahan tambang.
 15. sistem pertanian : tanaman pangan, tanaman perkebunan/perdagangan, hortikultura.
 16. peternakan.
 17. perikanan.
 18. kehutanan.
 19. prasarana produksi : prasarana pemasaran, dan usaha-usaha perekonomian desa.
-

DAFTAR ISIAN / PERTANYAAN
PEMUKIMAN SEBAGAI EKOSISTEM

Propinsi : Sulawesi Tenggara

Kabupaten : _____

Kecamatan : _____

Desa/Kelurahan : _____

Tanggal Pengisian : _____

Disi Oleh : _____

N a m a : _____

Tempat/Tanggal/Lahir : _____

Pekerjaan/Jabatan : _____

A g a m a : _____

Pendidikan : _____

Bahasa Yang dikuasai : _____

Alamat Sekarang : _____

Tanda Tangan : _____

DAFTAR SINGKATAN

BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah)
BIMAS (Bimbingan Masyarakat)
BP3 (Badan Pembina Penyelenggaraan Pendidikan)
Dit. PMD (Direktorat Pembangunan Masyarakat Desa)
DPRD I Sultera (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara)
KB (Keluarga Berencana)
KUD (Koperasi Unit Desa)
KK (Kepala Keluarga)
LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa)
P3A (Perhimpunan Pengairan Pemakai Air)
PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga)
PUSKESMAS (Pusat Kesehatan Masyarakat)
REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun)
RRI (Radio Republik Indonesia)
UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)

PETUNJUK PENGISIAN PERTANYAAN

1. JAWABAN PERTANYAAN DIMINTA ADALAH BERUPA HAL HAL ATAU KEADAAN YANG SESUNGGUHNYA ANDA ALAMI/LAKUKAN.
2. a. PERTANYAAN YANG MEMPUNYAI PILIHAN JAWABAN DAN TERNYATA COCOK DENGAN KEADAAN ANDA, CUKUP DENGAN MEMBERIKAN TANDA CEK DALAM KOTAK DI DEPAN JAWABAN YANG DIPILIH.
CONTOH : V
b. JIKA DI BELAKANG JAWABAN YANG DIPILIH TERDAPAT TANDA TITIK-TITIK (.....) BERARTI MASIH DIMINTAKAN KETERANGAN LEBIH JELAS.
c. JIKA PILIHAN JAWABAN YANG TERSEDIA SELURUHNYA SESUAI PADA TANDA TITIK-TITIK YANG TERSEDIA DI BAWAHNYA ATAU DENGAN KATA LAINNYA (.....)
3. PADA PERTANYAAN YANG ISIAN JAWABANNYA BERBENTUK TABEL, DAPAT DIISI DENGAN MEMPERHATIKAN MAKSUD PERTANYAAN YANG MENGANTAR TABEL YANG BERSANGKUTAN, DAN KETERANGAN-KETERANGAN PADA SETIAP KOLOM TABEL.
PADA TABEL NO. 15 75 a DAN NO. 75b TERDAPAT ISTILAH : (Jiwa). MAKSUDNYA ADALAH BERAPA JUMLAH JIWA ATAU ORANG.

1. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

1.1. MAKANAN POKOK

1. Sebutkan bahan makanan pokok anda !

- | | |
|---------------------------------|--------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Beras | <input type="checkbox"/> Ubi kayu |
| <input type="checkbox"/> Sagu | <input type="checkbox"/> Ubi jalar |
| <input type="checkbox"/> Jagung | <input type="checkbox"/> Lainnya (_____) |

2. Sebutkan kelengkapan makanan pokok yang - terpenting anda !

a. LAUK-PAUK :

- | | | |
|---------------------------------|---------------------------------|-------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Ikan | <input type="checkbox"/> Tempe | <input type="checkbox"/> Kacang hijau |
| <input type="checkbox"/> Daging | <input type="checkbox"/> Tahu | <input type="checkbox"/> Kacang panjang |
| <input type="checkbox"/> Telur | <input type="checkbox"/> Kedele | <input type="checkbox"/> Lainnya (____) |

b. SAYUR :

- | | | |
|-----------------------------------|--------------------------------|-------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Daun ubi | <input type="checkbox"/> Bayam | <input type="checkbox"/> Kol |
| <input type="checkbox"/> Terung | <input type="checkbox"/> Tomat | <input type="checkbox"/> Rebung |
| <input type="checkbox"/> Kangkung | <input type="checkbox"/> Sawi | <input type="checkbox"/> Lainnya (____) |

c. BUAH :

- | | | |
|---------------------------------|-----------------------------------|---------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Pisang | <input type="checkbox"/> Jeruk- | <input type="checkbox"/> Mangga |
| <input type="checkbox"/> Pepaya | <input type="checkbox"/> Manis | <input type="checkbox"/> Jambu |
| <input type="checkbox"/> Nenas | <input type="checkbox"/> Rambutan | <input type="checkbox"/> Nangka |

Lainnya (_____)

d. SUSU :

- | | |
|-------------------------------------|----------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Susu murni | <input type="checkbox"/> Susu pabrikan |
|-------------------------------------|----------------------------------------|

3. Bagaimana susunan makanan anda rata-rata se tiap harinya ?

Makanan pokok+Lauk pauk

Makanan pokok+Lauk pauk+Sayur

Makanan pokok+Lauk pauk+Sayur+Buah

Makanan pokok+Lauk pauk+Sayur+Buah+Susu

4. Sebutkan berapa kali anda makan setiap hari

Satu kali yakni : Pagi Siang

Sore Malam

Dua kali yakni : Siang dan Sore/Malam

Pagi dan Siang

Pagi dan Sore/Malam

Tiga kali yakni : Pagi, Siang, Sore

Pagi, Siang, Malam

5. Darimana yang terpenting sumber bahan makanan anda ?

Dari hasil tanaman sendiri

Dari hasil tanaman tetangga

Dari warung/Toko

Dari Koperasi

Lainnya (_____)

6. Bagaimana kebiasaan anda dalam makan bersama dengan anak-anak/anggota keluarga anda ?

Selalu Kadang-kadang Tidak pernah

1.2. PERUMAHAN

7. Sebutkan kualitas/mutu bangunan rumah anda !

Rumah batu/permanen

Rumah setengah batu/semi permanen

Rumah kayu Rumah bambu

8. Sebutkan ukuran luas rumah anda !

30 m² 35 m² 45 m² 54 m²

56 m² 63 m² 70 m² Lainnya

9. Sebutkan ciri-ciri dari rumah anda !

a. Atap : Genteng Seng
 Sirap Daun Sagu
 Daun nipah

Lainnya (_____)

b. Dinding : Batu merah Papan
 Daun sagu Bataco
 Bambu
 Daun nipah Lainnya

c. Lantai : Semen Kayu
 Tanah Bambu
 Lainnya (_____)

d. Lampu : Listrik
 Storongking
 Lainnya (_____)

c. Vetalasi : Baik _____ Tidak Baik

Pakaian harian/rumah seperti : _____

Pakaian kerja seperti : _____

Pakaian pesta : _____

Pakaian adat : _____

Lainnya : (_____)

14. a. Apakah anda mempunyai perencanaan dalam membeli pakaian ?

Ya

Tidak

b. Jika "Ya" pada waktumana yang dianggap penting untuk membeli pakaian ?

Menjelang hari lebaran

Menjelang tahun ajaran

Setiap selesai panen

Lainnya (_____)

c. Rata-rata berapa kali anda membeli pakaian dalam setahun !

Sekali setahun Dua kali setahun

Tiga kali setahun Empat kali -
setahun

Lainnya (_____)

d. Ditempat mana yang paling banyak anda berbelanja membeli pakaian ?

Dipasar desa dipasar kota terde
kat.

Ditoko kota terdekat

Melalui pengecer keliling

lainnya (_____)

c. Bagaimana cara pembaruan anda dalam membeli pakaian yang umumnya anda lakukan ?

Cicilan

Tunai

f. Hal mana yang menjadi pertimbangan utama anda dalam membeli pakaian ?

Harganya murah sekalipun mutu pakaian kurang baik.

Mutu pakaian yang baik sekalipun harganya mahal.

2. TINGKAT KEKRITISAN

2.1. PENDIDIKAN

15. Sebutkan pendidikan yang anda tamatkan beserta anggota keluarga ?

Gol. Umur (Jiwa)	Banyaknya anggota keluarga (Jiwa) dan Pendidikannya.				
	Tidak Skl. Jiwa	TKK Ji-wa.	Tdk. T SD. Ji wa	Tamat SD. Sederajat	Tamat SLP. Sederajat Jiwa.
0- 6 7-13 14-18 19-23 24 ke atas					
Jumlah					
Gol. Umur (Jiwa)	Tamat SLA Sederajat (Jiwa)		Tamat Akademi/ Perguruan tinggi (Jiwa)		
0- 6 7-13 14-18 19-23 24-ke atas					
Jumlah					

16. a. Bagaimana rencana pendidikan anak-anak anda ?

Belajar di SD untuk tahu baca tulis sekalipun tidak tamat.

Tamat SD kemudian mencari pekerjaan

Tamat SLP, sederajat kemudian mencari pekerjaan

Tamat SLA, sederajat kemudian mencari pekerjaan

Tamat Akademi, kemudian mencari pekerjaan

Melanjutkan sesuai dengan jenjang pendidikan, dari SD s/d perguruan tinggi.

b. Pekerjaan yang anda cita-citakan terhadap anak-anaknya setelah tamat pendidikan seperti tersebut pada 16.a. di atas. adalah :

Berwira Swasta sesuai dengan pendidikan yang ditamatkan.

Bekerja pada jawatan/Perusahaan Pemerintah.

Bekerja pada jawatan/Perusahaan-swasta.

Lainnya (_____)

2.2. KESEHATAN

17. Sebutkan jenis-jenis penyakit yang biasa di derita, atau sedang di derita keluarga anda ?

Malaria TBC Penyakit perut

Biri-biri Levra Penyakit mata.

Penyakit kulit lainnya ()

18. Bila anda dan keluarga jatuh sakit dimana yg terutama tempat meminta pengobatan.

Dukun Kampung Balai Pengobatan
 PUSKESMAS terdekat Rumah sakit-
di kota ter-
dekat.
 Lainnya (_____)

19. a. Sebutkan Sumber air minum yang terutama anda gunakan !

Ledeng Danau Pompa
 Sumur Rawa Sungai
 Mata Air Lainnya (_____)

b. Bagaimana cara anda yang terutama dalam menggunakan air minum !

Dimasak Tanpa di masak

20. Kakus yang bagaimana yang sering anda gunakan !

Kakus sendiri Kakus umum
 Kakus tetangga Lainnya (_____)

21. Bagaimana cara anda yang paling sering dilakukan dalam membuang sampah !

Dibuang dalam lubang kemudian ditimbun
 Dibuang dalam lubang kemudian dibakar
 Dibuang di sudut-sudut halaman
 Dibuang ke kali/kelaut
 Lainnya (_____)

22. a. Apakah anda mempunyai kandang ternak ?

Ada Tidak ada

b. Jika Ada dimana anda letakkan ?

Bersambung dengan rumah tinggal

Dicercaikan dengan rumah tinggal dgn. jarak dekat

Dicercaikan dengan rumah tinggal dgn. jarak yang berjauhan.

Lainnya (_____)

23. Bagaimana cara anda mengatur kebersihan/ keindahan lingkungan rumah anda ?

Memagari sekelilingnya

Menanam tanaman hias dan bunga-bunga

Menanam tanaman yang dapat dijadikan obat.

Membuat parit/saluran air.

Lainnya (_____)

24. a. Apakah anda atau anggota keluarga anda pernah mengikuti kursus PKK !

Pernah Tidak pernah

b. Jika "pernah" hal-hal apa yang telah diketahui, dan telah diterapkan dalam kehidupan keluarga anda ?

Perbaikan Gizi makanan

Pemeliharaan anak/bayi sehat

Penataan rumah sehat dan kesehatan lingkungan.

Lainnya (_____)

2.3 TEKNOLOGI

2.3.1. Pertanian

25. a. Bagaimana situasi pertanian yang anda lakukan ?

Pertanian menetap Pertanian berpindah-pindah

b. Jika telah melakukan pertanian menetap - maka yang terutama adalah :

Sawah Tegalang/Ladang

Pekarangan/Kebun

c. Jika masih melakukan pertanian berpindah pindah bentuknya adalah :

Ladang bakar Sawah tadah hujan.

Lainnya (_____)

26. Sebutkan bibit tanaman yang terutama anda gunakan dalam pertanian !

Bibit dari kantor Pertanian

Bibit dari koperasi (nama koperasi)

Bibit hasil pertanian sendiri secara turun-temurun.

Bibit dari warung/Toko

27. Sebutkan pupuk yang terutama anda gunakan dalam pertanian

Pupuk dari Kantor Pertanian (Urea, - TSP, NPK, dll)

Pupuk kandang Pupuk hijau

Lainnya (_____)

28. Sebutkan cara yang terutama anda gunakan dalam memberantas hama tanaman !

Menggunakan obat-obatan dan alat-alat yang ditunjukkan oleh Kantor-Pertanian.

Menggunakan peralatan seperti orang-orangan, bunyi-bunyian, jerat, mantera, dan lain-lain.

29. Sebutkan sistim pengairan yang terutama anda gunakan !

Pengairan Teknis

Pengairan non teknis

Lainnya (_____)

30. Sebutkan alat-alat penggarap tanah yang terutama anda gunakan !

a. Alat-alat tangan biasa (pacul, parang, sabit, dll.)

Bajak/luku

Traktor roda dua

Traktor roda empat

b. Sebutkan alat-alat pengolah hasil pertanian yang terutama anda gunakan !

Perangkat alat sederhana (alu, le-sung, dan lain-lain)

Penggilingan padi dengan mesin

Penggilingan jagung dengan mesin

Lainnya (_____)

31. Berapa kali anda panen padi dalam setahun ?

Satu kali panen _____ Tiga kali-panen.

Dua kali panen

32. Sebutkan cara pemasaran hasil pertanian yang terutama anda lakukan !

Menjual langsung di pasar

Menjual melalui perantara/pengecer perseorangan

Melalui Koperasi/KUD

Lainnya (_____)

2.3.2. Peternakan

33. Sebutkan cara pemeliharaan ternak yang terutama anda lakukan !

Dikandang

Dilepas bebas dalam pengembalaan - terbuka

Dilepas bebas dalam pengembalaan - tertutup.

Lainnya (_____)

34. Sebutkan bibit ternak yang terutama anda pelihara !

Bibit dari kantor Peternakan

Bibit dari koperasi / KUD

Bibit hasil peternakan sendiri secara turun temurun

Bibit dari warung? toko

35. Sebutkan cara anda yang banyak dilakukan dalam hal pemberian makanan ternak !

Membiarkan ternak mencari makanan - sendiri.

Memberikan makanan menurut petunjuk dari Kantor Peternakan

Memberikan makanan menurut kebiasaan setempat

Lainnya (_____)

36. Sebutkan cara anda yang terutama dalam pemberantasan penyakit ternak !

Meminta obat-obatan/suntikan dari Kantor Peternakan.

Mengobati menurut kebiasaan setempat

Lainnya (_____)

37. Sebutkan cara pemasaran hasil ternak anda yang terutama :

Menjual langsung dipasar

Menjual melalui perantara/pengecer - perorangan

Melalui Koperasi/KUD

Lainnya (_____)

38. Bagaimana cara anda yang terutama dalam pengolahan langsung produksi peternakan !

Pengolahan secara teknis

Pengolahan secara non teknis

2.3.3. PERIKANAN

2.3.3.1. Perikanan Darat

39. Sebutkan tempat pemeliharaan ikan yang terutama anda lakukan !

Kolam Danau Tambak

Sungai Lainnya (_____)

40. Sebutkan sumber bibit ikan yang terutama anda pelihara !

Dari kantor perikanan

Dari Koperasi/KUD

Dari bibit ikan sendiri

Dari bibit ikan tetangga

Dari warung/Toko

Lainnya (_____)

41. Sebutkan pupuk/makanan yang terutama anda-
anda gunakan dalam pemeliharaan ikan !
- Dari Kantor Perikanan
 - Dirawat sendiri menurut petunjuk -
Kantor Perikanan
 - Membiarkan mencari makanan sendiri
 - Lainnya (_____)
42. Sebutkan cara anda yang terutama dalam me-
memberantas hama/penyakit ikan !
- Menggunakan alat-alat/obat-obatan me-
nurut petunjuk Kantor Perikanan
 - Mengobati menurut kebiasaan setempat
 - Lainnya (_____)
43. Berapa kali anda panen ikan dalam setahun!
- Satu kali panen
 - Dua kali panen Tiga kali panen
44. Bagaimana cara pengolahan hasil ikan darat
yang terutama anda gunakan !
- Pengolahan secara teknis
 - Pengolahan secara non teknis
45. Sebutkan cara pemasaran hasil perikanan da-
rat yang terutama anda lakukan !
- Menjual langsung dipasar
 - Menjual melalui perantara/pengecer -
perorangan
 - Melalui Koperasi/KUD
 - Lainnya (_____)

2.3.3.2. Perikanan Laut

46. a. Sebutkan sistim penangkapan ikan laut - yang terutama anda lakukan !

Penangkapan di laut dangkal/pasang-surut

Penangkapan di laut dalam

b. Sebutkan alat-alat penangkapan ikan yg. terutama anda gunakan !

Alat-alat teknis (perahu motor, kapal motor, dll. semacamnya)

Alat-alat non teknis (perangkap - alat-alat sederhana mis. bubu, jala, tambak, dll.)

47. Sebutkan alat-alat pengolahan hasil ikan - yang terutama anda gunakan

Pengolahan secara teknis

Pengolahan secara non teknis

48. Sebutkan cara pemasaran hasil perikanan la ut yang terutama anda lakukan

Menjual langsung di pasar

Menjual melalui perantara/pengècer-perseorangan

Melalui Koperasi/KUD

Lainnya (_____)

2.3.3.3. INDUSTRI/KERAJINAN /PERTUKANGAN

49. Sebutkan jenis-jenis kerajinan/industri yang terutama anda usahakan !

Minuman Makanan Tenun

Tikar Topi Nyiru

Perkayuan Bataco Batu-merah.

50. Sebutkan jenis-jenis pertukangan yang terutama anda lakukan !

- | | | | |
|--------------------------|--------------|--------------------------|-----------------|
| <input type="checkbox"/> | Tukang cukur | <input type="checkbox"/> | Tukang kayu |
| <input type="checkbox"/> | Tukang jahit | <input type="checkbox"/> | Pandai besi |
| <input type="checkbox"/> | Tukang emas | <input type="checkbox"/> | Lainnya (_____) |

51. Sebutkan sumber-sumber modal yang terpenting dalam mengusahakan kerajinan/Industri pertukangan anda !

- Modal sendiri
- Kredit Bank Pemerintah
- Kredit Koperasi/KUD
- Kredit Tengkulak
- Kredit Bank Desa
- Lainnya (_____)

52. Bagaimana cara pemasaran hasil kerajinan/Industri/Pertukangan yang terutama anda lakukan !

- Menjual langsung di pasar
- Menjual melalui perantara/pengecer perseorangan
- Melalui Koperasi?KUD
- Lainnya (_____)

53. Sebutkan alat-alat yang terutama anda gunakan dalam kegiatan kerajinan/industri/pertukangan !

- Alat-alat mekanis
- Alat non mekanis seperti,

2.3.3.4. Perdagangan

54. Sebutkan sistem jual beli yang terutama - anda lakukan !

Membuka kios/warung

Pedagang keliling

Lainnya (_____)

55. Bagaimana sistem pembayaran terhadap barang-barang jualan anda ?

Secara tunai Secara cicilan

Secara arisan Lainnya (_____)

56. Sebutkan sumber-sumber modal yang terpenting dalam menjalankan usaha jual beli - anda

Modal sendiri

Kredit Bank Pemerintah

Kredit Koperasi/KUD

Kredit Tengkulak

Kredit Bank Desa Lainnya (_____)

57. Sebutkan barang-barang yang terutama menjadi bahan jual beli anda ?

Bahan-bahan kebutuhan sehari-hari
Seperti, :

Hasil-hasil pertanian/perkebunan se
tempat seperti, :

Hasil-hasil perikanan, seperti :

Hasil-hasil kerajinan, seperti :

Hasil-hasil hutan, seperti :

Lainnya (_____)

3. KERUKUNAN HIDUP

3.1. Organisasi Sosial

58. Apakah anda termasuk sebagai anggota/pengurus/penasehat/pelindung dari perhimpunan - perhimpunan organisasi-organisasi yang ada di Desa/Kelurahan ini, seperti tersebut di bawah ini ?

No,		Ya	Tidak
1.	Perhimpunan : - Kelahiran - Kematian - Perkawinan - Bencana Alam - Arisan	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
2.	Panti Asuhan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Karang Taruna	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

3.2. Organisasi Budaya

59. Apakah anda termasuk sebagai anggota/pengurus/penasehat/pelindung dari perhimpunan - perhimpunan organisasi-organisasi yang ada di Desa/Kelurahan ini, seperti tersebut di bawah ini ?

No.	Jenis	Ya	Tidak
1.	Badan Pembantu Penyelenggara Pdd. (BP 3)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	P K K	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	PRAMUKA	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Perhimpunan Kesenian (_____)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Persatuan Olah Raga	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	_____	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.	_____	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

3.3 ORGANISASI EKONOMI

60. Apakah anda termasuk sebagai anggota/Pengurus/Penasehat/Pelindung dari perhimpunan - perhimpunan organisasi-organisasi yang ada di Desa /Kelurahan ini, seperti tersebut - berikut ini ?

No.	Jenis	Ya	Tidak
1.	Koperasi (_____)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Lembaga Pengairan Desa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Lumbung Desa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Badan Kredit Desa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Perusahaan Desa :		
	a. Pertanian	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	b. Industri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	c. Kerajinan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	d. _____	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

3.4. Organisasi Ke Agamaan

61. Apakah anda termasuk sebagai anggota/Pengurus/Penasehat/Pelindung dari perhimpunan - perhimpunan organisasi-organisasi yang ada di Desa/Kelurahan ini, seperti tersebut di bawah ini ?

No.	Jenis	Ya	Tidak
1.	Badan Pengajian	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Kerukunan/Pengurus Mesjid	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Pengurus Gereja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	_____	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	_____	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	_____	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

3.5. Penyelesaian Komflik

62. Sebutkan sumber pokok yang pada umumnya me nimbulkan perselisihan didalam masyarakat-Desa/Kelurahan ini !

Persaingan bebas antara tetangga

Kenakalan remaja

Penguasaan tanah dan sumber-sumber - alam lainnya

Jual beli

Pelanggaran adat

Lainnya ()

63. a. Sebutkan cara yang pada umumnya diguna-kan untuk menyelesaikan perselisihan yg terjadi di Desa/Kelurahan ini !

Mengajukan oknum yang berselisih ke-pada petugas pemerintah setempat/-yang berwajib

Mendamaikan secara adat melalui tokoh-tokoh adat setempat

Lainnya (_____)

b. Jika penyelesaian perselisihan dilakukan melalui petugas pemerintah yang berwajib sebutkan alasan pokoknya !

Penduduk cenderung lebih puas menerima keputusan dari petugas pemerintah.

Dengan penyelesaian dari petugas pemerintah lebih dapat terjamin keamanannya

Penyelesaian secara adat mulai kurang di patuhi

Lainnya (_____)

c. Jika dipilih menyelesaikan perselisihan melalui perdamaian secara adat, sebutkan alasan pokoknya !

Penduduk takut melanggar keputusan yang dilakukan secara adat

Adat setempat dapat menyelesaikan bentuk-bentuk perselisihan yang terjadi

Pada umumnya Penduduk masih setia kepada hukum adat setempat

Lainnya (_____)

4. KERAGAMAN AKTIVITAS

64. a. Sebutkan mata pencaharian pokok anda

Petani Nelayan Peternak

Pedagang Penrajin Lainnya

b. Jika anda sebagai petani sitem penggarapan pertanian dilakukan secara :

Bersawah Bersawah dan Berladang
 Berladang Lainnya (_____)

c. Sebagai Petani anda termasuk :

Petani penggarap Buruh tani
 Petani penggarap Lainnya (____
dan buruh tani _____)

d. Disamping anda sebagai petani, juga memiliki ketrampilan yang terutama dilakukan untuk menambah penghasilan segai :

Tukang kayu Pandai besi
 Tukang cukur Tukang jahit
 Pencetak batu merah
 Lainnya (_____)

e. Sebutkan usaha-usaha sampingan lainnya diluar sebagai petani, dan melakukan ketrampilan tersebut diatas !

Membuka kios/warung
 Beternak (_____)
 Mencari hasil hutan (_____)
 Menangkap ikan laut/hasil laut
 Memelihara ikan darat
 Lainnya (_____)

65. a. Jika sebagai nelayan, sistem penangkapan ikan yang anda lakukan terutama dengan menggunakan :

Tambak Sero Kapal motor
 Pancing Jaring Bubu
 Perahu motor Lainnya (_____)

- b. Disamping anda sebagai nelayan yang memiliki ketrampilan yang terutama dilakukan untuk menambah penghasilan sebagai:

Tukang kayu Pandai besi

Tukang cukur Tukang jahit

Pencetak batu merah

Lainnya (_____)

66. Jika anda sebagai peternak, jenis ternak yang anda pelihara adalah :

Ternak besar : Sapi Kerbau

Kuda

Lainnya (_____)

Ternak kecil : Kambing Domba

Ternak Unggas : Ayam biasa

Ayam ras

Itik angsa

—————

- b. Disamping anda sebagai peternak juga memiliki ketrampilan yang terutama dilakukan untuk menambah penghasilan sebagai :

Tukang kayu Pandai besi

Tunag cukur Tukang jahit

Pencetak batu merah

Lainnya (_____)

- c. Sebutkan usaha-usaha sampingan lainnya diluar sebagai peternak, dan melakukan ketrampilan tersebut diatas :

Bertani Bersawah Berladang

Membuka kios/warung

Menangkap ikan di laut

Mencari hasil hutan (_____)

Lainnya (_____)

67. a. Jika anda sebagai pedagang kegiatan perdagangan anda meliputi :

Desa setempat Antar desa terdekat

Antar kecamatan terdekat

Antar pulau terdekat

Lainnya (_____)

b. Disamping sebagai pedagang, juga memiliki ke trampilan yang terutama dilakukan untuk menambah penghasilan sebagai :

Tukang kayu Pandai besi

Tukang cukur Tukang jahit

Pencetak batu merah

Lainnya (_____)

c. Sebutkan usaha-usaha sampingan lainnya di luar sebagai pedagang dan melakukan ketrampilan tersebut diatas !

Bertani Bersawah Berladang

Beternak (_____)

Mencari hasil hutan (_____)

Memelihara ikan darat

Menangkap ikan dilaut

Lainnya (_____)

68. a. Jika anda sebagai pengrajin, kegiatan kerajinan anda merupakan :

Kerajinan perak(logam) berupa pembuatan : _____

Kerajinan tanah liat, berupa pembuatan : _____

Kerajinan tenun, berupa pembuatan : _____

Kerajinan kayu berupa pembuatan : _____

Lainnya (_____)

b. Disamping sebagai pengrajin, sebutkan pula usaha-usaha sampingan yang anda lakukan - untuk menambah penghasilan :

Bertani Bersawah Berladang

Beternak (_____)

Membuka kios/warung

Menangkap ikan dilaut

Memelihara ikan darat

Lainnya (_____)

69. Sebutkan usaha-usaha yang terpenting yang dilakukan oleh keluarga anda, untuk menambah penghasilan rumah tangga anda !

Menjahit Menenun

Menyulam Menganyam(tikar, topi dan lain-lain)

Merangkai bunga Membuka warung.

Lainnya (_____)

5. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI

70. a. Sebutkan prasarana rekreasi yang anda ketahui yang terdapat di Desa/Kelurahan ini

Gedung pertunjukan/hiburan

Gedung olah raga

Lapangan olah raga :

Sepak bola Volly

Bulutangkis Lainnya

Taman Tempat permandian

Lainnya (_____)

b. Diantara prasana rekreasi tersebut, yang mana anda telah gunakan untuk rekreasi ?

Gedung pertunjukan/hiburan

Gedung olah raga

Lapangan olah raga

Taman Tempat permandian

Lainnya (_____)

71. a. Sebutkan jenis-pertunjukan/hiburan umum yang paling banyak di Desa/Kelurahan ini!

Seni musik : Musik bambu

Orkes Gambus

Band _____

Seni drama : _____

Seni tari : _____

Pemutaran flim

Lainnya : (_____)

b. Rata-rata berapa kali diadakan pertunjukan/hiburan tersebut diatas dalam

1. Sebulan : Sekali Dua kali.

Tiga kali

Empat kali

2. Setahun : Sekali Dua kali

Tiga kali

Empat kali

Lima kali

Lebih dar lima kali

c. Rata-rata berapa kali anda keluar bersama keluarga mengadakan rekreasi atau menon + ton hiburan tersebut diatas ?

1. Sebulan : Satu kali Dua kali

Tiga kali Empat kali

2. Setahun : Sekali Dua kali

Tiga kali Empat kali

Lima kali Lebih dari lima kali.

72. Sebutkan alat-alat hiburan dalam rumah tangga anda yang terpenting !

Radio/Tape Recorder

Televisi

Gambus

Biola

Rabana

Lainnya (_____)

73. a. Sebutkan cabang olah raga yang umumnya di lakukan di Desa/Kelurahan ini !

Sepak bola Sepak raga

Volly ball Bulutangkis

Basket ball Lainnya (_____)

- b. Rata-rata berapa kali anda ikut bermain dalam cabang olah raga tersebut dalam sebulan ?

Satu kali Dua kali

Tiga kali Empat kali

Lainnya (_____)

- c. Jika anda tidak ikut bermain berapa kali - anda ikut menonton permainan/olah raga tersebut diatas dalam sebulan ?

Satu kali Dua kali

Tiga kali Empat kali

Lima kali Lainnya (_____)

6. KEPENDUDUKAN

74. a. Adakah anggota keluarga anda yang keluar - atau berpindah di daerah lain.

Ada Tidak

- b. Jika "Ada" apa maksud perpindahan mereka ?

Mencari pekerjaan

Mengikuti suami

Melanjutkan pendidikan

Lainnya (_____)

75. a. Sebutkan banyaknya anggota keluarga anda - yang berumur 10 tahun ke atas menurut golongan umur, jenis kelamin, dan tujuan/maksud perpindahan.

No	Tujuan Perpindahan.	Golongan umur (tahun) dan banyaknya jiwa						
		Umur 14 - 18		Umur 19 - 23		Umur 24 keatas		Jumlah
		P jiwa	W jiwa	P jiwa	W jiwa	P jiwa	W jiwa	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Mencari Pekerjaan.							
2.	Melanjutkan Pendidikan.							
3.	Mengikuti suami/istri.							
4.	Lainnya :							
	Jumlah.							

b. Susunan anggota keluarga menurut golongan umur.

Golongan. Umur (th.)	A y a h	I b u	A n a k		Anggota - Keluarga lain yang menjadi - tanggung - ngan.		Jumlah
			P jiwa	W jiwa	P jiwa	W jiwa	
1	2	3	4	5	6	7	8
0- 4							
5-14							
15-24							
25-54							
55 ke atas							

Catatan :

Kolom (4) s/d. (7) diisi banyaknya jiwa kolom (6) dan kolom (7) mengenai anggota keluarga lain ialah anggota - keluarga yang tinggal serumah (diluar anak) dan menjadi tanggungan penuh - dari kepala keluarga yang bersangkutan.

-----000-----



Perpustakaan
Jenderal K

711.5
TI
P